

**DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS  
RELASI GENDER DI SUKU BATAK ANGKOLA**



**OLEH:**

**ULFA RAMADHANI NASUTION, S.H., S.I.P., M.A.**  
**NIM: 21300011047**

STATE IS|DISERTASI|VERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2024**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution  
NIM : 21300011047  
Jenjang : Doktor Studi Islam  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Ulfa Ramadhani Nasution

Nim. 21300011047

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS  
RELASI GENDER DI SUKU BATAK ANGKOLA

Ditulis oleh : Ulfa Ramadhani Nasution

NIM : 21300011047

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi :

Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 02 Seotember 2024



## YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 11 Juli 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **ULFA RAMADHANI NASUTION**, NOMOR INDUK: **21300011047** LAHIR DI LABUHANBATU TANGGAL 28 JANUARI 1996,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\*

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-987

YOGYAKARTA, '02 SEPTEMBER 2024

Ab. REKTOR /  
KETUA SIDANG



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.  
NIP.: 19561013 198103 1 003

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. & Faks. (0274) 557978  
email : pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	ULFA RAMADHANI NASUTION	( 
NIM	:	21300011047	( 
Judul Disertasi	:	DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS RELASI GENDER DI SUKU BATAK ANGKOLA	( 
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. H. Machasin, M.A.	( 
Sekretaris Sidang	:	Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.	( 
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. (Promotor/Penguji) 2. Ro'fah, M.A., Ph.D (Promotor/Penguji) 3. Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. (Penguji) 4. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. (Penguji) 5. Dr. Dwi Candraningrum, M.A. (Penguji) 6. Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag. (Penguji)	( 

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Senin Tanggal 02 September 2024

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 09.00 WIB. S.d Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:	.....3,0!
Predikat Kelulusan	:	<u>Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan</u>



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
NIP.: 197412141999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978  
email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id), website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

**Prof. Khoiruddin Nasution, M.A**

Promotor II

**Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS RELASI GENDER SUKU BATAK ANGKOLA**

Yang ditulis oleh:

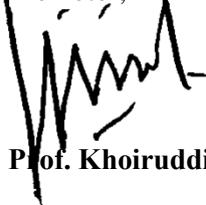
Nama : Ulfa Ramadhani Nasution, S.H., S.I.P., M.A  
NIM : 21300011047  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Juli 2024

Promotor,



**Prof. Khoiruddin Nasution, M.A**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS RELASI GENDER SUKU BATAK ANGKOLA**

Yang ditulis oleh:

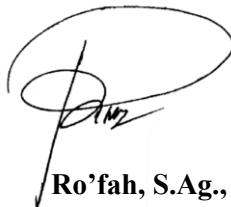
Nama : Ulfa Ramadhani Nasution, S.H., S.I.P., M.A  
NIM : 21300011047  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2024

Promotor,



**Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS RELASI GENDER SUKU BATAK ANGKOLA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution, S.H., S.I.P., M.A  
NIM : 21300011047  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 25 Juli 2024  
Penguji,



**Dr. Dewi Candraningrum, M.A.**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS RELASI GENDER SUKU BATAK ANGKOLA**

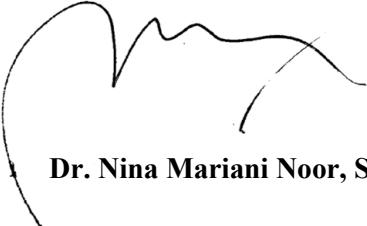
Yang ditulis oleh:

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution, S.H., S.I.P., M.A  
NIM : 21300011047  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Juli 2024  
Penguji,

  
**Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **DINAMIKA TRANSFORMASI DAN KOMPLEKSITAS RELASI GENDER SUKU BATAK ANGKOLA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution, S.H., S.I.P., M.A  
NIM : 21300011047  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Juli 2024  
Penguji,



**Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum**

## ABSTRAK

Disertasi ini membahas dinamika transformasi dan kompleksitas relasi gender perempuan dan laki-laki di Suku Batak Angkola. Pertanyaan yang diangkat ialah: (1) Sejauhmana relasi adat dan agama mempengaruhi perubahan tatanan budaya patrilineal patriarki Batak Angkola? (2) Bagaimana dinamika konstruksi dan rekonstruksi gender masyarakat Batak Angkola? (3) Mengapa laki-laki dan perempuan Batak Angkola mengakomodasi dan mempertahankan budaya patriarki saat ini? dan (4) Bagaimana agensi serta transformasi relasi gender perempuan dan laki-laki Batak Angkola?

Penelitian ini dilakukan di ibukota Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, yakni Kota Sibuhuan dan Kota Gunung Tua, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tiga tahun (2020-2023). Jenis penelitian adalah kualitatif naturalistik dengan pendekatan sosio-antropologi. Data yang digunakan adalah hasil observasi dan wawancara yang bersumber dari perempuan dan laki-laki Batak yang telah berkeluarga, tokoh adat dan tokoh agama. Data yang terkumpul akan diseleksi secara reduktif, kemudian dinarasikan dan dianalisis secara terus-menerus, hingga menemukan pola melalui catatan pengalaman di lapangan. Terakhir tahap interpretasi, penulis berupaya memaknai semua temuan lapangan secara terstruktur, mulai dari sejarah, siklus kehidupan, pengalaman beradat dan beragama dalam kehidupan sehari-hari, makna menjadi laki-laki dan perempuan yang dipahami, serta sumber dokumen dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian disertasi ini. Penelitian ini diletakkan dalam perspektif posfeminisme dengan menjadikan agensi dan interelasi serta interaksi adat, agama dan modernitas (perkembangan zaman) dalam konteks relasi gender sebagai garis besar pisau analisisnya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Interaksi dan interelasi adat Batak Angkola dengan agama Islam menjadi bahan baku dalam rangka mengrekonstruksi budaya patriarki. Agama Islam

satu sisi telah mengokohkan bangunan patriarki dan budaya patrilineal Batak Angkola. Di mana laki-laki tetap menjadi pemimpin dalam rumah tangga, pencari nafkah utama, dan garis keturunan ditarik dari pihak ayah. Namun, pada sisi lain, agama Islam memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membebaskan perempuan dari kungkungan budaya patriarki. Terbukanya akses pembagian waris pada anak perempuan menjadi fenomena penting di mana doktrin agama berhasil meruntuhkan kokohnya bangunan patriarki Batak Angkola. (2) Perkembangan zaman dan kondisi ekonomi serta sosial membentuk kembali (menata ulang/re-rekonstruksi) peran dan relasi gender laki-laki dan perempuan Batak Angkola. Yakni laki-laki dan perempuan Batak Angkola berupaya menyesuaikan diri dengan konteks zaman kontemporer dalam melakoni peran dan menjalin relasi diantara mereka, dengan tetap membawa status gender sebagai laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam dan beradat Batak. (3) Kebutuhan ekonomi menuntut kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhannya, tidak hanya laki-laki, saat ini perempuan juga turut diandalkan guna mencari nafkah keluarga. Budaya patriarki secara tidak langsung mensyaratkan bahwa perempuan yang bekerja di ruang publik bukan berarti dapat meninggalkan tugas utamanya di ruang domestik. Untuk itu, dalam kajian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan kausal linear antara pekerjaan berubah dengan hubungan gender dalam sebuah keluarga. (4) Kajian disertasi ini menemukan bahwa perempuan yang hidup dalam tatanan patriarki, alih-alih sebagai korban yang tertindas, mereka berperan sebagai agen perubahan di kalangan masyarakat Batak. Keterlibatan mereka dalam melestarikan budaya Batak merupakan intervensi sosial aktif yang dapat membentuk, membentuk kembali, dan memperluas pemahaman tentang budaya patrilineal patriarki Batak Angkola. Di sisi lain, peran yang mereka lakoni secara langsung dapat menavigasi dunia modern yang berubah begitu cepat. Sikap dominasi laki-laki dalam struktur masyarakat patrilineal patriarki dalam kajian ini juga tidak dapat diartikan sebagai bentuk penindasan sewenang-wenang terhadap perempuan dari sosok laki-laki yang berada pada fase krisis dengan maskulinitas bermasalah.

Sebab, laki-laki juga mengalami kompleksitasnya tersendiri. Kompleksitas perekonomian dan figur pemimpin, diramu dalam upaya mereka mempertahankan harga diri (marwah) dan identitas maskulinitas, kesemuanya berlutut dalam pusaran modernitas yang menjadikan persaingan meraih pekerjaan dengan upah yang layak lebih ketat dan standar hidup meningkat. Dengan demikian, kajian disertasi ini membantah secara umum klaim yang cenderung mereduktif kompleksitas yang terjadi di lapangan terkait relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang hidup dalam konstruksi masyarakat patrilineal patriarki.

Secara teoritis, kajian disertasi ini menyatakan bahwa kerangka berfikir feminism Barat yang menggeneralisasi kiranya tidak relevan untuk mengkaji fenomena transformasi dan kompleksitas hubungan perempuan dan laki-laki Batak Angkola. Ketika kita hendak mencari solusi untuk perempuan, maka keterlibatan laki-laki sangat diperlukan. Perempuan dapat dengan baik bernegosiasi dengan budaya patriarki dengan agensi mereka. Sedangkan laki-laki yang hidup dalam konstruksi masyarakat patrilineal patriarki dapat mengakui adanya pluralisme kekuasaan (transformasi relasi gender), tatkala perempuan dengan kegigihannya mampu mengontrol dominasi budaya patriarki yang termanifestasi dalam keterlibatan perempuan dalam dua ruang sekaligus (publik dan domestik).

**Kata kunci:** *Dinamika Transformasi, Kompleksitas Relasi Gender, Agensi, dan Budaya Patrilineal Patriarki Suku Batak Angkola.*

## ABSTRACT

This dissertation explores the dynamics of transformation and complexity of gender relations between women and men in the Angkola Batak tribe. The research addresses the following questions: (1) To what extent do customary and religious relations influence changes in the Angkola Batak patriarchal patrilineal cultural order? (2) What are the dynamics of gender construction and reconstruction in the Angkola Batak community? (3) Why do Angkola Batak men and women accommodate and maintain the current patriarchal culture? and (4) What is the agency and transformation of gender relations between Angkola Batak women and men?

This research was conducted in the capitals of Padang Lawas and North Padang Lawas Regencies, namely Sibuhuan City and Gunung Tua City, North Sumatra, over a period of three years (2020-2023). The study employs a naturalistic qualitative approach with a socio-anthropological lens. Data was collected through observations and interviews with married Batak women and men, traditional leaders, and religious leaders. The collected data was selected, reduced, narrated, and continuously analyzed to identify patterns based on field experiences. In the interpretation stage, the author attempts to systematically interpret all field findings, including history, life cycles, cultural and religious experiences, and the understood meaning of being a man and a woman, as well as document sources from previous research related to this dissertation. This research is placed in a postfeminist perspective using the concepts of agency, interrelation, and the interaction of customs, religion, and modernity in the context of gender relations as the main analytical framework.

The results of this research found that: (1) The interaction and interrelation of Angkola Batak customs with Islamic religion serve as the basis for reconstructing patriarchal culture. On the one hand, Islamic teachings have reinforced the patriarchal and patrilineal culture of the Angkola Bataks, where men remain the household

leaders and primary breadwinners, and lineage is traced through the father. However, on the other hand, Islam has significantly liberated women from patriarchal confines, exemplified by the phenomenon of daughters gaining inheritance rights, thereby undermining the strong patriarchal structure. (2) The development of the times and economic and social conditions are reshaping the gender roles and relations of Angkola Batak men and women. Angkola Batak men and women adapt to contemporary contexts while maintaining their gender identities as Muslim Bataks. (3) Economic needs necessitate cooperation between men and women, with women increasingly contributing to family income. Patriarchal culture indirectly requires that working women continue to fulfill domestic responsibilities, revealing no linear causal relationship between paid work and gender relations within families. (4) This dissertation found that women who live in a patriarchal order, rather than being oppressed victims, they act as agents of change in Batak society. Their involvement in preserving Batak culture is an active social intervention that can shape, reshape, and expand understanding of the Batak Angkola patriarchal patrilineal culture. On the other hand, the roles they play can directly navigate the rapidly changing modern world. The attitude of male dominance in the patriarchal patrilineal social structure in this study also cannot be interpreted as a form of arbitrary oppression of women by male figures who are in a crisis phase with problematic masculinity. This is because men also experience their own complexities. The complexity of the economy and the figure of the leader, mixed in their efforts to maintain self-esteem (*marwah*) and masculine identity, all of which are entangled in the vortex of modernity which makes competition for jobs with decent wages tighter and living standards increase. Thus, this dissertation study generally refutes claims that tend to reduce the complexity that occurs in the field regarding gender relations between men and women who live in a patriarchal patrilineal society construction.

Theoretically, this dissertation argues that the generalizing framework of Western feminism may not be fully relevant for studying the transformation and complexity of gender relations in the

Angkola Batak context. Men's involvement is crucial in finding solutions for women, and women can negotiate patriarchal culture through their agency. Meanwhile, men in a patrilineal patriarchal society can recognize the plurality of power (transformation of gender relations), and women, through persistence, can manage patriarchal dominance, balancing roles in both public and domestic spheres.

**Keywords:** *Dynamics of Transformation, Complexity of Gender Relations, Agency, and Patrilineal Patriarchal Culture, Angkola Batak Tribe*



## الملخص

تناولت هذه الرسالة ديناميكيات التحول و العلاقات المعقّدة بين الرجل والمرأة في قبيلة أنغكولا باتاك Angkola Batak. والأسئلة التي تم طرحها هي: (١) كيف تؤثر العلاقات العرفية والدينية على التغييرات في النظام الثقافي الأبوّي في أنغكولا باتاك؟ (٢) ما هي ديناميكيات بناء النوع الاجتماعي وإعادة بناءه في مجتمع أنغكولا باتاك؟ (٣) لماذا يستوعب رجال أنغكولا باتاك ونساءها الثقافة الأبوّية الحالية ويحافظون عليها؟ و (٤) ما هي قوة تحول العلاقات بين الجنسين في أنغكولا باتاك؟

تم إجراء هذه الرسالة في عاصمة مقاطعة بادانج لاوس Padang Lawas وبادانج لاوس الشمالية Padang Lawas Utara، أي مدينة سيبوهوان Sibuhuan ومدينة جونونج توا Gunung Tua في سومطرة الشمالية على مدى ثلاث سنوات (٢٠٢٠-٢٠٢٣). ونوع البحث الذي تم اختياره هو بحث نوعي طبيعي مع منهج اجتماعي أثربولوجي. فكانت البيانات المستخدمة نتائج الملاحظات والمقابلات التي تم الحصول عليها من رجال ونساء باتاك المتزوجين، والشخصيات التقليدية والزعماء الدينيين، ثم قام الباحث باختزال هذه البيانات وسردها وتحليلها بشكل مستمر، حتى أمكنه العثور على الأنماط المعينة من خلال الملاحظات حول التجارب الواقعية. وأخيراً، مرحلة التفسير، حيث حاول الباحث تفسير جميع النتائج الميدانية بطريقة منتظمة، بدءاً من التاريخ ودورات الحياة والتجارب الثقافية والدينية في الحياة اليومية، والمفهوم من كونه رجلاً أو امرأة، وكذلك تفسير المصادر من نتائج الأبحاث السابقة المتعلقة بالدراسة. وتم وضع هذه الرسالة في منظور ما بعد النسووي باستخدام الفعل أو التأثير وال العلاقات

المتبادلة وكذلك تفاعل العادات والدين والحداثة في سياق العلاقات بين الجنسين كمحطّط للتحليل.

توصلت هذه الرسالة إلى ما يلي: (١) أن التفاعل والترابط بين عادة أنغكولا باتاك والدين الإسلامي هو مادة خام لإعادة بناء الثقافة الأبوية. لقد عزز الدين الإسلامي البناء الأبوي والثقافة الأبوية لدى شعب أنغكولا باتاك في ناحية، حيث يبقى الرجل هو رب الأسرة، والمعيل الرئيسي، ويكون النسب من جهة الأب. ومع ذلك، من ناحية أخرى، الإسلام له تأثير كبير في تحرير المرأة من قيود الثقافة الأبوية. وكان نصيب المرأة من الإرث ظاهرة مهمة نجحت فيها العقيدة الدينية في تقويض البنية الأبوية القوية لباتاك أنغكولا. (٢) إن تطور العصر والظروف الاقتصادية والاجتماعية يعيد تشكيل بناء الأدوار وال العلاقات بين الجنسين من أهل أنغكولا باتاك. وعلى وجه التحديد، يحاول رجال ونساء أنغكولا باتاك التكيف مع السياق المعاصر في تنفيذ الأدوار وإقامة العلاقات فيما بينهم، مع الاستمرار في تحمل وضعهم الجنسي كرجال ونساء مسلمين منتمين لتقاليد باتاك. (٣) تتطلب الاحتياجات الاقتصادية التعاون بين الرجل والمرأة في تلبيتها، وليس محصورة على الرجل فقط، بل على المرأة أن تكسب لقمة العيش للأسرة أيضا. وتتطلب الثقافة الأبوية – بشكل غير مباشر – ألا تتمكن المرأة العاملة في مجالات عامة من ترك واجباتها الرئيسية في المنزل. ولهذا السبب، بينت هذه الدراسة أنه لا توجد علاقة سببية خطية بين العمل بالأجر وال العلاقات بين الجنسين في الأسرة. (٤) أشارت هذه الدراسة إلى أن المرأة التي تعيش في نظام أبيوي، تعمل كعامل للتغيير في مجتمع باتاك بدلًا من أن تكون من ضحايا الاضطهاد. وإن مشاركتها في الحفاظ على ثقافة باتاك بمثابة تدخل اجتماعي يمكنها تشكيل وإعادة بناء وتوسيع فهم ثقافة أنغكولا باتاك الأبوية. من ناحية أخرى، تستطيع

المرأة بدورها أن تقود العالم الحديث المتغير. كما لا يمكن تفسير موقف هيمنة الذكور في البنية الأبوية للمجتمع في هذه الدراسة على أنه شكل من أشكال القمع التعسفي للمرأة يقوم به الرجل الذي يمر بأزمة في ذكوره. لأن الرجل يواجه مشاكله الخاصة، وهو يمزج مشاكل الاقتصاد المعقدة مع الشخصيات القيادية من أجل أن يحفظ مروءته وهوبيته الذكورية، وكلها تدخل في دوامة الحداثة التي تجعل المنافسة على الأعمال ذات الرواتب والأجور اللاحقة أكثر صرامة لرفع مستويات المعيشة. وبالتالي، فإن هذه الدراسة أدحضت عموماً الادعاءات التي تميل إلى تقليل التعقيد الذي يحدث على أرض الواقع فيما يتعلق بالعلاقات بين الجنسين الذين يعيشان في بناء مجتمع أبيي.

وأشارت هذه الدراسة – من ناحية نظرية – إلى أن الاتجاه النسوبي في الفكر الغربي ليس له أدنى صلة بدراسة ظاهرة التحول والتعقيد في العلاقة بين الرجل والمرأة في مجتمع أنغكولا باتاك. إذا أردنا إيجاد حلول للمرأة فإن مشاركة الرجل أمر ضروري للغاية. لأن المرأة تستطيع أن تتفاوض بشكل أفضل مع فعلها بشأن الثقافة الأبوية. وفي الوقت نفسه، يمكن للرجل الذي يعيش في بناء مجتمع أبيي أن يدرك وجود تعددية السلطة (تحول العلاقات بين الجنسين)، وتستطيع المرأة بإصرارها أن تسيطر على هيمنة الثقافة الأبوية التي تتحلى في مشاركة المرأة في المجالين أي العام والخاص، في وقت واحد.

الكلمات المفتاحية: ديناميكيات التحول، العلاقات المعقدة بين الجنسين، الفعل، والثقافة الأبوية لقبيلة أنغكولا باتاك.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Set
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Τ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ζ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعَدَّدة عَدَّة	ditulis ditulis	<i>Muta 'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------------	--------------------	---------------------------------------

### C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حَكْمَة عَلَّة كَرَامَةُ الْأُولَاءِ	ditulis ditulis ditulis	<i>hikmah</i> <i>'illah</i> <i>karāmah al-auliyā'</i>
--	-------------------------------	---

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- --- ---	Fathah Kasrah Dammah	ditulis ditulis ditulis	A i u
-------------------	----------------------------	-------------------------------	-------------

فَعَل ذَكْر يَذْهَب	Fathah Kasrah Dammah	ditulis ditulis ditulis	<i>fa 'ala</i> <i>žukira</i> <i>yazhabu</i>
---------------------------	----------------------------	-------------------------------	---

## E. Vokal Panjang

Fathah+alif جا هلیہ	Ditulis	A
Fathah+ya' mati یسعی	Ditulis	Jahiliyyah
Kasrah+ya' mati کرمی	Ditulis	a
Dhammah+wawu mati فروض	Ditulis	yas'a
	Ditulis	i
	Ditulis	karim
	Ditulis	u
	Ditulis	furud

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بینکم	Ditulis	Ai
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Bainakum
	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الآن أعدت لعن شكرatum	ditulis ditulis ditulis	<i>A'antum</i> <i>U'iddat</i> <i>La'in syakartum</i>
-----------------------------	-------------------------------	--

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>Al-Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء الشمس	ditulis ditulis	<i>As-Samā'</i> <i>Asy-Syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>Žawi al-furūd</i> <i>Ahl as-sunnah</i>
-----------------------	--------------------	--

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

Alhamdulillah, disertasi ini selesai saya susun dengan berbagai tantangan dan hari-hari yang dilewati sebagai istri, ibu, dan bagian baru dari masyarakat Batak Angkola yang tinggal di kampung halaman. Layaknya sebuah babak baru kehidupan yang cukup membolak-balikkan pemahaman saya tentang kehidupan itu sendiri. Terselesaikannya disertasi ini dengan tuntas, meskipun melewati target dan ambisi Kementerian Agama RI, tentu merupakan salah satu nikmat Allah Swt. yang sangat saya syukuri. Bagi saya, mungkin target pengelola beasiswa PMLD, yakni dalam kurun waktu empat setengah tahun dapat menyelesaikan S2 dan S3, merupakan suatu ambisi yang sangat terburu-buru. Meskipun ada beberapa teman-teman penerima Awardee PMLD di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, berhasil menamatkan jenjang studi doktoral dalam rentang waktu yang ditentukan tersebut. Sedangkan, PMLD UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk meraih gelar doktor ini.

Terlepas kendala yang masing-masing individu alami, pada lembaran ini saya ucapkan banyak terimakasih pada orang-orang yang bagi saya berjasa. Diawali kepada Ibu saya, Dra. Mahyar Siregar, yang saat beliau mengetahui adanya program beasiswa ini, dalam sehari lima kali menelpon saya untuk membujuk dan berharap saya mau mengikuti *fast-track* program ini. Saya yang saat itu masih menjalani studi S1 di UPN Veteran Yogyakarta (semester 7), dan juga telah masuk program magister Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga (semester 1), serta masih terikat dengan kursus bahasa inggris *Extension English Course* (EEC) USD Yogyakarta, jelas menolak tawaran tersebut, sebab saat itu saya memiliki target dan tujuan saya sendiri. Namun, dengan keteguhan dan kesabaran, ibu saya tetap memohon agar saya mau mengikuti proses seleksi beasiswa PMLD. Akhirnya, dalam rangka berbakti dengan orang tua, saya pun mencoba

peruntungan dan memberikan versi terbaik saya dalam melakukan tahapan seleksi beasiswa ini.

Kemudian, kepada Prof. Khoiruddin Nasution, kepada beliau saya sangat berterimakasih. Pada tahun 2014, saat pertama kali saya menginjakan kaki di kota Yogyakarta, saya ditawari oleh ibu saya untuk masuk kuliah jurusan Hukum Keluarga Islam, selain karena terinspirasi dengan guru mengaji yang ada di kampung, juga karena ada sosok Prof. Khoiruddin Nasution yang aktif mengajar di jurusan tersebut. Kesamaan marga membuat saya tertarik dan yakin kuliah di jurusan HKI. Selain itu, betapa beruntungnya saya saat melakukan seleksi beasiswa PMLD, Prof. Khoiruddin adalah salah satu dosen yang menyeleksi dan mewawancara saya. Keberuntungan itu rasanya tiada henti, sebab permohonan saya untuk dibimbing dengan beliau saat mengerjakan disertasi ini pun terwujud. Terimakasih Bapak, Bapak yang sudah saya anggap seperti ayah saya sendiri.

Terakhir, kepada sosok ibu, Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., sosok pembimbing tesis hingga disertasi yang bagi saya mengerti bahkan memahami jalan pikiran saya. Seringkali saya takjub dengan beliau, sesekali saya merasa bahwa akademisi yang sudah menjiwai dunia akademiknya akan tampak selayaknya cenayang yang dapat meramalkan, mampu memprediksi, bahkan menebak dengan akurat masa depan dan jalan pikiran seseorang. Ibu Ro'fah banyak sekali membantu dan mempermudah saya saat melalui tahapan penyelesaian tugas akhir ini. Arahan, ide dan bimbingan beliau, sejak penyelesaian draft proposal, tesis, makalah komprehensif, dan disertasi, amat berarti bagi saya. Terimakasih banyak Ibu.

Rasa hormat dan terimakasih juga saya haturkan kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Studi Islam* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta segenap pengelola dan para dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada saya.

Kepada suami dan anak saya, Abdullah Siregar dan Meisya Humaira Siregar, terimakasih sedalam dan sebanyak-banyaknya, tanpa dukungan kalian, sulit rasanya membayangkan sampai pada tahap ini. Kedua adik saya yang dengan sukarela memberikan tumpangan untuk tinggal beberapa bulan di Jogja agar dapat dengan cepat menyelesaikan laporan penelitian, Arif dan Aan, terimakasih. Segenap Miss di Kiku daycare cabang 1 Sorowajan dan dokter Kurnia selaku pemilik dan DSA Meisya, terimakasih banyak atas jasa dan layanan maksimal yang diberikan. Kepada *Bou* dan *Amangboru*, sosok mertua yang turut menjadi inspirasi saya, keteguhan, kesabaran dan semangat mereka, jelas mendorong saya untuk menuntaskan studi ini dengan cepat. Teman-teman PMLD, dosen-dosen yang telah mengajar saya, staf administrasi, dan kepada mereka yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak-banyak terimakasih atas segenap arahan, masukan, apresiasi, motivasi, kesabaran dan konsistensi yang telah tercurahkan sepanjang menyelesaikan tugas akademik ini.

Harapan saya atas ilmu yang diberikan dan selesainya disertasi ini dapat menjadi salah satu bagian dari berkah dan manfaat kepada agama, ilmu, dan kemanusiaan. Dengan penuh ketulusan, terimakasih dan rasa hormat kepada seluruh pihak yang telah berjasa. Semoga Allah Swt. memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan , amiiin.

*Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Yogyakarta, 24 Juli 2024

Ulfa Ramadhani Nasution

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xxii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxxii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxxiii</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>xxxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Telaah Pustaka .....	9
D. Kerangka Teori .....	21
1. Posfeminisme dan Agensi .....	22
2. Adat, Agama, dan Modernitas dalam Konteks Relasi Gender .....	30
E. Metode Penelitian .....	37
1. Refleksifitas - Memahami Pengalaman Diri, Keluarga, dan Orang Sekitar .....	37
2. Metode Penelitian .....	44
F. Sistematika Pembahasan .....	58

<b>BAB II TATANAN BUDAYA PATRIARKI BATAK DAN DINAMIKA KONSTRUKSI RELASI GENDER .....</b>	<b>61</b>
A. Tatanan Budaya Patriarki Batak .....	61
1. Sejarah Batak Angkola, Wilayah dan Penyebaran Masyarakatnya .....	61
2. Struktur Sosial Masyarakat Batak Angkola .....	64
3. Karakteristik Budaya Masyarakat Batak Angkola .....	78
B. Sistem Kepercayaan Orang Batak dan Masuknya Pengaruh Agama Islam .....	101
1. Debata Mulajadi Nabolon: Abad Dewa-Dewi ....	102
2. Ugamo Malim: Abad Pahlawan .....	106
3. Abad Manusia: Islamisasi Angkola- Mandailing .....	107
C. Dinamika Adat dan Agama di Suku Batak Angkola ..	112
1. Kontestasi dan Ketegangan .....	114
2. Perubahan dan Adaptasi .....	119
D. Intisari Pembahasan .....	125

<b>BAB III DINAMIKA KONSTRUKSI RELASI GENDER....</b>	<b>127</b>
A. Makna Anak Laki-laki dan Perempuan dalam Konsepsi Ideal Tradisional.....	128
B. Pergulatan Identitas dan Relasi Gender .....	136
1. Pergulatan Identitas Laki-Laki dan Perempuan Batak .....	137
2. Mengapa Laki-Laki dan Perempuan Batak Angkola Mengalami Pergulatan Identitas .....	143
C. Faktor yang Memengaruhi Konstruksi Maskulinitas dan Femininitas .....	147
1. Pengalaman, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Komunikasi Sosial .....	148
2. Sosialisasi Keluarga (kuasa orang tua dan pengasuhan ibu dalam kultur patriarki) .....	152
3. Integrasi pemahaman adat dan agama .....	156
D. Intisari Pembahasan .....	160

## **BAB IV LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BATAK ANGKOLA DALAM MENGAKOMODASI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN BUDAYA PATRIARKI..... 163**

A.	Ambivalensi Modernitas dan Kesetaraan Gender serta Resistensi Tradisi.....	164
1.	Melihat lebih dekat sistem kekerabatan patrilineal dan budaya patriarki Masyarakat Batak Angkola .....	164
2.	Perubahan Pembagian Waris: Menelisik Asal Mula Resistensi Laki-laki dan Perempuan Batak Angkola .....	172
3.	Resistensi Tradisi terhadap Modernitas dan Kesetaraan Gender.....	177
B.	Faktor yang Memengaruhi Perubahan Budaya Patriarki dalam Konteks Perkembangan Zaman .....	185
1.	Akses Pendidikan dan Pekerjaan .....	186
2.	Mobilitas Penduduk, Media dan Terbukanya Akses Informasi dan Komunikasi.....	191
C.	Patriarki Miskin: Koalisi Gender dan Bertahan dengan Nalar Budaya Patriarki .....	201
D.	Intisari Pembahasan .....	212

## **BAB V KOMPLEKSITAS RELASI GENDER : AGENSI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI BATAK ANGKOLA SERTA PERUBAHAN HIERARKI KUASA..... 215**

A.	Sebelum Memahami Transformasi Orang Batak Angkola.....	216
1.	Subjektivitas dan Identitas Muslim bagi Perempuan .....	216
2.	Laki-laki Krisis dan Maskulinitas Bermasalah.....	221
B.	Skema Rasionalitas dan Negosiasi Patriarki: Memahami Transformasi Feminitas dan Maskulinitas Perempuan dan Laki-laki Batak Angkola.....	224
1.	Agensi Perempuan Batak Angkola.....	225

2. Agensi Laki-laki Batak Angkola .....	260
C. Dinamika dan Kompleksitas Relasi Gender	
Perempuan dan Laki-laki Batak Angkola .....	278
1. Mendefinisikan Kembali Relasi Gender	
Perempuan dan Laki-laki Batak.....	278
2. Pluralisme dan Gender: Transformasi Hierarki	
Kekuasaan.....	284
D. Intisari Pembahasan .....	287
 <b>BAB VI PENUTUP .....</b>	 <b>293</b>
A. Kesimpulan .....	293
B. Refleksi dan Saran .....	298
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>301</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>324</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Kerangka Konseptual Kajian Disertasi .....	36
Gambar 2. 1	Wilayah Administratif Daerah dan Penyebaran Suku Batak Angkola .....	63
Gambar 2. 2	Candi Bahal, Candi Terbesar Di Sumatera Utara.....	105



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Daftar Informan Penelitian .....	52
Tabel 2. 1	Marga-Marga Suku Batak Angkola-Mandailing dan Toba Yang Telah Membuka Kampung Baru di Daerah Selatan.....	69
Tabel 3. 1	Perbedaan Makna dan Peran Terlahir Sebagai Laki-Laki dan Perempuan dalam Kebudayaan Batak Angkola .....	136
Tabel 4. 1	Indikator ketidakadilan dan Keadilan Gender dalam Konteks .....	171
Tabel 4. 2	Persentase Penduduk Umur Sekolah Menurut Pendidikan Tertinggi Berdasarkan Jenis Kelamin (Persen) – tahun 2017 s/d 2019 .....	193
Tabel 4. 3	Persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Menurut Jenis Kelamin pada Tahun 2021 di Kabupaten Padang Lawas. ....	194
Tabel 5. 1	Pembaharuan Perbedaan Makna dan Peran Terlahir sebagai Laki-laki dan Perempuan dalam Kebudayaan Batak Angkola .....	289

## GLOSARIUM

<i>Afdeling</i>	: wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten.
<i>Amangboru</i>	: panggilan terhadap suami dari saudari ayah, panggilan terhadap suami dari perempuan yang semarga dan setingkat dengan ayah serta panggilan kepada suami dari namboru.
<i>Begu antuk</i>	: hantu pembunuh.
<i>Bonapasogit</i>	: kampung halaman.
<i>Boru naung gabe</i>	: perempuan yang sudah diberkati.
<i>Boru ni raja</i>	: putri atau anak perempuan raja.
<i>Bou</i>	: panggilan terhadap saudara perempuan ayah, panggilan terhadap perempuan yang semarga dengan ayah kita dan panggilan kepada istri dari <i>amangboru</i> .
<i>Dalihan Na Tolu</i>	: atau ‘tungku yang tiga’ adalah konsep filosofis atau wawasan sosial-kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak. Terdiri dari <i>mora</i> (pihak atau keluarga yang anak perempuannya dinikahi), <i>kahanggi</i> (kerabat satu marga), dan <i>anak boru</i> (keluarga yang meminang anak perempuan).
<i>Dongan sabutuha</i>	: teman satu perut, saudara kandung dari ibu yang sama.
<i>Eda</i> atau kakak	: panggilan khusus perempuan kepada perempuan, panggilan perempuan kepada anak perempuan dari tulang, panggilan perempuan kepada istri dari saudara yang laki-laki dan panggilan sesama perempuan yang sebaya tetapi beda marga/boru.
<i>Hagabeon</i>	: banyak keturunan.
<i>Hamoraon</i>	: kekayaan atau kaya raya.
<i>Harajaon</i>	: seseorang yang dirajakan.
<i>Hasangapon</i>	: kewibawaan, kehormatan dan kemuliaan.

<i>Hata na dengan</i>	: harapan selamat dan sejahtera.
<i>Hatobangon</i>	: orang yang dituakan.
<i>Hatopan</i>	: hak bersama.
<i>Horja godang</i>	: pesta adat upacara perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, dimana aktivitas kesenian disertakan berupa <i>margondang</i> (memainkan alat musik Gondang khas Batak) dan <i>manortor</i> (menari tarian khas Batak).
<i>Hosa</i>	: kekuatan jiwa.
<i>Huta</i>	: sebidang tanah yang memiliki batas yang jelas dan pasti dari suatu kampung.
<i>inang soripada</i>	: penguasa rumah yang dimuliakan.
<i>Lopo</i> atau <i>Lapo</i>	: kedai kopi.
<i>Mamuka huta</i>	: mendirikan kampung.
<i>Mangupa</i>	: ungkapan doa diselingi nasehat dari para orang tua atau sesepuh. Jadi seperti prosesi syukuran atau selamatan dalam pemahaman umumnya.
<i>Manopot kahanggi</i>	: memohon untuk dimasukkan ke unsur kahanggi, unsur saudara atau kerabat satu marga.
<i>Marga</i>	: kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama dan garis keturunan tersebut dihitung melalui laki-laki atau bapak.
<i>Martahi</i>	: kegiatan yang dilaksanakan oleh orang tua yang akan menikahkan anaknya, dengan cara mengundang seluruh kerabat, dan anggota masyarakat terdekat.
<i>Nanguda</i>	: merupakan panggilan terhadap istri dari adik laki-laki ayah, panggilan kepada adik perempuan ibu panggilan kepada istri dari amang uda dan panggilan terhadap istri dari orang yang semarga.
<i>Nantulang</i>	: panggilan kita terhadap istri dari tulang atau paman kita. Dapat juga panggilan terhadap perempuan yang lebih tua yang semarga dengan bibi dan jadi panggilan laki-laki kepada istri dari

	anaknya <i>tunggane</i> (istri dari <i>tulang naposo</i> kita) atau istri dari cucunya <i>tulang</i> ( <i>nantulang na poso</i> ).
<i>Nupunu</i>	: seseorang yang meninggal tanpa memiliki anak laki-laki akan tetapi memiliki anak perempuan.
<i>Ompu na bolon</i>	: kakek/nenek Yang Maha Besar.
<i>Onder Afdeling</i>	: wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat kecamatan.
<i>Pagan/ paganisme</i>	: kaum yang meyakini alam semesta beserta segala isinya adalah sakral.
<i>Paradat</i>	: tokoh atau pemimpin adat.
<i>Parripe</i>	: orang yang diperintah.
<i>Tarombo</i>	: silsilah garis keturunan secara patrilineal dalam suku Batak.
<i>Tondi</i>	: roh.
<i>Tulang</i>	: panggilan paman atau kepada saudara laki-laki kandung dari ibu (baik abang maupun adik laki-laki ibu). Dapat juga jadi panggilan kepada laki-laki yang semarga dengan ibu yang sama urutannya. Dapat juga jadi panggilan kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki nenek, panggilan kepada paman dari istri dan panggilan kepada seorang laki-laki yang merupakan ipar dari saudara laki-laki ayah maupun ibu.
<i>Uda</i>	: merupakan panggilan terhadap adik laki-laki dari ayah, panggilan kita kepada suami dari adik perempuan ibu, dan panggilan kepada suami dari inang uda dan panggilan terhadap laki-laki yang semarga.
<i>Ulos</i>	: Kain tenun hasil kerajinan khas Batak yang berupa selendang.
<i>Umak</i>	: Ibu atau mama.
<i>virilokal</i>	: bermukim di sekitar tempat tinggal kaum kerabat suami.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Suku Batak Angkola<sup>1</sup> memiliki akar budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi sentral, daripada perempuan. Sistem kekerabatan patrilineal,<sup>2</sup> dasar filosofis hubungan *dalihan na tolu*,<sup>3</sup> dan tujuan hidup orang Batak (*hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon*),<sup>4</sup> merupakan hal fundamental bagi mereka. Semua hal tersebut berpusat pada laki-laki yang menjadi ciri khas budaya patrilineal dan saling beririsan dengan budaya patriarki.

Sandaran penting yang melegitimasi keberadaan kuasa patriarki di suku Batak Angkola adalah tradisi.<sup>5</sup> Tradisi yang berlandaskan pada sistem patrilineal ini menjadi tulang punggung dan dasar yang memedomani seluruh aspek kehidupan orang Batak, seperti pernikahan, pembagian waris, pemerintahan, pola permukiman,

---

<sup>1</sup> Suku Batak Angkola adalah sub-suku dari suku Batak. Suku Batak merupakan terma kolektif untuk mengidentifikasi beberapa sub-suku yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak/Dairi, Simalungun, dan Toba.

<sup>2</sup> Sistem kekerabatan patrilineal ini merupakan sendi utama orang Batak yang terdiri dari turun-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki dan laki-laki yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan membentuk hubungan besan.

<sup>3</sup> Konsep ini adalah kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam organisasi tradisional di kalangan orang Batak yang meliputi hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari laki-laki seketurunan (*kahanggi*), laki-laki seketurunan yang telah mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki yang berasal dari kelompok kekerabatan pertama (*mora*), serta laki-laki seketurunan yang telah mengambil istri dari kelompok kekerabatan pertama tadi (*anak boru*)

<sup>4</sup> Secara singkat, *hagabeon* berarti memiliki keturunan, *hasangapon* yakni kewibawaan dan kehormatan, serta *hamoraon* adalah kepemilikan harta atau materi.

<sup>5</sup> Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (California: SAGE Publications, 1994), 269.

penggarapan tanah, dan penyelenggaraan peradilan,<sup>6</sup> hingga di wilayah domestik, seperti pembagian peran suami-istri dan pengasuhan anak, serta bagaimana menjalin relasi sebagai laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (femininitas). Sistem kekerabatan patrilineal ini telah memperkuat otoritas laki-laki serta disparitas hierarki gender dalam masyarakat, juga dalam hubungan yang lebih privat, seperti keluarga.

Beberapa penelitian telah diadakan untuk mengkaji tentang budaya patrilineal yang ada pada etnis Batak, khususnya Batak Angkola, penelitian-penelitian tersebut mengamini bahwa budaya patrilineal menjadi basis yang melanggengkan budaya patriarki dan menjadi penyebab terjadinya marginalisasi, konflik peran gender, diskriminasi maupun stereotip terhadap perempuan di etnis Batak Angkola.<sup>7</sup> Sedangkan penelitian yang membahas tentang eksistensi budaya patriarki Batak secara keseluruhan yang dinilai “tidak kooperatif” dengan perempuan telah banyak dipublikasikan. Ada banyak narasi yang menyepakati bahwa perempuan Batak berada pada posisi yang kurang diuntungkan secara sosial dan budaya, serta menjerat mereka dalam kurungan domestikasi, reproduksi, beban ganda, subordinasi, sekunder, dan istilah senada lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 1986).

<sup>7</sup> Berikut adalah penelitian yang mengkaji budaya patriarki etnis Batak Angkola dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang penulis cukupkan untuk mewakili pembahasan umum tentang studi perempuan dalam adat Batak Angkola, yakni: Mangihut Siregar, “Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu”, *Jurnal Studi Kultural*, Vol III, No. 1, (2017). Helmi Suryana Siregar dan Fatmariza, “Perubahan Kedudukan Perempuan pada Masyarakat Batak Angkola”, *Jurnal Ius Constituendum*, Vol. 6, No. 2, (2021). Syarief Husein Pohan, “Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah dalam Keluarga (Studi di Desa Aek Lancat, Kecamatan Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara),” *Tesis Program Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018. Ulfa Ramadhani Nasution, “Nalar Budaya Patriarki: Kajian Maskulinitas Laki-Laki Batak dalam Menghadapi Modernitas dan Kesetaraan Gender”, *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021.

<sup>8</sup> Penelitian seperti, Hadriana Marhaeni Munthe, “Ideologi Gender pada Perempuan Pakpak”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 (2), (2019). Karina Meriem Beru Brahmana, “The Influence of The Socialization of Gender

Kontribusi perempuan dalam mengukuhkan sistem kekerabatan patrilineal dan budaya patriarki menjadi fenomena yang unik dan belakangan kerap diperbincangkan dalam diskusi mengenai keberlanjutan feminism. Patriarki dianggap sebagai budaya yang memojokkan kepentingan perempuan, namun bagaimana jika perempuan pula yang mengukuhkan dan tetap melestarikannya? Diskusi tentang teka-teki kegigihan perempuan yang bertahan di bawah kekuasaan patriarki dalam hubungan gender ini lantas memunculkan pertanyaan, apa sebenarnya feminism itu, siapakah yang dapat disebut feminis, apakah perempuan yang menolak kesetaraan gender, memperjuangkan perbedaan dan bertahan dalam budaya patriarki berarti tidak feminis? Pertanyaan yang senada juga dapat ditujukan pada konsep patriarki, apa itu patriarki, bagaimana hal tersebut beroperasi, hingga mengapa budaya patriarki masih bertahan hingga saat ini, dan mampu bertahta di balik semua jenis arus ideologi yang ada dan diterapkan dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Hasil penelitian Jin Yihong (2011) menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam memproduksi patriarki adalah sebuah keniscayaan dalam konteks modernisasi dan delokalisasi saat ini. Hal tersebut berfungsi sebagai penyangga untuk menghadapi kontradiksi dan konflik yang timbul dari perubahan masyarakat, dan berperan dalam meredakan ketegangan sosial di bawah kondisi sejarah tertentu.<sup>10</sup> Begitu juga dengan hasil penelitian Aksana Ismail Bekova (2015), bahwa perempuan tetap mengukuhkan sistem patrilineal dan

---

Roles on Patriarchal Culture and Masculine Ideology on the Emergence of Gender Role Conflict in Men of Karo Tribe”, *Proceeding International Conference on Psychology and Multiculturalism*, (2017). Sulistyowati Irianto, *Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012). Muhammad Habibi Siregar, “Angkola Batak Tradition: Islam, Patrilineality, Modernity: Reviving and Challenging” *Tawasut* Vol. 3. No. 1 (2015).

<sup>9</sup> Linda L. Lindsey, *Gender Roles: A Sociological Perspective* (New York: Rouledge, 2016), 285. Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia,” *Social Work Jurnal* Vol. 7, No. 1 (2022): 72.

<sup>10</sup> Jin Yihong, “Mobile Patriarchy: Changes in the Mobile Rural Family,” *Social Scene in China* Vol. XXXII, No.1 (2011): 26-43

patriarki bahkan tanpa kehadiran laki-laki.<sup>11</sup> Hal tersebut senada dengan argumen Kandiyoti (1988) tentang tawar-menawar patriarki, yakni ketika perempuan mencoba bernegosiasi dengan budaya patriarki dengan cara aktif berkolusi dalam reproduksi subordinasi mereka sendiri.<sup>12</sup> Dengan demikian, peran perempuan sangat penting dalam mempertahankan dominasi laki-laki, terutama dalam struktur sosial masyarakat patrilineal patriarkat.<sup>13</sup>

Penelitian Judith Butler,<sup>14</sup> Saba Mahmood,<sup>15</sup> hingga Eva F. Nisa<sup>16</sup> juga menyoroti isu senada, yakni tentang perempuan yang aktif berkolusi dalam melestarikan tatanan patriarki. Penelitian mereka menjadi inspirasi penulis dalam mengidentifikasi perihal kontribusi perempuan Batak dalam budaya patrilineal patriarki yang mengitarinya. Teori posfeminisme serta agensi perempuan Muslim menjadi bingkai yang merangkai kajian ini. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa perempuan yang dengan sadarnya telah memilih untuk mempertahankan budaya patriarki tidak lagi dapat dikatakan sebagai perempuan pasif, tidak berdaya, dan tidak berorientasi pada feminis. Mereka tetap menjadi perempuan aktif, berdaya guna, memiliki kuasa dan agenda feminis mereka sendiri. Sebagaimana ungkapan dalam salah satu karya Butler, *another way of having power over your own life is to make cultural norms your own.*<sup>17</sup>

Poin yang kerap dilekatkan guna menggambarkan tatanan sosial yang patriarki adalah suatu kondisi masyarakat ketika laki-laki sebagai

<sup>11</sup> Aksana Ismailbekova, “Migration and Patrilineal Descent: The Role of Women in Kyrgyzstan,” *Central Asian Survey* Vol. 33, No. 3 (2014): 375-389.

<sup>12</sup> D. Kandiyoti, “Bargaining with Patriarchy,” *Gender and Society* 2: 274-290

<sup>13</sup> C. Werner, “Bride Abduction in Post-Soviet Central Asia: Marking a Shift Towards Patriarchy Through Local Discourse of Shame and Tradition,” *Journal of Royal Anthropological Institute* Vol. 15 No. 15 (2009): 324.

<sup>14</sup> Judith Butler, *Gender trouble: Feminism and the Subversion of identity*, (New York: Routledge, 1990)

<sup>15</sup> Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, (New Jersey: Princeton University Press, 2005)

<sup>16</sup> Eva F. Nisa, *Face-veiled Women in Contemporary Indonesia*, (Routledge: New York, 2023)

<sup>17</sup> Amy Allen, “Dependency, subordination, and recognition: On Judith Butler’s Theory of Subjection” *Continental Philosophy Review* (2006)

kelompok dominan yang mengendalikan kekuasaan terhadap perempuan. Mereka menganut kepercayaan (ideologi) bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan. Maka, kata kunci dari patriarki adalah sebuah sistem yang menomorduakan, mengenyampingkan, meminggirkan, merendahkan, atau bahkan menindas kaum perempuan, baik di lingkungan rumah tangga (domestik) maupun dalam masyarakat (publik).<sup>18</sup> Hal ini diproduksi dan direproduksi secara turun – temurun, kemudian disosialisasikan terus – menerus dan berlangsung secara runtut, yang membuat patriarki tampak sistematis, alamiah dan diterima sebagai sesuatu yang biasa saja, dimaklumi, bahkan dianggap benar.<sup>19</sup>

Sedangkan kata kunci dari keberadaan feminism ialah suatu tatanan masyarakat yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan secara seksis. Siapapun dapat menjadi apapun terlepas jenis kelamin mereka. Feminisme, terutama sebelum gelombang ketiga, ialah konsep yang memperjuangkan kesetaraan, tidak membedakan peran, menggagas keadilan bagi pemenuhan hak-hak perempuan, menentang ketertindasan, kepasifkan, ketidakberdayaan, dan kesewenang-wenangan perilaku, sikap, dan tindakan yang ditujukan kepada perempuan, baik hal tersebut yang bersifat ideologi, sistem, maupun praktik. Dalam hal ini jelas feminism saling bersilang pandang dengan patriarki. Jelas pula bahwa salah satu tujuan adanya aliran feminis adalah untuk memberantas budaya patriarki.

Ada banyak argumen yang dikemukakan para peneliti tentang bagaimana proses modernisasi yang bercirikan detradisionalisasi cepat atau lambat akan melemahkan bahkan menenggelamkan tradisi dan konsep keluarga yang masih menganut sistem patriarki ini, tidak terkecuali masyarakat Batak Angkola. Kecenderungan umumnya adalah bahwa masyarakat pedesaan akan mengikuti jejak masyarakat

---

<sup>18</sup> Bhasin dan Kamla, *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang dominasi terhadap perempuan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996)

<sup>19</sup> Lusia Palulungan, dkk., *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender* (Yayasan BaKTI: 2020)

perkotaan, dengan hasil akhirnya adalah hilangnya sistem masyarakat patrilineal dan patriarki.<sup>20</sup>

Merujuk pada teori modernisasi, tradisi akan dinilai sebagai penghambat. Oleh karena itu, modernitas melibatkan upaya mengatur ulang atau bahkan membongkar tradisi. Hipotesis ini jika diterapkan pada perubahan dalam masyarakat, maka masyarakat dan pola keluarga tradisional tidak akan mampu lepas dari nasib dekonstruksi dalam mengarungi perjalanan modernisasi.<sup>21</sup> Teori ini menuntun kita pada temuan bahwa gejala yang dibawa seiring perjalanan era modern, seperti mobilitas (urbanisasi), terbukanya akses pendidikan setara bagi laki-laki dan perempuan, kemudahan dalam akses informasi (media) dan komunikasi, kemajuan teknologi serta budaya populer lainnya akan mengubah pola hidup hingga pola pikir. Hal ini secara konsisten mengikis dasar sistem tradisional dan menghadirkan gambaran utuh modernisasi di mana tradisi dibangun ulang dan partisipasi politik individu meningkat.

Modernisasi dalam penelitian ini adalah situasi sekarang yakni diartikan sebagai fenomena perubahan yang tidak dapat dihindari, sebab setiap manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Survei lapangan dan kepustakaan yang penulis lakukan sejauh ini menunjukkan bahwa sistem patriarki Batak Angkola telah mengalami perubahan, pergeseran atau perlawanan dalam rangka bertahan. Elemen patriarki yang kental dalam budaya Batak, dan menjadi dasar dalam melakukan hubungan, kenyataanya mampu bergerak dan beradaptasi (tampak mencair), serta fleksibel dalam menghadapi dinamika kontradiksi dan konflik dari perubahan masyarakat di tengah perkembangan zaman, baik atas nama adat, agama, maupun perubahan yang bersifat pragmatis, ekonomis, dan sarat dengan kepentingan politis.

Masyarakat Batak Angkola menjunjung tinggi prinsip *hombar do adat dohot ibadat* (*custom alongside religion*). Hal ini menyebabkan seringnya terjadi akulterasi, asimilasi, transplantasi,

<sup>20</sup> Jin Yihong, “Mobile Patriarchy: Changes in the Mobile Rural Family.”

<sup>21</sup> WJ Goode, *World Revolution and Family Patterns* (New York: Free Press, 1963), 18 - 22

dan akomodasi timbal-balik dalam rangka beradaptasi jika ditemukan perbedaan dalam tataran praksis, terutama dalam ranah adat dan agama. Proses adaptasi ini, sejauh penelusuran penulis, dapat terlihat melalui proses pembagian waris,<sup>22</sup> pengangkatan anak,<sup>23</sup> pendidikan bagi anak perempuan,<sup>24</sup> dan relasi gender antara laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup> Meskipun ada beberapa kontroversi dalam pengimplementasian hasil adaptasi tersebut, namun masyarakat Batak Angkola senantiasa mengedepankan hubungan dialektika, baik dalam bentuk negosiasi, akomodasi dan resistensi antara nilai-nilai yang dianggap tidak beriringan. Dengan kata lain, terjadi dinamika yang lebih kompleks dalam hubungan antara kebudayaan di dunia dalam konteks globalisasi saat ini,<sup>26</sup> saat modernitas dan keterbukaan dengan prinsip emansipatoris tidak terbendung.<sup>27</sup>

Layaknya sebuah bangunan, eksistensi tatanan patriarki tidak akan lepas dari keteguhan tiang-tiang penyokongnya, yakni masyarakat Batak Angkola baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya akan saling terikat dan berkepentingan untuk tetap

---

<sup>22</sup> Ramadhan Putera Bakti, “Pergeseran Pembagian Waris Adat dalam Suku Batak Angkola (Studi di Kecamatan Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara),” *Tesis Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara*, 2017. Fatahuddin Aziz Siregar, “Antara Hukum Islam dan Adat: Sistem Baru Pembagian Harta Warisan,” *Jurnal El Qanun* Vol. 5 No. 2 (2019).

<sup>23</sup> Ulfa Ramadhani Nasution, “Status Anak Angkat dalam Pembagian Harta Warisan pada Masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara”, *Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Aspan Pulungan (Alm.), tokoh adat dan agama, Sibuhuan, Agustus 2020

<sup>25</sup> Helmi Suryana Siregar dan Fatmariza, “Perubahan Kedudukan Perempuan pada Masyarakat Batak Angkola,” *Jurnal Ius Contiuendum* Vol. 6 No. 2 (2021). Syarief Husein Pohan, “Kedudukan Seorang Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga: Studi di Desa Aek Lancat Kec. Barumun Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara),” *Tesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

<sup>26</sup> Michael Rowlands, *Inconsistent Temporalities in a Nation-Space, dalam Worlds Apart: Modernity Through the Prism of the Local* (New York: Routledge, 1995), 23-24

<sup>27</sup> Irfan Safrudin, “Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis,” *Mediator* Vol. 5, No. 1 (2004).

menegakkan pilar patriarki. Laki-laki sebagai tiang utama dan perempuanlah yang mengutamakannya. Sebagaimana istilah bahwa setiap laki-laki Batak adalah raja di rumahnya, dan perempuan adalah sosok yang berperan ‘merajakan’ laki-laki; dengan melayani keperluan domestik mereka. Sedangkan laki-laki melakoni perannya di publik untuk menutupi kebutuhan ekonomi istri dan anak-anaknya di rumah. Sehingga tampaklah hubungan yang saling beririsan, yakni saat suami memberdayakan diri di publik dan istri melakoni perannya di domestik.

Namun, bagaimana jika perempuan mampu memberdayakan dirinya di kedua ruang tersebut, bagaimana jika faktanya perempuan Batak mampu menutupi kebutuhannya sendiri bahkan kebutuhan keluarganya. Apakah jika performa dan partisipasi laki-laki Batak di ruang publik menurun dan mereka juga tidak mampu memberdayakan diri di domestik adalah tanda bahwa patriarki Batak telah bergeser? Apakah jika dependensi perempuan terhadap laki-laki berkurang akan mengikis bangunan patriarki yang ada? Sebab sebagaimana yang dapat dipahami bahwa penopang bangunan tradisi patriarki tersebut diantaranya adalah ketergantungan perempuan terhadap laki-laki terutama dalam hal *financial security*. Maka, ketika dependensi tadi berkurang, patriarki Batak Angkola sudah seharusnya dipertanyakan.

Pertanyaan tentang kekuatan apa yang mendorong laki-laki dan perempuan Batak mengatur ulang diri mereka demi mempertahankan tatanan budaya patrilineal patriarki? dan alasan apa yang dapat dijelaskan untuk mengungkapkan motif di balik tetap berlangsungnya budaya hingga sekarang di tengah arus modernitas dan emansipasi? Sekiranya beberapa pertanyaan permulaan tersebut layak diajukan untuk menggali lebih banyak lagi tanda tanya di balik kuasa masih berdiri kokohnya budaya patrilineal patriarki Batak Angkola yang senantiasa dipraktikkan dan disosialisasikan oleh masyarakat muslim di Padang Lawas (PALAS) dan Padang Lawas Utara (PALUTA) dari generasi ke generasi.

Penelitian ini menggambarkan dinamika transformasi dan kompleksitas relasi gender laki-laki dan perempuan dalam konstruksi budaya patriarki. Dengan menempatkan mereka tidak sebagai unsur

yang statis dalam perubahan budaya. Lantas bagaimana relasi itu berubah sesuai dengan perubahan budaya, hal tersebut perlu diamati dengan mempertimbangkan pengalaman hidup mereka dalam keseharian. Sebab, baik laki-laki maupun perempuan merupakan agen budaya patrilineal patriarki yang terus berubah, sekecil apapun perubahan itu. Maka, penelitian ini menghadirkan feminism ala perempuan Batak dan maskulinisme ala laki-laki Batak yang dikemas dalam agensi mereka masing-masing. Mendekonstruksi relasi gender di antara keduanya, mendefinisikan, serta menciptakan kembali apa makna patriarki baik bagi perempuan dan laki-laki.

## B. Rumusan Masalah

Maka untuk membatasi, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana relasi adat dan agama memengaruhi perubahan tatanan budaya patrilineal patriarki Batak Angkola?
2. Bagaimana dinamika konstruksi dan rekonstruksi gender masyarakat Batak Angkola?
3. Mengapa perempuan dan laki-laki Batak Angkola mengakomodasi dan mempertahankan budaya patriarki saat ini?
4. Bagaimana agensi dan transformasi peran serta relasi gender perempuan dan laki-laki Batak Angkola?

## C. Telaah Pustaka

Masyarakat Batak Angkola terus mengalami transformasi, mulai dari bidang adat, agama, sosial, ekonomi, politik, pembangunan, gender, dan lain sebagainya, terutama sejak era pascakolonial bersamaan dengan globalisasi dan derasnya arus modernitas. Susan Rodgers merekam jejak perubahan tersebut dengan melakukan penelitian di wilayah Sipirok sejak tahun 1970-an dan dituangkan melalui beberapa karya.<sup>28</sup> Melalui penelitiannya, Susan menjelaskan telah terjadi upaya

---

<sup>28</sup> Susan Rodgers, “Islam and the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland,” *Social Compas*, Vol. XXXI, No. 1 (1984). *Adat, Islam and Christianity in a Batak Homeland* (Athens: Southeast Asia Program, Ohio University, 1981). “A Modern Batak Horja: Innovation in

sinkretisme yang memungkinkan terjadinya pencampuradukan antara pemahaman adat, agama Islam, dan negara. Pada salah satu artikel, Susan menuliskan tentang agama Islam yang tampaknya menjadi kendaraan penting bagi perubahan konseptual dalam cara masyarakat Batak Angkola melihat dunia dan membangun interaksi dengan sesama manusia, baik dalam satu komunitas ataupun tidak. Ia menegaskan bahwa Islam menyediakan simbol-simbol yang kuat bagi mereka untuk ‘memikirkan kembali’ dan rekonseptualisasi pemahaman tentang eksistensi diri mereka dan kejadian yang ada di sekitarnya.<sup>29</sup>

Susan menggarisbawahi bahwa tidak semua masyarakat Batak Angkola menyepakati upaya perpaduan kepercayaan adat Batak, Islam dan simbol-simbol nasional. Seperti Muhammadiyah dan kelompok modernis asal Minangkabau yang menolak gagasan “melokalisasi” agama Islam dan berusaha membersihkan agama mereka dari keyakinan adat terdahulu. Pendirian seperti ini mencerminkan fakta tentang bagaimana Islam di Batak saat itu. Ada dua hal yang dapat diprediksi, yakni pertama, simbol-simbol Islam dapat bergabung secara perlahan menyisip dengan rutinitas masyarakat setempat, membentuk perantara di antara kedua ideologi tersebut (Islam dan Adat Angkola), atau simbol Muslim dapat menekan adat dan menurunkan loyalitas etnis serta kepedulian terhadap nasionalisme berada pada posisi sekunder.<sup>30</sup>

Prediksi Susan beberapa dekade yang lalu menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan kembali pada saat ini. Diskusi tentang bagaimana kontestasi, gesekan, perpaduan, dan resistensi antara Islam, adat Batak Angkola, dan negara berkelindan dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat pada era (penghujung) modernisme. Hasil

---

Sipirok Adat Ceremonial,” *Cornell University Press* No. 27 (1979): 103-128. “A Batak Literatur of Modernization,” *Cornell University Press* No. 31 (1981): 137-161. “Political Oratory in a Modernizing Southern Batak Homeland,” *Cornell University*, No. 31 (1983). “Islam and the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland,” *Social Compas*, Vol. XXXI, No. 1 (1984): 57-74.

<sup>29</sup> Rodgers, “Islam and the Changing of Social.”

<sup>30</sup> *Ibid.*

penelitian Susan menyimpulkan bahwa Islam menjadi alat yang mudah membara seiring maraknya modernitas yang cepat atau lambat akan mereaktifkan seperangkat adat dan perlahan akan mengikisnya. Lantas bagaimana pertahanan adat Batak Angkola terhadap dominasi simbol Islam, apakah daya tawar simbol-simbol agama tersebut mampu mengikis keberadaan adat? Tepatnya, ke arah manakah perubahan masyarakat Batak Angkola saat ini?

Pertanyaan di atas mengingatkan penulis tentang kondisi masyarakat Indonesia beberapa dekade terakhir, ketika terjadi kebangkitan konservatisme di Indonesia.<sup>31</sup> Beberapa penelitian mengungkapkan bagaimana masyarakat Indonesia beralih pandang pada hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman agama, kesalehan, dan maraknya simbol-simbol agama dipakai dan diperbincangkan, baik dalam media sosial maupun ruang publik sehari-hari.<sup>32</sup> Jika era modernitas (penghujung) atau fase transisi (krisis) ini memerlukan penyeimbang sebagai penyangga dalam rangka bertahan, maka kajian tentang bagaimana pertahanan masyarakat Batak Angkola semakin menemukan urgensinya. Meskipun terlalu pagi untuk menyebutkan urgensi, namun poinnya adalah kita perlu memeriksa ke arah mana kecenderungan pandangan masyarakat yang menganut ideologi patriarki tersebut beralih, apakah dominan agama, atau kembali ke adat, atau bentuk ketiga dari keduanya.

Sejauh ini penelitian tentang dinamika perkembangan masyarakat Batak telah berupaya memotret bagaimana kemampuan budaya bertahan dengan kondisi zaman yang senantiasa berubah. Sifat kefleksibelan adat sudah banyak diuji dan membuktikan bahwa adat Batak Angkola dapat berkompromi dengan beragam potensi penggerusan nilai yang ia kandung, meskipun terdapat upaya

---

<sup>31</sup> Leonard C. Sebastian, dkk., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics* (New York: Routledge, 2021).

<sup>32</sup> Noorhaidi Hasan, “The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere,” *Contemporary Islam* Vol 3 No. 229 (2009)

penyesuaian di berbagai sisi. Penelitian oleh J.C. Vergouwen,<sup>33</sup> D.J. Rajamaropodang,<sup>34</sup> Basyral H. Harahap dan Hotman M. Siahaan<sup>35</sup> adalah pelopor penelitian mengenai resistensi budaya Batak ini, yakni tentang bagaimana kebiasaan-kebiasaan dan nilai yang masih langgeng dilestarikan. Penelitian mereka memperlihatkan tentang keajegan, keteraturan, dan keseimbangan yang berorientasi pada ketetapan struktur dan fungsi dalam suatu sistem.

Vergouwen adalah orang pertama yang mencoba mendeskripsikan suku bangsa Batak, menguraikan seluruh kehidupan mereka dan pada posisi mana hukum adat Batak ditempatkan dalam keseluruhan tersebut. Berkaitan dengan kuasa dalam hubungan gender antara laki-laki dan perempuan Batak, Vergouwen mengakui bahwa ada beberapa kondisi memang perempuan berada pada posisi lemah, seperti apabila ia tidak mempunyai anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan. Terlebih perempuan yang tidak memiliki anak, sebab ia hanya hidup berdasarkan belas kasihan kerabat laki-laki almarhum suaminya. Anak perempuan juga tidak menjadi ahli waris, dan jika sepasang suami-istri tidak memiliki anak laki-laki maka harta peninggalannya akan jatuh pada kerabat laki-laki yang dekat.<sup>36</sup> Hal ini seperti sudah terstruktur dan lekat dengan komunitas Batak, ketentuan tersebut memiliki fungsinya sendiri, jika tidak diberlakukan maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembagian warisan di komunitas Batak Angkola pada saat itu.

Mengenai kesenjangan dalam hal waris ini, pada paruh abad berikutnya sudah mengalami banyak perubahan. Berdasarkan penelitian oleh Sulistyowati Irianto, perempuan Batak telah mendapatkan akses kepada warisan dengan berlindung di balik aturan

---

<sup>33</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 1986).

<sup>34</sup> DJ. Rajamaropodang Gultom, *Dalihan Natolu Nilai-Nilai Budaya Batak Toba* (Medan: Armada, 1992).

<sup>35</sup> Basyral H. Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi nilai-nilai budaya Batak: Suatu pendekatan terhadap prilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing* (Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987)

<sup>36</sup> Berdasarkan penelitian oleh Vergouwen di Tapanuli pada tahun 1927-1930. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*.

agama dan negara, jika mereka diperlakukan menurut hukum adat tradisional, mereka akan mengajukannya ke pengadilan negeri. Hal ini menunjukkan bagaimana resistensi terhadap patriarki yang ditunjukkan melalui berkembangnya perubahan segi-segi tertentu dalam kebudayaan Batak Angkola.<sup>37</sup>

Penelitian terbaru mengenai dinamika adat dan agama yang memengaruhi nilai-nilai budaya Batak dilakukan oleh Suheri Rangkuti dalam bentuk disertasi pada tahun 2021 dengan judul *Paradat, Haguruan dan Ustadz Salafi (Perubahan Nilai Adat Dalihan na Tolu dalam Narasi Pendidikan Islam)*. Rangkuti mengamati adanya perubahan pada nilai adat *dalihan na tolu* dalam narasi pendidikan nilai pada suku Batak studi kasus di wilayah kecamatan Panyabungan, Mandailing Natal. Hasil penelitian Rangkuti membantah pandangan bahwa adat dan Islam saling menghilangkan. Sekaligus membantah asumsi bahwa adat dan Islam selalu berintegrasi secara berkesinambungan. Pada akhirnya, nalar Islam menjadi kekuatan penting yang menentukan nilai dan tindakkan adat *dalihan na tolu* saat ini di Panyabungan.<sup>38</sup>

Meskipun temuan Rangkuti menegaskan bagaimana dominan dan kuatnya nalar Islam memengaruhi dan mengintervensi keseharian masyarakat, namun ada aspek yang membuat Rangkuti curiga tentang apa di balik penerimaan pemangku adat tersebut. Kecurigaan Rangkuti menjadi angin segar dalam kerangka penulisan disertasi ini. Bagai gayung bersambut, asumsi penulis tentang adanya reorganisasi dan rekonsensualisasi budaya dan adat Batak yang diamini oleh sikap pesimis Rangkuti dalam kesimpulan penelitiannya yang memandang adanya sikap pragmatis dan bersifat sementara yang dilakukan para pemangku adat di wilayah asal domisili suku Batak Angkola-Mandailing tatkala menerima nilai-nilai Islam di arena struktur religi. Jika Rangkuti fokus pada perubahan nilai adat *dalihan na tolu* dalam narasi pendidikan nilai melalui kacamata pemangku adat (*paradat*),

---

<sup>37</sup> Irianto, *Perempuan diantara Berbagai Pilihan Hukum*.

<sup>38</sup> Suheri Rangkuti, “*Paradat, Haguruan dan Ustad Salafi: Perubahan Nilai Adat Dalihan na Tolu dalam Narasi Pendidikan Nilai*”, *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021.

tuan guru (*haguruan*) dan ustad salafi, maka disertasi ini akan melihat bagaimana masyarakat patriarki Batak Angkola tetap mempertahankan adat serta budaya patriarki Batak di tengah situasi zaman sekarang, berangkat dari sudut pandang dan upaya yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan Batak Angkola dengan kajian berperspektif dan berwawasan gender (maskulinisme dan feminism). Sebagai laki-laki Batak yang patriarki dan perempuan Batak yang tinggal di wilayah patriarki, bagaimana peran dan kontribusi mereka terkait keberlangsungan adat dan budaya yang umumnya tampak lebih menguntungkan bagi laki-laki dan relatif merugikan bagi perempuan.

Kajian tentang budaya patriarki memang tidak pernah lepas dari pandangan gender. Bagaimana patriarki beroperasi dan mengapa patriarki masih ada dan dipertahankan hingga saat ini tengah menjadi diskusi yang menarik untuk ditelusuri. Hasil penelitian Jin Yihong di Selatan China cukup detail memaparkan alasan mengapa keluarga imigran di China masih saja mempertahankan budaya patrilineal patriarki mereka bahkan ketika mereka jauh dari kampung halaman. Migrasi skala besar yang berkesinambungan telah membawa delokalisasi dan mengikis sistem keluarga patriarki di China. Namun, pada saat yang sama, perubahan yang dihasilkan dalam institusi keluarga juga menuntut adanya rekonstruksi tradisi. Jin Yihong menuliskan bahwa keberlanjutan dan rekonstruksi keluarga patriarki di tengah dekonstruksi adalah hasil dari interaksi berbagai kendala yang dihadapi, dominasi pasar, dan kebutuhan sistem patrilineal patriarki itu sendiri untuk melanjutkan otoritas. Pola keluarga yang berubah ini tidak hanya menyediakan basis biaya rendah untuk kelangsungan hidup dan perkembangan pekerja migran, tetapi juga melalui kemampuan beradaptasi yang fleksibel, berfungsi sebagai penyangga untuk menghadapi kontradiksi dan konflik yang timbul dari perubahan masyarakat pedesaan dan berperan dalam meredakan ketegangan sosial di bawah kondisi sejarah tertentu.<sup>39</sup>

Hasil penelitian senada juga ditemukan di wilayah Kyrgyztan oleh Aksana Ismailbekova. Jika Jin Yihong fokus pada masyarakat

---

<sup>39</sup> Yihong, “Mobile Patriarchy: Changes in the Mobile Rural Family.”

yang telah bermigrasi, sebaliknya Ismailbekova fokus pada perempuan yang tetap tinggal di desa dan suaminya pergi bermigrasi. Dalam tulisannya, ia banyak terpengaruh oleh gagasan Kandiyoti tentang penawaran patriarki “*bargaining patriarchy*” ketika perempuan secara aktif berkontribusi dalam reproduksi subordinasi mereka sendiri. Hasil pengamatan Ismail Bekova di desa Bulak, Kirgizstan menemukan bahwa patriarki di sana tetap berlanjut meskipun tanpa kehadiran laki-laki.<sup>40</sup>

Hasil penelitian tentang bagaimana tradisi patriarki berlanjut dan dekonstruksi juga ditemukan di Iran, Pakistan dan Afganistan oleh Valentine M. Moghadam dengan judul *Patriarchy and the Politics of Gender in Modernising Societies: Iran, Pakistan and Afghanistan*.<sup>41</sup> Artikel Moghadam mencoba memberikan penjelasan alternatif tentang bagaimana patriarki berlangsung di negara-negara Muslim yang seringnya dijelaskan dalam konteks Islam dalam politik dan budaya, sedangkan Moghadam berfokus pada dinamika patriarki dan kontradiksi pembangunan dan perubahan sosial. Moghadam berpendapat bahwa patriarki akan selalu ada dimana ada industrialisasi, urbanisasi dan proletarisasi yang terbatas dan mungkin hal ini didukung dan dipandu oleh negara. Namun, pada saat yang sama benturan tradisi dan modernitas serta perubahan yang tidak diinginkan dapat mengakibatkan keterlenaan yang cenderung merugikan kelompok tertentu. Hasil penelitian Moghadam terhadap tiga negara tersebut menemukan bahwa negara Afghanistan berusaha untuk melemahkan struktur patriarki melalui reformasi tanah dan perubahan dalam hukum perkawinan dan keluarga, sedangkan Iran dan Pakistan tetap memupuk dan melestarikan ideologi dan praktik patriarki.

Moghadam juga melakukan penelitian tentang patriarki di wilayah Timur tengah dan Afrika Utara (MENA). Ia mencoba

---

<sup>40</sup> Ismailbekova, “Migration and Patrilineal Descent: The Role of Women in Kyrgyzstan.”

<sup>41</sup> Valentine M. Moghadam, “Patriarchy and the Politics of Gender in Modernising Societies: Iran, Pakistan and Afghanistan.” *International Sociology* Vol. 7 No. 25 (1992).

menggali tentang wacana Islam mengenai keluarga dan hubungannya dengan struktur patriarki serta negara neo-patriarki, juga implikasinya terhadap status hukum dan posisi sosial perempuan. Moghadam mengarahkan fokus penelitiannya pada kontradiksi dan tantangan yang dihadapi patriarki dan keluarga dari pembangunan ekonomi, transisi demografi, reformasi hukum dan peningkatan pencapaian pendidikan perempuan di negara MENA. Moghadam menyimpulkan bahwa kombinasi dari penurunan kesuburan dan perubahan struktur keluarga, bersamaan dengan reaksi konservatif dan aktivisme perempuan, adalah tanda-tanda bahwa patriarki di Timur Tengah sedang mengalami krisis.<sup>42</sup>

Temuan-temuan tentang transisi patriarki, *mobile patriarchy* atau patriarki cair (*liquid*) merupakan tema yang mengindikasikan adanya pergeseran dan perubahan masyarakat dalam memahami patriarki itu sendiri. Sedangkan penelitian tentang perubahan, pergeseran dan transisi dalam memahami gender dan budaya patriarki Batak juga sudah beberapa kali diadakan. Setidaknya ada beberapa penelitian yang dapat dihimpun dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, seperti penelitian oleh Karina Meriem Beru Brahmana (2017),<sup>43</sup> Mangihut Siregar (2017),<sup>44</sup> Syarief Husein Pohan (2018),<sup>45</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA

<sup>42</sup> Valentine M. Moghadam, “Patriarchy in Transition: Women and the Changing Family in the Middle East,” *Journal of Comparative Family Studies* dalam bukunya *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 2003).

<sup>43</sup> Karina Meriem Beru Brahmana, “The Influence of The Socialization of Gender Roles on Patriarchal Culture and Masculine Ideology on the Emergence of Gender Role Conflict in Men of Karo Tribe”, *Proceeding International Conference on Psychology and Multiculturalism*, 2017.

<sup>44</sup> Mangihut Siregar, “Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu”, *Jurnal Studi Kultural*, Vol III, No, 1 (2017).

<sup>45</sup> Syarief Husein Pohan, “Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah dalam Keluarga (Studi di Desa Aek Lancat, Kec. Lubuk Barumun, Padang Lawas),” *Tesis Program Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

Suaidah Lubis (2019),<sup>46</sup> Adriana Marhaeni Munthe (2019),<sup>47</sup> Muslim Pohan (2020),<sup>48</sup> Helmi Suryana Siregar dan Fatmariza (2021),<sup>49</sup> dan terakhir Ulfa Ramadhani Nasution (2021, 2022).<sup>50</sup>

Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyepakati bahwa budaya patriarki Batak telah menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.<sup>51</sup> Posisi ini dalam situasi tertentu dapat menimbulkan konflik tersendiri, terutama bagi laki-laki saat ia tidak mampu memenuhi amanah peran yang disematkan kepadanya,<sup>52</sup> sehingga menciptakan sebuah fase transisi (untuk tidak menyebutnya krisis) yang dialami laki-laki saat berupaya mempertahankan identitasnya sebagai laki-laki Batak yang tidak ingin tercerabut dari akar budayanya namun tetap ingin beriringan dengan agama dan perkembangan zaman saat ini (modernitas).<sup>53</sup> Konsekuensi dari adanya perubahan sosial seperti perempuan yang turut bekerja dan mencari nafkah serta perempuan yang memperoleh pendidikan tinggi, dapat menjadikan kedudukan perempuan Batak Angkola cukup diperhitungkan dalam pembuatan keputusan, khususnya dalam lingkup keluarga inti.<sup>54</sup> Meskipun hal tersebut tidak dalam artian perhitungan penuh, maksudnya perempuan Batak meskipun telah memiliki pekerjaan dan pendidikan tinggi, tetap saja tidak mudah bagi

<sup>46</sup> Suaidah Lubis, “Strategi Work Life Balance pada Istri yang Bekerja di Sektor Publik dari Keluarga Muslim Suku Mandailing di Medan, Sumatera Utara,” *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

<sup>47</sup> Adriana Marhaeni Munthe, “Ideologi Gender pada Perempuan Pakpak.” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 2 (2019).

<sup>48</sup> Muslim Pohan, “Konstruksi Perempuan dalam Pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Padang Lawas,” *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.

<sup>49</sup> Helmi Suryana Siregar dan Fatmariza, “Perubahan Kedudukan Perempuan pada Masyarakat Batak Angkola,” *Jurnal Ius Constituendum*, Vol. 6, No. 2 (2021).

<sup>50</sup> Ulfa Ramadhani Nasution, “Nalar Budaya Patriarki: Kajian Maskulinitas Laki-Laki Batak dalam Menghadapi Modernitas dan Kesetaraan Gender,” *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2021. Nasution, “Patriarchy Negotiation: Batak Women and the Domination.”

<sup>51</sup> Siregar, “Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu”.

<sup>52</sup> Brahmana, “The Influence of The Socialization of Gender Roles.”

<sup>53</sup> Nasution, “Nalar Budaya Patriarki”.

<sup>54</sup> Pohan, “Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah.”

mereka untuk mengakses ruang publik dan pembangunan. Hal ini terjadi sebab ada beberapa faktor, seperti dominasi patriarki dalam struktur *marga*, peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pembangunan desa yang tidak responsif gender.<sup>55</sup>

Mengikuti perkembangan penelitian tentang budaya patriarki pada masyarakat Batak Angkola, asumsi yang dapat dikemukakan adalah laki-laki Batak Angkola tengah berupaya mempertahankan budaya patriarki dengan berlindung di balik terma adat untuk mengamankan identitas diri dan melestarikan tradisi dengan cara mengukuhkan dominasi dan melakukan redenominasi, sembari mengakomodasi dinamika perubahan realitas yang diwarnai dengan sikap pragmatis. Hal yang sama juga tampaknya dilakukan perempuan Batak bahwa mereka tengah melakukan pertahanan dengan mengakomodasi perubahan sosial, sembari meneguhkan adat untuk mengamankan status dan identitas diri sebagai perempuan.

Sikap akomodasi yang dilakukan laki-laki dan perempuan Batak ini menjadi hal yang unik untuk ditelusuri lebih jauh. Penelitian yang dilakukan oleh Saba Mahmood dan Eva F. Nisa menjadi inspirasi dalam menerangkan lebih jauh tentang bagaimana para aktor yang aktif berkontribusi dalam tatanan masyarakat patriarki, utamanya tentang perempuan dan agensinya. Para perempuan dalam penelitian Mahmood dan Nisa tidak menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Secara sadar mereka mendukung prinsip-prinsip agama yang mengedepankan kepatuhan terhadap otoritas laki-laki.

Mahmood dalam *politic of piety* menggambarkan pengalaman perempuan dalam gerakan kesalehan Islam di Kairo dari sudut pandang mereka sendiri, bukan dari sudut pandang pihak luar yang liberal. Pertanyaan inti dalam penelitian disertasi Mahmood ini ialah mengapa perempuan berpartisipasi dalam gerakan keagamaan yang mendorong mereka untuk tunduk pada otoritas laki-laki (?). Di mata Barat, perempuan Muslim tampaknya berkontribusi terhadap ketidakberdayaan mereka sendiri. Namun, Mahmood tidak percaya

---

<sup>55</sup> Pohan, “Konstruksi Perempuan dalam Pembangunan”.

bahwa mereka menerima peran ini semata hanya karena mereka adalah produk dari budaya yang didominasi laki-laki. Seperti menggunakan cadar dan menundukkan pandangan saat berbicara dengan laki-laki, baginya hal seperti ini bukan karena laki-laki Muslim menuntutnya. Namun, karena mereka ingin mewujudkan sikap Islami seperti “kesopanan”, yakni perilaku yang membuat mereka menjadi Muslim yang berbudi luhur dan menjadi cara perempuan mencapai cita-cita kebijakan Muslim.

Mahmood menantang para pembacanya untuk mempertimbangkan kembali tentang gagasan kesetaraan gender dan kebebasan individu dan apakah hal tersebut dapat diterapkan secara universal. Ia lebih jauh mempertanyakan relevansi feminism Barat dengan perempuan yang dipelajarinya. Dalam momen evaluasi yang penting, Mahmood menyatakan bahwa gagasan feminism Barat tentang agensi tidak cukup untuk dijadikan argumen mengenai kesalehan perempuan Muslim. Ketika para feminis di Barat sering membatasi definisi agensi perempuan pada tindakan-tindakan yang meremehkan tatanan normal yang didominasi laki-laki, Mahmood berpendapat bahwa agensi dapat mencakup tindakan-tindakan perempuan yang tampaknya menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki.<sup>56</sup> Sudut pandang seperti Mahmood ini sebelumnya telah dikembangkan oleh antropologi feminis seperti Judith Butler (1970) dan Lila Abu Lughod (2002). Dan setelahnya, karya Mahmood banyak menginspirasi penelitian-penelitian senada berikutnya, seperti Orit Avishai (2008) yang meneliti tentang agensi perempuan Yahudi Ortodoks, Rachel Rinaldo (2013) yang meneliti aktivis perempuan Muslim di Indonesia, dan penelitian terbaru oleh Eva F. Nisa (2023).

Eva F. Nisa meneliti tentang perempuan bercadar yang ada di Indonesia. Nisa menemukan bahwa sebagian besar perempuan

---

<sup>56</sup> Mahmood menunjukkan agen tersebut dapat dipahami melalui (a) hubungannya dengan kapasitas dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan moral tertentu; dan (b) terikat dengan disiplin ilmu yang spesifik secara historis dan budaya yang melalui subjek tadi dibentuk. Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton NJ: Princeton University Press, 2004)

memakai cadar bukan bentuk subordinasi atau bagian dari afiliasi kelompok teroris, namun sebagai bagian dari apa yang mereka anggap sebagai gaya hidup islami dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan pemahaman mereka tentang apa artinya menjadi wanita muslim sejati. Mereka dengan sadar menggunakan cadar dan melakukannya atas kemauan mereka sendiri, serta dengan senang hati mereka mematuhi aturan tersebut untuk mereka sendiri. Fenomena perempuan bercadar ini penting dalam konstruksi subjektivitas, di mana hal tersebut terus dikonstruksi melalui pengalaman mereka sehari-hari. Dengan mendengarkan suara dan perspektif perempuan dalam penelitiannya, Nisa mencoba merakit lensa yang tampak lebih adil dalam memahami perasaan perempuan bercadar, di mana mereka belum tentu memiliki pandangan yang sama dengan masyarakat Indonesia umumnya.<sup>57</sup>

Setelah menelusuri jejak pustaka, penulis mengambil beberapa kesimpulan, *pertama*, penelitian tentang transformasi budaya patriarki Batak, khususnya Batak Angkola, sejauh ini belum ditemukan pembahasan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan Batak Angkola melalui skema budaya patrilineal patriarki mencoba bertahan dan mempertahankan tradisi dalam rangka merespon modernitas dan kesetaraan gender.<sup>58</sup> *Kedua*, penelitian tentang dinamika agama, transformasi dan perubahan sosial yang memengaruhi nilai-nilai patriarki belum sampai pada pembahasan tentang bagaimana hal tersebut mampu membuat tatanan ulang (*new order*) dalam dunia patriarki Batak. Bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi ini pada gilirannya mampu melahirkan embrio baru, atau bentuk lain dari budaya patriarki semula, namun tidak pula larut dalam makna patriarki mainstream (pasaran), sebuah patriarki khas Batak Angkola dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi tertentu yang mereka hadapi. *Ketiga*, sejauh ini penulis juga belum menemukan penelitian

---

<sup>57</sup> Nisa, *Face-veiled Women in Contemporary Indonesia*.

<sup>58</sup> Ditemukan pembahasan mengenai laki-laki Batak Angkola mencoba mempertahankan identitas maskulinitas dengan berlindung di balik tradisi patriarki patrilineal, namun belum menyentuh wilayah empiris. Penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri tersebut juga hanya fokus pada pertahanan yang laki-laki Batak lakukan. Nasution, “Nalar Budaya Patriarki.”

yang membahas dengan komprehensif tentang mengapa budaya patriarki Batak senantiasa dipertahankan, tidak hanya oleh laki-lakinya, namun perempuan pun turut mengokohkan budaya tersebut. Penelitian tentang peran perempuan dalam menata dan mereproduksi budaya yang menomorduakan kepentingannya ini masih jarang dikemukakan. Bagaimana para perempuan dengan pengalamannya mencoba mengakomodasi namun di satu sisi juga mencoba melakukan negosiasi dan resistensi dengan budaya di mana mereka hidup dan berkembang. Tentang feminism perempuan dan maskulinisme laki-laki Batak Angkola yang mengalami transformasi hierarki di era saat ini.

Sehingga, dalam rangka mengamati dinamika perkembangan tradisi patriarki Batak Angkola, di tengah gempuran perubahan sosial yang menuntut kebebasan, keterbukaan dan kesetaraan, maka penelitian disertasi ini menemukan celah untuk mengisi kekosongan perdebatan tersebut. Serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang agama Islam, adat patrilineal patriarki Batak Angkola dan modernitas yang merepresentasikan situasi saat ini yang membuka banyak peluang dan akses kepada ekonomi dan politik tanpa memandang jenis kelamin.

#### **D. Kerangka Teori**

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana budaya patriarki di Batak Angkola dengan menggali perspektif perempuan dan laki-laki dalam memahami, mengimplementasikan, mempertahankan, dan mereproduksi budaya patriarki. Budaya yang menjadikan laki-laki sebagai sentral dan perempuan sebagai porosnya ini perlu ditelusuri lebih jauh, apa makna patriarki tersebut, bagaimana ia beroperasi hingga kini, bagaimana proses adaptasi dan negosiasi yang terjadi, bagaimana transformasi hierarki gender, dinamika dan perubahan seperti apa yang dapat dikemukakan. Hal ini semakin unik sebab fokus dominan penelitian ini menelusuri motif masyarakat Batak Angkola khususnya kaum perempuan dalam mereorganisasi tatanan budaya patriarki yang menempatkan mereka pada posisi lemah dan kurang diuntungkan.

Secara umum disertasi ini berlandaskan pada teori posfeminisme dalam membahas persoalan yang dirumuskan. Tetapi melihat kompleksitas persoalan yang akan dikembangkan maka terdapat pula sejumlah asumsi teoritis yang diharapkan mendukung secara keseluruhan operasi teori posfeminis. Di mana asumsi teoritis tersebut adalah hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan interpretasi, seperti agensi, postrukturalisme, antropologi feminis, hingga dinamika adat, agama dan modernitas dalam konteks relasi gender. Perlu digarisbawahi, bahwa kajian ini tidak hanya menyoal perempuan dan laki-laki secara ontologis, tetapi juga tentang bagaimana mereka dan dunianya bergerak, agar dapat memahami situasi dan kondisi sosial yang penuh maknawi.

### 1. Posfeminisme dan Agensi

Posfeminisme dalam banyak literatur kerap kali disebut juga dengan feminis gelombang ketiga, yakni sebagai bentuk kritik terhadap feminis gelombang kedua dan sebagai bentuk pengkajian yang lebih kritis terhadap feminism.<sup>59</sup> Sebab untuk beberapa alasan, konsep feminism yang sebelumnya berartikulasi dituntut untuk melakukan pembaharuan (pergeseran sejarah).<sup>60</sup> Selain sebagai reaksi

---

<sup>59</sup> Sarah Gamble, ed., *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism* (London: Routledge, 2004). Sarah Projansky, *Watching Rape: Film and Television in Postfeminist Culture* (New York: NYU Press, 2001). Sabine Genz dan Benjamin B. Brabon, *Postfeminism: Cultural Texts and Theories* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009). Yvonne Tasker dan Diane Negra, *Interrogating Postfeminism: Gender and the Politics of Popular Culture* (London: Duke University Press, 2007). Rosalind Gill, “Post-postfeminism? new feminist visibilities in postfeminist times”, *Feminist Media Studies* Vol. 16, No. 4 (2016)

<sup>60</sup> Alasan utama yang mendorong terjadinya reartikulasi dalam kubu feminism gelombang kedua diantaranya sebab dalam konsep feminism gelombang kedua mulai terlihat indikasi yang mengarah pada sifat rasisme dan etnosentrism yang hanya mewakili perempuan Barat kulit putih kelas menengah. Kemudian, feminis gelombang kedua juga dianggap belum cukup menyuarakan permasalahan tentang perbedaan seksual. Postfeminisme mengkritik cara pandang feminism gelombang kedua dalam memaknai seksualitas dan tubuh. Sehingga postfeminis memperjuangkan pemahaman perbedaan gender dan mendekonstruksi paham kesetaraan gender. Hal ini sebab persamaan gender telah merenggut gender itu sendiri dari konteks sosiokultural dan bergantung pada cita-cita kesetaraan yang abstrak dan menyimpang. Lihat lebih lanjut dalam

terhadap feminism sebelumnya, istilah posfeminis juga dicirikan sebagai hasil perpecahan epistemologis dalam kubu feminism yang menunjukkan keselarasan dengan gerakan ‘pos’ lainnya (postrukturalisme, posmodernisme dan poskolonialitas).<sup>61</sup> Meskipun posfeminisme dan feminism gelombang ketiga sering disandingkan, namun dikotomi antara keduanya merupakan salah satu permasalahan mendasar yang dialami mengenai penamaan perkembangan feminism pasca 1970-an. Dalam uraian yang dipaparkan oleh Budgeon, feminism gelombang ketiga cenderung bersifat global, aktivis, dan akademis, sedangkan posfeminisme lebih bersifat individualistik, konsumtif, dan populer.<sup>62</sup>

Definisi posfeminisme yang lebih mendekati dalam kajian ini ialah posfeminisme sebagai “sensibilitas”<sup>63</sup> dengan mengacu pada pembahasan terhadap konsep “keterikatan ganda” dari Judith Butler yang dilakukan oleh McRobbie dan disepakati oleh Budgeon, yakni

---

Jessica Ringrose, “Successfel Girls? Complicating Post-Feminist, Neoliberal Discourse Educational Achievement and Gender Equality.” Gadis Arvia, “Postfeminisme Sumbang Gagasan Baru”, dikutip pada 15 Agustus 2023 melalui <https://ugm.ac.id/id/berita/11599-postfeminisme-sumbang-gagasan-baru/>

<sup>61</sup> Postfeminisme merupakan hasil dari persimpangan gagasan teori-teori postmodernisme, poststrukturalisme, postkolonialisme, yang masing-masingnya memiliki irisan dan berkontribusi dalam pengembangan gagasan postfeminisme. Ann Brooks, *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*, (London dan New York: Routledge, 1997).

<sup>62</sup> S. Budgeon, “The Contradiction of Sucessful Femininity: Third-wave Feminism, Postfeminism and ‘New’ Femininities” dalam *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity* editor Rosalind Gill dan Christina Scharff, (Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan, 2011)

<sup>63</sup> Anggapan umum dari istilah sensibilitas postfeminisme atau kepekaan postfeminisme ialah bahwa kesetaraan telah tercapai bahkan dapat saja telah melampaui. Menurut perspektif ini postfeminisme dicirikan sebagai: 1) analitis kritis yang mengacu pada keteraturan atau pola empiris dalam kehidupan budaya kontemporer, mencakup penekanan pada individualisme, pilihan, dan agensi. 2) tidak membicarakan kesenjangan struktural lebih jauh. 3) “deteritorialisasi” kekuasaan patriarki dan “reterritorialisasinya” pada tubuh perempuan dan kompleksitas industri kecantikan. 4) intensifikasi dan ekstensifikasi bentuk pengawasan dan pendisiplinan tubuh perempuan. 5) Pengaruh paradigma perubahan yang melampaui tubuh untuk membentuk kembali subjektifitas sebagai bagian sentral dari kehidupan psikis feminism. Rosalind Gill, “Postfeminism? New feminist visibilities in postfeminist times”.

posfeminisme *both a doing and undoing feminism* yang mengartikulasikan konsep-konsep feminis pendahulunya sekaligus melakukan peninjauan kembali atas konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, posfeminisme merupakan istilah untuk menunjukkan wilayah representasi yang kompleks, temporal, sarat akan politik, di mana reaksi balik dan destabilisasi terjadi. Posfeminisme juga dapat dijadikan sebagai alat konseptual dan atau pisau analisis guna melacak efek kompleks maupun implikasi dari berbagai bentuk feminism dari waktu ke waktu dalam budaya masa kontemporer.<sup>64</sup>

Orientasi penelitian dengan menggunakan kerangka kerja posfeminisme ini hendak menyatakan bahwa representasi perempuan dalam penelitian sepatutnya tidak lagi dilihat sebagai korban dari struktur, dan digugat hanya karena mereka absen pada bidang yang dikuasai laki-laki. Saba Mahmood dalam *politic of piety* (2005) berpendapat, bahwa tidak semua perempuan menginginkan kebebasan dan kesetaraan yang menjadi tujuan utama feminis sebelumnya. Dengan gamblang ia menantang pemahaman feminis Barat tentang bagaimana perempuan Muslim yang tampaknya berkontribusi terhadap ketidakberdayaan mereka sendiri, dengan cara patuh serta berpartisipasi aktif dalam gerakan keagamaan yang mendorong mereka untuk tunduk pada otoritas laki-laki. Baginya kerangka feminis Barat yang ada tidak memadai untuk melingkupi tindakan-tindakan perempuan yang tampak menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki.<sup>65</sup>

Kajian disertasi ini menjadikan cara pandang posfeminisme sebagai kerangka teori untuk didialogkan selama penulis melakukan penelitian. Dengan melibatkan posfeminisme sebagai cara memandang data tentang perempuan pada kelompok etnis patrilineal patriarki Batak Angkola, maka dapat saja kesadaran perempuan atas penindasan (subordinasi) dan pemerasan dalam kerja (*double burden*)

---

<sup>64</sup> Jessica Ringrose, “Successful Girls? Complicating Post-Feminist, Neoliberal Discourse Educational Achievement and Gender Equality”, *Gender and Education* Vol. 19, No. 4, (Juli 2007)

<sup>65</sup> Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*.

yang mereka alami di rumah dan masyarakat diartikan sebagai kesadaran tindakan politik untuk mengubah situasi tersebut. Cara pandang ini pula digunakan untuk melihat data mengenai laki-laki Batak Angkola yang notabene senantiasa melekat pada mereka sifat dominan, kuasa dan kewenangan dalam konteks sosial etnis berbudaya patrilineal patriarki. Sehingga dengan kacamata posfeminisme dan agensi, kesadaran laki-laki atas keistimewaan yang mereka peroleh merupakan kesadaran tindakan politik yang mengarah pada upaya untuk mempertahankan situasi yang menguntungkan eksistensi mereka.

Secara teoritis, posfeminisme berkaitan erat dengan pendekatan interpretatif yang menekankan pada isu agensi, politik kuasa, motivasi dan resistensi terhadap budaya patriarki. Pendekatan ini memanfaatkan perkembangan terkini dalam teori sosial ilmiah dan feminis, yang tidak lepas dari pengaruh ide-ide para pemikir seperti Williams (1973), Foucault (1978), dan Gramsci (1992). Secara luas, horizon pemikiran ini dicirikan sebagai ‘postrukturalis’ yang dapat membantu dan memperumit pemahaman terhadap tindakan dan pilihan, khususnya para perempuan dalam konteks budaya patriarki.<sup>66</sup> Sehingga dengan memperumit pemahaman yang ada, dapat dikemukakan bahwa kesediaan perempuan untuk menopang budaya yang tidak berpihak pada mereka bukan semata karena perempuan pasif dan tidak memiliki pilihan. Sementara, laki-laki yang tetap mempertahankan budaya patrilineal patriarki bukan berarti mereka sewenang-wenang, mengancam keberadaan perempuan, dan bukan pula mereka menderita krisis maskulinitas.

Mengenai agensi perempuan yang bertahan dalam budaya patriarki, Judith Butler, seorang feminis postrukturalis Amerika, menguraikan bahwa agensi dapat dipahami secara budaya berdasarkan keyakinan bahwa agensi perempuan dikonstruksi melalui budaya bukan melawannya.<sup>67</sup> Pandangan seperti ini menghasilkan keefektifan agensi perempuan dengan mendorong mereka untuk melintasi batas-

<sup>66</sup> Jeffrey W Rubin, “Defining Resistance: Contested interpretations of everyday acts”, *Studies in Law, Politics and Society*, Vol 15. No. 1 (1996)

<sup>67</sup> Butler, *Gender trouble: Feminism and the Subversion of identity*, 23.

batas norma patriarkal bahkan ketika terikat dengan sistem sosial yang mengedepankan kepentingan laki-laki tersebut. Dengan cara ini pula, pendekatan posfeminis yang dinegosiasikan secara budaya dapat mencairkan posisi gender hierarkis yang melekat antara laki-laki dan perempuan. Namun, konstruksi agen perempuan ini bergantung pada pemahaman bahwa estetika dan agensi tidak bertentangan dan bukan entitas yang terpisah.<sup>68</sup>

Kendati kontroversial,<sup>69</sup> gagasan Butler menginspirasi penulis dalam memberikan alternatif terbentuknya subjek yang aktif dengan kesadarannya menciptakan, memelihara dan tetap menginginkan subordinasi mereka sendiri.<sup>70</sup> Menurut Butler, rezim regulasi (dalam hal ini adat istiadat Batak Angkola) mengeksplorasi kesediaan subjek (yakni perempuan Batak Angkola) untuk terikat pada struktur, meskipun struktur tersebut bersifat ‘menindas’.<sup>71</sup> Hasil dari

<sup>68</sup> Michelle S. Bae, “Interrogating Girl Power: Girlhood, Popular Media and Postfeminism”, *Visual Arts Research*, Vol. 37, No. 2 (2011): 31

<sup>69</sup> Setidaknya ada tiga aspek yang menjadi kontroversi dari gagasan Butler dalam karya-karyanya, *pertama*, bahwa tidak hanya gender, seks (jenis kelamin) juga bukanlah suatu hal yang natural, sebab baginya subjek dibentuk oleh *culture* dan diskursus, dimana ada suatu aturan yang disebarluaskan melalui repetisi. Baginya, sesuatu yang sifatnya lahiriah akan secara otomatis melekat sebagai identitas dari seseorang. *Kedua*, karena gender bukanlah suatu hal yang natural, Butler menolak ontology biner dari gender maupun jenis kelamin yang selalu terbagi dua. Butler dengan jelas mengungkapkan bahwa cara berpikir dualistik tersebut merupakan bentuk fiksi yang meregulasi bentuk-bentuk rezim heteroseksual. *Ketiga*, bahwa tidak ada ‘pelaku’ di balik ‘tindakan’ Klaim ini diutarakan karena saat gender merupakan fiksi, maka kategorisasi atas si(apa) ‘perempuan’ kemudian tidak dapat dilihat sebagai suatu yang semudah aspek biologis.

<sup>70</sup> Butler menyatakan: “If wretchedness, agony, and pain are sites or modes of stubbornness, ways of attaching to oneself, negatively articulated modes of reflexivity, then that is because they are given by regulatory regimes as the sites available for attachment, and a subject will attach to pain rather than not attach at all. Judith Butler, *The Psychic Life of Power*, (Stanford: Stanford University Press, 1997): 61.

<sup>71</sup> Dalam hal ini Butler menyertakan klaim Freud tentang bagaimana bayi dapat membentuk keterikatan pada rangsangan apapun, bahkan yang menyakitkan atau traumatis sekalipun. Ungkapan senada juga diucapkan Nietzsche yakni: the will “will rather will nothingness than not will. Friedrich Nietzsche, *On the Genealogy of Morals*, trans. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale (New York: Vintage, 1989), 97.

penanaman disiplin pada keterikatan dan kepatuhan ini dimungkinkan sebab rezim regulasi dibangun sedemikian rupa, sehingga hanya dengan terikat dan patuh pada rezim tersebut kita akan mendapatkan pengakuan dan memperoleh eksistensi. Dengan kata lain, mengikuti alur dan proses adat istiadat Batak Angkola merupakan cara perempuan Batak berada dan dapat bertahan, dan dengannya pula mereka dapat melakukan negosiasi bahkan perlawanan.

Selanjutnya, Butler menguraikan bahwa rezim regulasi tidak otonom, ia dipertahankan dengan individu yang diatur olehnya. Maka, menumbuhkan keterikatan pada rezim adalah alat yang sangat efektif dan ekonomis untuk membuat individu mempertahankan dan menjunjung tinggi rezim tersebut, yang berarti rezim membutuhkan keterikatan individu yang diaturnya agar ia dapat bertahan. Dengan demikian, ketidakmampuan rezim regulasi untuk menentukan sepenuhnya perilaku individu yang ia atur dan ketergantungannya pada kesetiaan berkelanjutan dari mereka yang mematuhiannya menjadi alasan kemungkinan perlawanan dan subversi terhadap peraturan dari rezim tersebut, sebab rezim regulasi tidak hanya bergantung pada kepatuhan individu yang mereka atur, tetapi juga keinginan mereka untuk mematuhiannya.

Melalui argumen ini, maka ada saling ketergantungan antara adat istiadat Batak Angkola dengan masyarakat setempat. Jika adat batak Angkola direpresentasikan berwajah laki-laki (sebab dalam adat laki-lakilah yang mendominasi), maka bukan hanya perempuan yang terikat secara eksistensi dengan adat, namun juga laki-laki Batak memiliki ketergantungan eksistensial dengan perempuan. Sebagaimana ungkapan, jika laki-laki adalah raja maka perempuanlah yang menjadikan mereka raja tersebut. Keberlanjutan sistem patriarki tidak hanya tergantung pada laki-laki sebagai kelompok pemilik kuasa dominan, namun juga tergantung pada perempuan sebagai kelompok subordinat dalam adat.

Butler memfokuskan teori agensinya dengan kata-kata ‘subjek yang berperforma’ dan menantang dikotomi biner subjek-objek. Ia memperluas si(apa) subjek yang mampu berperforma dalam memengaruhi sekitarnya. Menurutnya, ‘subjek’ tidak dibentuk oleh

budaya, namun terbentuk dan hanya mungkin dibentuk dari serangkaian tindakan yang terus berulang. Teori performativitas gender ini memperlihatkan bagaimana diskursus maupun tindakan yang terus dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang menghasilkan pengertian tentang seks dan gender, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Proses materialisasi gender yang selama ini dilakukan berada dalam sistem hegemoni, sehingga jika keluar dari normativitas peran gender yang berlaku maka hal tersebut dikatakan menyimpang.<sup>72</sup>

Agensi perempuan dalam konsep posfeminisme memang tidak terlepas dari sikap kontradiktif dan ambivalensi. Perempuan menjadikan patriarki sebagai sumber subordinasi sekaligus sumber kekuatan melalui konstruksi identitas gender berorientasi etnis. Mereka dengan sadarnya mempertahankan budaya patrilineal patriarki Batak Angkola, melakoninya bersamaan dengan dianutnya agama Islam, sembari tetap mengiringi keduanya dengan perkembangan zaman. Maka perempuan memiliki hubungan yang kontradiktif dengan budaya patriarki, mereka menggunakan untuk ‘melampaui patriarki’ meskipun mereka memahami perannya dalam mempertahankan budaya yang menomorduakan kepentingannya tersebut.

Saba Mahmood, seorang antropolog dan juga feminis, menyatakan bahwa,

“What may appear to be a case of deplorable passivity and docility from a progressivist point of view, may actually be a form of agency ... In this sense, agential capacity is entailed not only in those acts that resist norms but also in the multiple ways in which one inhabits norms.”

Yakni apa yang bagi sudut pandang progresif merupakan kepasifan dan bentuk kepatuhan yang tampak menyedihkan, dapat jadi hal tersebut adalah bentuk agensi. Dengan kata lain, kapasitas agensi tidak hanya terdapat pada tindakan-tindakan yang menentang norma-norma, namun juga berbagai cara yang dilakukan seseorang.

---

<sup>72</sup> Butler, *The Psychic Life of Power*.

Mahmood juga mempertanyakan asumsi feminis postrukturalis yang menempatkan agensi dalam konsep perlawanannya terhadap norma-norma dominan. Ia berpendapat bahwa agensi perempuan tidak seharusnya selalu dipahami sebagai bentuk perlawanannya terhadap dominasi, namun sebagai kapasitas untuk bertindak yang secara spesifik dalam hubungan subordinasi yang aktif.<sup>73</sup> Maka tatkala perempuan mendukung prinsip-prinsip agama ataupun adat yang berkontribusi pada subordinasi mereka sendiri, Mahmood percaya bahwa tindakan perempuan ini adalah cara mereka menjadikan norma-norma budaya tersebut sebagai milik mereka.<sup>74</sup>

Uraian yang panjang tentang agensi perempuan di atas juga penulis pakai untuk melihat bagaimana terbentuknya agensi laki-laki, atau kapasitas laki-laki menentukan pilihan dalam upaya mempertahankan budaya yang selama ini melekat pada mereka. Laki-laki yang hidup dalam tatanan budaya yang selalu mengistimewakan posisi mereka, namun bukan berarti tidak perlu upaya untuk mempertahankannya. Laki-laki Batak Angkola yang senantiasa dituntut untuk menjadi laki-laki yang sesuai dengan harapan adat dan agama, bukan berarti tidak mengalami konflik peran dan dinamika rekonstruksi gender tatkala dihadapkan dengan perubahan zaman yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi. Dengan demikian, teori posfeminisme dan agensi ini pula dapat digunakan untuk

---

<sup>73</sup> Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*.

<sup>74</sup> Mahmood menggabungkan penerapan antropologi etika kebajikan dengan penerapan feminis yang diambil dari karya mentornya Judith Butler. Perpaduan ini telah menimbulkan banyak perdebatan tentang peran gender dalam masyarakat non-Barat dan memahami agensi perempuan lintas budaya. Bidang studi yang berkembang di negara berkembang ini telah memicu sensitivitas budaya, sehingga feminism tradisional Barat (dengan perjuangannya menuntut persamaan hak dan kesempatan) tidak lagi dipandang relevan. Penilaian Mahmood terhadap asumsi-asumsi feminis liberal sekuler telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sudut pandang ini, terutama dalam gagasannya bahwa cara lain untuk memiliki kekuasaan atas hidupmu adalah dengan menjadikan norma-norma budaya sebagai milikmu (another way of having power over your own life is to make cultural norms your own). *Ibid.*

menguraikan kompleksitas yang dihadapi oleh laki-laki, sebagaimana juga perempuan Batak Angkola.

## **2. Adat, Agama, dan Modernitas dalam Konteks Relasi Gender**

Setelah memahami terbentuknya subjek melalui kacamata posfeminisme dan konsep agensi, kerangka konseptual yang dibahas berikutnya ialah mengenai bagaimana adat, agama dan situasi saat ini menjadi rezim regulasi yang membentuk ulang para subjek untuk merumuskan kembali definisi relasi gender antara mereka. Tujuannya adalah bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki yang sesuai dengan adat, agama dan tetap beriringan dengan perkembangan zaman. Koalisi antar gender tidak terelakkan, perempuan dan laki-laki secara bersamaan saling menopang untuk mewujudkan kehidupan yang layak (sarat dengan ekonomi), mempertahankan adat-istiadat yang kebetulan berbentuk budaya patrilineal patriarki, dan berupaya untuk tidak keluar dari koridor agama Islam, baik secara prinsip, ritual maupun doktrin yang mereka pahami.

Pada proses menelaah eksistensi budaya patriarki yang ada di komunitas suku Batak Angkola, fakta yang dapat dilihat ialah bagaimana adat Batak, agama Islam dan perkembangan waktu terkini (modernitas) menjadi aspek yang sangat memengaruhi dinamika budaya patriarki yang sudah ada. Gesekan, pergeseran dan perubahan di antara ketiga aspek tersebut menjadi bahan yang membentuk kesadaran baru dari masyarakat Batak Angkola. Adat, agama dan perkembangan zaman, meskipun ketiganya tidak selalu beriringan,<sup>75</sup> namun sepanjang sejarah kehadiran ketiga aspek tersebut ditandai dengan upaya saling meminjam, penggabungan, dan adaptasi dalam unsur pembentuk budaya patriarki yang diakomodasi dan diimplementasikan oleh masyarakat Batak Angkola saat ini.

Ada upaya saling tergantung antara adat, agama dan perkembangan zaman dalam rangka bertahan. Sebagaimana upaya tersebut diaktualisasikan oleh perempuan dan laki-laki Batak Angkola

---

<sup>75</sup> Tidak semua aspek dalam adat, agama dan perkembangan zaman ini beriringan. Wawancara dengan Baginda Sikondar, November 2022.

secara berkesinambungan. Maka, kerumitan dalam memaknai setiap langkah dan keputusan yang diambil tidak dapat dielakkan. Subjektivitas masing-masing individu juga jauh terlibat dalam usaha untuk menghadirkan manfaat tertentu bagi kehidupan, merealisasikan apa yang penting bagi mereka, serta mempertahankan apa yang sudah mereka miliki.

Harold Garfinkle mengatakan bahwa setiap tindakan manusia selalu rasional, yakni setiap tindakan itu selalu memiliki makna dan manfaat baik bagi individu maupun bagi masyarakat.<sup>76</sup> Terkait makna dan manfaat ini, Geerts, sebagaimana Weber, mengilustrasikan manusia layaknya seekor laba-laba yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri, mereka bergantung pada jaringan kepentingan yang ia bangun sendiri dengan desain atau bentuk yang rumit, dan setiap jaring yang dibuat tidak sama satu dengan lainnya.<sup>77</sup> Pada titik ini dapat dipahami bahwa apa yang bermanfaat, yang penting, dan yang harus dipertahankan dapat saja berbeda bagi tiap individu, namun persamaan adat, agama, serta zaman saat di mana kehidupan terjadi, tentu memberikan kontribusi dalam memahami apa yang baik, penting dan harus dilestarikan dalam hidup seseorang.

Adat atau tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Adat Batak Angkola mengandung nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari masyarakat di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Tradisi dan budaya tersebut bukan sekadar kebiasaan atau rutinitas yang bermuara pada aspek ritual, namun juga sebuah konsep yang dimaknai sebagai bentuk masa lalu yang klasik, sebuah ungkapan yang merujuk pada masa bukan modern (masa kini). Rumusan operasional tradisi memang identik dengan kebiasaan, yakni adat turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat, atau penilaian atau anggapan bahwa

---

<sup>76</sup> Dominikus Rato, *Hukum dalam Perspektif Konstruksi Sosial* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), 11.

<sup>77</sup> *Ibid.*

cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>78</sup> Namun, untuk beberapa pertimbangan, adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adat yang tidak menolak pada perubahan, pada upaya kontekstualisasi dan perkembangan, sebab penulis melihat bahwa telah terjadi banyak pembaharuan dari nilai-nilai tradisi Batak Angkola, meskipun proses pembaharuan tersebut diimbangi dengan prinsip dari tradisi itu sendiri agar tidak benar-benar tercerabut dari akarnya.

Agama oleh Geertz dan Pals dipahami sebagai sistem kebudayaan dari pengaturan struktur sosial. Agama senantiasa menuntut kepatuhan maupun penyerahan diri (*obedience and surrender*) terhadap kekuatan makhluk supranatural (*omni potence numinous*) yang berada diluar kemampuan dirinya. Agama memuat misteri yang mengilhami dan mengajarkan tentang keselamatan manusia (*salvation of human*). Justifikasi doktrin keesaan Tuhan (*tauhid*) muncul sebagai konsekuensi dari kekuatan supranatural yang selalu dihadirkan sebagai postulasi transenden, sehingga sadar atau tidak sadar ‘terpaksa’ mempercayainya. Sebab jika tidak demikian, mereka akan dimaknai sebagai orang yang tidak beriman (*unbelievers*).<sup>79</sup> Agama dalam penelitian ini selain dijadikan sebagai objek, ia juga menjadi alat atau kendaraan bagi para pemeluknya untuk melakukan berbagai macam pembaharuan dalam memahami dunia realitas dan menjalani kehidupan dan aktifitas sehari-hari.

Geertz lebih lanjut menyatakan bahwa budaya dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan. Sebab agama di satu sisi membentuk sumber kekuatan simbolis untuk merumuskan gagasan-gagasan analitis dalam sebuah konsep otoritatif tentang bentuk menyeluruh dari kenyataan. Sedangkan di sisi lain, agama menanamkan kekuatan sumber-sumber untuk mengungkapkan emosi-emosi, seperti gerak-gerik hati, sentiment, nafsu, afeksi dan perasaan

---

<sup>78</sup> Abdul Jalil dan Siti Aminah, “Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas” *Umbara* Vol. 2 No. 2 (2017): 115.

<sup>79</sup> Erond L. Damanik, *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik* (Medan: Simetri Institute, 2017)

di dalam suatu konsep yang melekat dengan suasana tertentu.<sup>80</sup> Penelitian ini sejatinya tidak berkeinginan untuk mengedepankan salah satu aspek (agama dan budaya) guna merumuskan bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan dalam adat Angkola yang berkelindan, sebab keduanya adalah sistem kebudayaan yang membentuk identitas masyarakat pada etnis tersebut. Keduanya menjadi superstruktur yang turun temurun menjadi sifat dasar yang membentuk masyarakat. Pada level konseptual maupun empiris, sistem simbolik agama dan kultural, diciptakan sebagai proses reduksi sosial. Dengan demikian, keduanya memberikan pengaruh positif terhadap realitas di mana realitas itu muncul.<sup>81</sup>

Secara umum, modernisasi dipahami sebagai proses perubahan masyarakat dalam seluruh aspeknya dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, lebih tepatnya dalam penelitian ini adalah sebuah upaya untuk dapat hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang.<sup>82</sup> Sedangkan modernitas adalah bentuk realisasi dari adanya budaya modern tersebut,<sup>83</sup> yakni dengan ciri-ciri adanya perubahan dan inovasi, pengaruh teknologi, individualisme, serta semakin diterimanya konsep keberagaman. Konsep modernitas dalam arti ini berkaitan dengan kekuatan budaya populer. Budaya populer untuk beberapa hal memang berkaitan dengan modernitas, sebab keduanya sama-sama menggambarkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berubah. Meskipun konteks, ciri khas, dan implikasi sosial dari konsep modernitas dan *popculture* tersebut berbeda.

Pada kajian ini, konteks masyarakat Batak delimitasi dengan memasukkan kategorinya dalam konsep modernitas yang lebih umum. Hal yang paling menonjol menandai kemodernan masyarakat Batak Angkola ialah bagaimana tradisi, kebiasaan dan adat istiadat Batak

<sup>80</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 22.

<sup>81</sup> Damanik, *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik.*, vi.

<sup>82</sup> Kooentjaraningrat, *Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1990).

<sup>83</sup> Spahic Omer, "Islam and Modernity", diunduh pada 13 Februari 2024 melalui <https://www.islamicity.org/9110/islam-and-modernity/>

Angkola mengadopsi ide-ide baru dan terpengaruh budaya global, dan dalam beberapa hal menyebabkan transformasi cukup signifikan dalam bidang sosial, budaya, birokrasi pemerintahan dan teknologi. Terkait relasi gender, modernitas diartikan sebagai pandangan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang memengaruhi bagaimana cara mereka menjalin relasi dengan lawan jenis, serta bagaimana interaksi yang kini tercipta antar mereka pasca adanya proses modernisasi dan perkembangan dalam menjalin dan memahami relasi gender (yakni kesetaraan gender).

Inglehart dan Norris dalam penelitiannya menemukan di beberapa negara Barat, budaya patriarki yang menyebabkan dominasi laki-laki dalam politik dan kesenjangan gender tradisional dalam partisipasi politik telah berkurang secara signifikan seiring dengan adanya masyarakat modern yang ditandai dengan perubahan nilai dan transformasi peran gender tradisional.<sup>84</sup> Kapitalisme dan revolusi industri telah mengubah nilai-nilai tradisional. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Bean yang melakukan penelitian di Australia, bahwa modernisasi merupakan faktor yang dianggap membuat kesenjangan gender tradisional berkurang dan hal ini biasanya terjadi di negara maju.<sup>85</sup>

Sedangkan di Indonesia, sebagaimana juga terjadi pada masyarakat Batak Angkola, yakni modernisasi tidak membawa kesetaraan gender yang dijanjikannya, bahkan ketimpangan sosial budaya tampak di antara perempuan di pedesaan dan perempuan di perkotaan. Pergeseran nilai dan hubungan antar gender tidak membantu menyelesaikan permasalahan perempuan, terlebih perempuan pedesaan yang miskin.<sup>86</sup> Bahkan Budi Rajab menegaskan bahwa aliran feminis (liberal) yang telah terpengaruh dan mengikuti modernitas malah menjadikan perempuan terbebani peran ganda.

---

<sup>84</sup> Ronald Inglehart dan Pippa Norris, “The Development Theory of the Gender Gap: Women’s and Men’s Voting Behavior in Global Perspective,” *International Political Science Review* Vol 21 No. 4 (2000): 441-463.

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> Thung Ju Lan, “Perempuan dan Modernisasi,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 17 No. 1 (2015).

Meskipun gerakan feminis gelombang kedua ini mampu meningkatkan pengetahuan dan produktivitas perempuan di *domain* publik, tetapi belum dapat mengubah ketimpangan gender itu sendiri.<sup>87</sup>

Merespon hal ini, gerakan perempuan kontemporer yang berorientasi pada posmodernisme cenderung menganggap bahwa beban ganda perempuan dan tetap berlangsungnya ketimpangan gender merupakan hal yang pasti terjadi sebab itu adalah konsekuensi dari modernisme yang notabene merupakan produk dari kekuasaan patriarki. Untuk itulah, para feminis posmodernisme menyatakan bahwa sudah seharusnya dilakukan dekonstruksi atas wacana modernisme dan membangun wacana yang bersumber dari pengalaman-pengalaman perempuan itu sendiri.<sup>88</sup> Di sisi lain, modernitas ialah faktor yang menyebabkan perubahan kompleks dalam pemahaman feminism dan menciptakan momen transisi yang melahirkan posfeminisme, seiring dengan terciptanya posmodernisme.

Kemudian, adat istiadat Batak Angkola, agama, dan modernitas, ketiganya memiliki hubungan saling membutuhkan satu sama lain. Perkawinan ketiga konsep yang secara definitif seolah berlawanan ini tidak dapat dielakkan pada era modern dengan konsekuensi globalisasi, kapitalisme, dan populer saat ini. Adat telah berubah menjadi jauh lebih fleksibel dan tampak mudah mengalah dalam rangka bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Adat Batak Angkola mengakomodasi banyak hal dari prinsip-prinsip agama, sebagaimana adat Batak juga mengakui adanya perubahan zaman dan melibatkan perkembangan tersebut dalam upaya

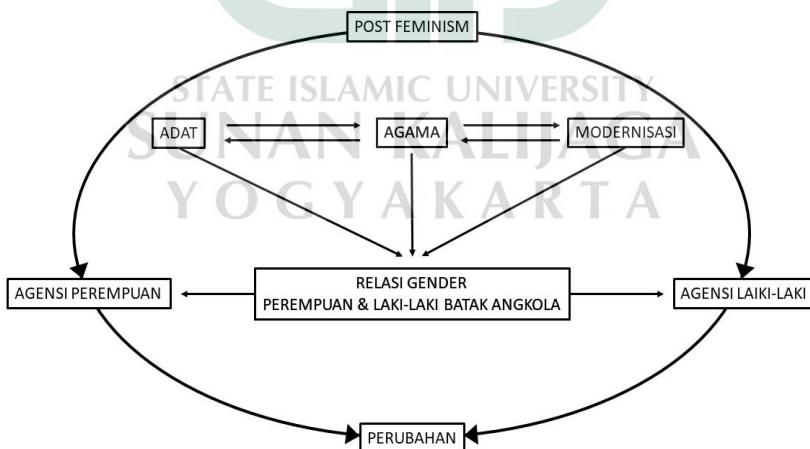
---

<sup>87</sup> Budi Rajab, "Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme", *Sosiohumaniora* Vol. 11 No. 3 (2009).

<sup>88</sup> Sampai titik ini dapat disimpulkan bahwa posfeminisme dan posmodernisme saling terkait dalam memandang isu gender, yakni kritik posmodernisme terhadap narasi besar sejalan dengan penolakan posfeminisme terhadap agenda feminis tunggal. Keduanya secara bersamaan menekankan pada keberagaman pengalaman dan perspektif, serta menitik beratkan pada subjektivitas, kebebasan dan hak pilihan individu melalui pendekatan interdisipliner.

mempertahankan simbol dan ritusnya. Di sisi lain, agama membutuhkan adat agar dapat diterima oleh masyarakat lokal, khususnya pada permulaan penyebaran doktrinnya. Pada konteks Batak Angkola, agama Islam telah menurunkan frekuensi kekakuan dalam menegakkan prinsip ideal yang ada pada nilai-nilai ajarannya. Agama juga telah berubah wujud dan beradaptasi dengan dunia kapital serta modern guna menyebarkan dan mempertahankan ruang ekspansinya. Sebagaimana modernitas dengan kapitalismenya juga membutuhkan agama dan adat sebagai barang untuk dikonsumsi.

Dengan demikian, dalam isu relasi gender, ketiganya telah melebur dan saling mengisi satu sama lain untuk merumuskan apa artinya menjadi perempuan Batak, muslimah dan menjadi feminin. Serta menjadi laki-laki Batak, muslim dan menjadi maskulin sesuai dengan konstelasi hidup zaman sekarang. Maka kajian tentang dinamika ini bertujuan untuk menelusuri kompleksitas relasi gender perempuan dan laki-laki suku Batak Angkola, di mana adat, agama, dan perkembangan zaman saling bersinggungan guna mendefinisikan kembali budaya gender yang terjalin di antara mereka di tengah masifnya perubahan sosial dalam masyarakat saat ini. Berikut merupakan gambar kerangka besar konseptual yang penulis gunakan dalam menelaah masalah dalam penelitian ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual Kajian Disertasi

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

## E. Metode Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan, *pertama*, tentang refleksi dari penulis, sebuah pengalaman penelitian yang di dalamnya terintegrasi dengan berbagai informasi mengenai subjektivitas penulis yang bertujuan untuk menerangkan posisi penulis dalam melakukan penelitian ini. *Kedua*, menerangkan tentang pendekatan metodologis.

### 1. Refleksivitas - Memahami Pengalaman Diri, Keluarga, dan Orang Sekitar

Mari memulai penjelasan ini dengan dua konsep penting yang dapat membantu pembaca dalam menelusuri implikasi dari bias penulis selama proses penelitian dan berikut dengan paparan data dalam kajian disertasi ini, yakni konsep *personal is political* dan *autoethnography*.

*The personal is political* adalah konsep feminis yang menjelaskan pengalaman pribadi perempuan yang berakar dan dibentuk oleh kondisi politik karena adanya ketidaksetaraan gender. Konsep ini menggarisbawahi hubungan antara pengalaman pribadi dan struktur yang lebih luas lagi. Catherine MacKinnon menyatakan bahwa frasa ini menciptakan hubungan langsung antara sosialitas dan subjektivitas, sehingga mengetahui situasi perempuan berarti mengetahui kehidupan pribadi perempuan.<sup>89</sup> Atau jika dalam bahasa feminis Amerika, Carol Hanisch, bahwa memiliki pengetahuan pribadi tentang betapa "suramnya" situasi yang dialami perempuan sama pentingnya dengan berpartisipasi dalam "aktivitas" politik seperti protes. Hanisch menjelaskan bahwa "politik" mencakup semua hubungan kekuasaan, bukan hanya hubungan antara pemerintah dan politisi terpilih. Konsep ini adalah model praktis untuk menciptakan teori feminis, yakni: "mulailah dengan isu-isu kecil yang Anda alami secara pribadi, dan lanjutkan dari sana ke isu-isu sistemik yang lebih besar."<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Catherine MacKinnon, *Feminism Unmodified* (Cambridge: Harvard University Press, 1987)

<sup>90</sup> Carol Hanisch, "The Personal is Political" diunduh pada 2 Agustus 2024 melalui <https://webhome.cs.uvic.ca/~mserra/AttachedFiles/PersonalPolitical.pdf>

Sedangkan *autoethnography* merujuk pada penelitian di mana seorang peneliti secara reflektif mempelajari kelompok yang mereka ikuti atau pengalaman subjektif mereka.<sup>91</sup> Secara lebih sempit, autoetnografi adalah "etnografi orang dalam," merujuk pada studi tentang (budaya) suatu kelompok di mana peneliti menjadi anggotanya. Peneliti biasanya menjadi satu-satunya peserta dalam studi autoetnografi yang menyadari bahwa eksplorasi kritis terhadap pengalaman sendiri dapat memberikan wawasan budaya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh studi kuantitatif atau skala besar. Kedua konsep ini sedikit banyak saling berkaitan, yakni sama-sama menitik beratkan pada pengalaman personal yang menjadi pionir penggagas sebuah penelitian. Penulis melibatkan kedua konsep ini dalam rangka mengakui bias, merangkul segenap pengalaman yang terjadi selama proses penelitian dan mencoba mendialogkannya dengan teori dan pandangan kritis, dengan tujuan mengurangi implikasinya terhadap hasil penelitian. Tidak ada solusi yang cukup efektif tentang pembiasan yang penulis alami, namun, pengakuan yang penulis sampaikan pada sub-judul ini merupakan upaya menguranginya.

Kajian disertasi ini menjadikan pengalaman pribadi penulis sebagai ide penting yang merangkai narasi dan interpretasi data yang tersalin. Proses menghadirkan penelitian ini sedikitnya telah menghabiskan waktu tiga tahun (2020-2023). Dalam kurun waktu tiga tahun itu, ada beberapa peristiwa yang membuat bias tersendiri dalam penelitian ini. Namun, rangkaian peristiwa itu pula yang menjadi awal mula kegelisahan penulis dan penyokong utama ide hadirnya kajian ini, seiring dengan bias perasaan, emosi, dan terkadang keberpihakan terutama kepada perempuan sulit terhindarkan, khususnya dalam

---

<sup>91</sup> Autoetnografi adalah metode penelitian yang melibatkan penggambaran dan analisis pengalaman pribadi untuk memahami pengalaman budaya. Metode ini menantang cara-cara kanonik dalam melakukan penelitian dan mengakui bagaimana pengalaman pribadi memengaruhi proses penelitian. Autoetnografi mengakui dan mengakomodasi subjektivitas, emosionalitas, dan pengaruh peneliti terhadap penelitian. Tony E. Adams, Stacy Linn Holman Jones, Carolyn Ellis, *Autoethnography, Understanding Qualitative Research* (New York: Oxford University Press, 2015)

melakukan wawancara. Sedangkan kepada laki-laki, terkadang penulis tidak mempercayai omongan mereka, tidak jarang pula penulis membantah pendapat atau jawaban yang mereka utarakan. Sampai pada suatu ketika, salah seorang informan laki-laki mengatakan, “kamu tidak akan pernah paham karena kamu belum menikah dan kamu bukan laki-laki”. Pernyataan ini penulis terima sebab dalam beberapa pertanyaan, penulis kerap menyudutkan laki-laki. Lain halnya dengan perempuan, dalam sesi wawancara, penulis mengaku lebih banyak mendengarkan keluh kesah mereka, meskipun jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan akhirnya melebar.

Awal mula hal yang membentuk sensitivitas penulis terhadap laki-laki, narasi yang mereka sampaikan, versi sejarah, dan versi dunia yang mereka huni ialah saat ayah penulis memutuskan untuk lebih memilih istri keduanya daripada menjaga keutuhan keluarga yang berjalan sudah 25 tahun. Tahun 2020, ketika virus Covid-19 melanda seantero negeri, kami satu keluarga berada dalam satu atap dan mendapati pernyataan serta kejujuran dari ayah yang tidak pernah disangka sebelumnya, khususnya bagi penulis, anak yang dinilai lebih dekat dengan ayah. Yakni, ayah telah memiliki istri lagi, dan istri kedua ayah sedang hamil tua. Ibu sedari awal tidak ingin dimadu, kami anak-anaknya sudah jauh-jauh hari memperingatkan untuk segera meninggalkan perempuan itu, sebab isu perselingkuhan ayah sudah sering kami dengar, dan pertengkaran ayah dan ibu kerap terjadi karena masalah orang ketiga. Namun, ancaman yang dilontarkan dari para anak-anak yang merantau dan memiliki kesibukan dengan dunia pendidikan,<sup>92</sup> tidak berhasil membuat ayah kembali.

Hari-hari yang dilalui seorang ibu pekerja dengan kesendiriannya tanpa anak-anak yang berada tepat di sampingnya, jelas tidak mudah. Beliau harus bertemu tatap muka dengan suami

---

<sup>92</sup> Penulis adalah anak pertama dan perempuan satu-satunya. Pada tahun 2020 penulis tengah menjalani studi magister di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Adik penulis adalah laki-laki yang pada tahun 2020 tengah menjalani studi sarjana di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dan Adik bungsu penulis adalah laki-laki yang pada tahun 2020 selesai menamatkan sekolah menengah atas dan tengah mencari kuliah di Yogyakarta.

yang telah memadu kasih dengan perempuan lain yang jauh lebih muda daripadanya. Ada upaya bertahan, tetapi akhirnya tahun 2020 itu menjadi akhir upaya pertahanan ibu. Di hadapan kami, ayah membuat keputusan, sementara ibu juga membulatkan tekad untuk melepaskan ayah.

Peristiwa ini sangat menyedihkan dan menciptakan bias bagi penulis tentang laki-laki yang kerap tidak tahu diri dan tidak tahu diuntung. Saat itu, laki-laki bagi penulis tidak lebih dari racun (*toxic*), laki-laki benar-benar krisis mengenai identitas mereka, laki-laki memang dapat sebodoh itu dan mudah sekali terpedaya dengan tipuan dan rayuan perempuan. Penulis sangat marah pada situasi saat itu. Penulis menyalahkan sosok ayah yang tidak bertanggungjawab. Namun, ayah berdalih karena ia ingin bertanggung jawab sehingga ia harus membuat keputusan. Di sisi lain, penulis menyalahkan diri sendiri dan ibu penulis, karena sebagai perempuan dalam keluarga ini tidak berhasil menjaga ayah dan keutuhan keluarga, meskipun ayah adalah dalang utama keretakan keluarga ini. Terakhir, penulis mempertanyakan semua hal, penulis kesal.

Diliputi rasa-rasa negatif tersebut, penulis tetap melanjutkan studi S3 dan menyelesaikan tesis. Di pertengahan 2021 tesis penulis selesai, seiring dengan selesaiya teori S3. Bagi beberapa yang membaca draft tesis tersebut mungkin akan menyadari betapa menggebu-gebunya penulis dalam mengutarakan tentang laki-laki dan dunianya. Tesis tentang kajian maskulinitas laki-laki Batak itu jelas dibuat saat penulis sangat membenci laki-laki, logika, dan versi dunia yang mereka huni. Meskipun, di beberapa bagian pembahasan tentang laki-laki, penulis tidak kuat menjatuhkan air mata mata karena mengingat kebaikan, keikhlasan, dibalut kerinduan penulis yang mendalam pada sosok ayah dan kenangan hangat yang pernah terukir.

Selang beberapa bulan setelah tesis itu selesai, ayah penulis meninggal dunia. Pada titik ini, penulis kembali mempertanyakan, kenapa hal ini terjadi? Apa manfaat dari ini semua? Apakah sesudah ayah meninggal keadaan lebih baik? Pertanyaan demi pertanyaan ini menjadi rangkaian dari ide kepenulisan kajian disertasi tentang kompleksitas relasi gender berikutnya, serta membawa penulis

mempertanyakan hasil penelitian tesis sebelumnya. Jika penulis mengatakan bahwa laki-laki Batak tengah mengalami fase krisis identitas dan mereka menderita maskulinitas bermasalah, apakah hal itu sudah merepresentasikan kompleksitas yang ada di lapangan. Kemudian, banyak sekali penulis temukan narasi yang mengatakan bahwa perempuan yang bertahan dalam konstruksi budaya patriarki adalah perempuan yang tidak berdaya dan perlu diselamatkan.

Pertanyaan penulis mengerucut pada dua hal, benarkah ayah sejahat itu meninggalkan kami dan benarkah perempuan yang mau tetap menerima suaminya meskipun suaminya sudah menikah lagi adalah perempuan yang bodoh. Dalam melakukan wawancara lanjutan pada tahun 2022, penulis berusaha mencari jawaban dari hal ini dengan menyelipkan pertanyaan pada mereka yang menjadi informan dalam kajian ini. Namun, sejauh yang mampu penulis telusuri, penulis belum dapat mendapatkan jawaban yang cukup untuk dinarasikan dalam penelitian.

Pada Agustus 2022, dengan segenap pertimbangan, penulis putuskan untuk menikah dengan salah seorang laki-laki satu suku yang sudah lama penulis kenal. Saat itu, ia telah mendapatkan pekerjaan tetap dan siap menjalin hubungan dalam ikatan pernikahan dengan penulis. Setelah menikah, penulis tetap merangkai berbagai pertanyaan perihal peristiwa yang terjadi pada hari-hari yang penulis lalui, sebagai istri, sebagai anak, sebagai menantu serta sebagai bagian dari masyarakat Batak Angkola. Penulis menetap di rumah mertua dari awal menikah hingga dua bulan pasca melahirkan. Di mana proses hamil dan memiliki anak juga menjadi peristiwa yang cukup reflektif bagi penulis.

Rangkaian peristiwa ini tidak hanya melulu soal kehidupan pribadi penulis, namun tentang bagaimana penulis sebagai perempuan Batak mencoba kritis terhadap budaya. Apa yang penulis alami secara personal merupakan salah satu representasi tentang pengalaman perempuan Batak dalam menjalani kehidupan dan menjalain relasi gender di tengah konstruksi masyarakat patrilineal patriarki. Sebuah fenomena yang berkaitan dengan adagium feminis bahwa yang personal juga bagian dari politik. Maka, kajian ini berhutang banyak

pada orang-orang yang bermain peran mereka dalam drama kehidupan penulis, utamanya tiga-empat tahun belakangan. Karena cerita dan kejadian tersebut adalah ide yang menginspirasi penulis dalam merangkai kalimat demi kalimat dalam lembaran penelitian ini.

Begitulah bias-bias penulis tercipta dan sedikit banyaknya tertuang dalam proses pengambilan data, penafsiran data, dan penulisan disertasi ini. Jelas hal ini berimplikasi pada hasil kajian ini, utamanya terlihat dari bagaimana penulis membangun argumen tentang perempuan dan laki-laki. Namun, penulis tetap berhati-hati agar tidak terlalu jauh tenggelam dalam bias ini. Adapun cara agar penulis dapat mengatasi bias yang mengarah pada trauma yang cukup kuat ini, diantaranya dengan mengurangi pertanyaan dan pernyataan yang menghakimi, menetralisir hasil olah pikir dan asumsi negatif yang dominan tentang laki-laki dengan berdialog kepada suami, mengamati secara perlahan kegiatan yang dilakukan perempuan dan laki-laki dengan memposisikan diri sebagai peneliti, senantiasa berpikir kritis, reflektif, dan terus melontarkan pertanyaan pada diri sendiri, juga pada orang-orang tertentu yang menjadi informan penting tentang data yang didapat dan interpretasi dari data tersebut. Cara berpikir kritis inilah yang nantinya menjadi tameng penulis untuk mempertahankan hasil penelitian ini di berbagai forum.

Penelitian ini melibatkan pendekatan autoetnografi, pendekatan yang mengubah penulisnya menjadi reflektif, mengetahui diri sendiri, dan menghargai diri sendiri. Meskipun hal ini juga dapat membuat penulis menjadi subjek yang rentan. Sebab, penulis dengan sengaja membuka kehidupan penulis untuk dikonsumsi publik, dan ketika cerita tentang kehidupan ini tersebar tidak ada jaring pengaman yang dapat mencegah asumsi-asumsi yang akan bertebaran. Bahkan bisa jadi kehidupan penulis ini akan diperiksa dan dievaluasi, serta tidak menutup kemungkinan akan dianggap bermasalah. Namun, sekali lagi, penulis merangkul segala kerentanan ini untuk suatu tujuan. Penulis akan terus belajar tentang diri, budaya dan orang-orang sekitar penulis.

Sulit memang menjaga jarak dari diri sendiri dalam melakukan penelitian sebagai *insider*,<sup>93</sup> seseorang yang berpartisipasi secara langsung, terlibat dengan berbagai kegiatan, dihadapkan dengan berbagai kompleksitas fakta di lapangan, yang sangat memungkinkan membuat diri ini beralih pandang atau sebaliknya, menjadi yang ‘sok tau’ tanpa klarifikasi lebih jauh, atau menjadi seseorang yang tenggelam dalam data dan bingung bagaimana cara berenang ke tepian agar tidak terbawa derasnya arus data yang didapat (sepertinya dalam beberapa kesan dari para pembaca disertasi, penulis dinilai masuk kategori terakhir ini). Untuk menghindarinya, langkah pertama, penulis menarasikan semua yang penulis temukan, baik perolehan data wawancara, kegelisahan dan pertanyaan yang muncul berdasarkan personal dan subjektifitas penulis, yang kemudian penulis utarakan dan tanyakan kepada informan sesuai dengan kapasitasnya. Langkah berikutnya, penulis memaparkan perolehan data tersebut dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan, khususnya kepada pembimbing dan penguji dalam penelitian disertasi ini.

Penulis menjadikan benih skeptis, penasaran, tidak menerima dan percaya begitu saja pernyataan-pernyataan yang dilontarkan para informan baik laki-laki maupun perempuan sebagai modal kritis yang penulis miliki. Penulis juga dibekali dengan berbagai sudut pandang dan teori sejak penulis menapaki jenjang perkuliahan magister dan doktoral. Memang tidak ada penulis kedua dalam disertasi ini, untuk itu, penulis dalam hal ini memposisikan sebagai peneliti yang mampu berposisi sebagai yang diteliti, dan pindah posisi ini bukan berarti penulis hanya berkutat dengan pengalaman pribadi tanpa dasar yang memadai, *cross check and balance* dengan orang-orang sekitar senantiasa terjadi dalam upaya mengumpulkan berbagai data dan menafsirkan beragam pengalaman, serta menyajikannya dalam bentuk kajian ilmiah yang dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan di hadapan khalayak nantinya.

Mengalami, sekali lagi, penting untuk menjadi dasar dalam rangka menangkap makna yang hendak dipahami, sebab tidak semua

---

<sup>93</sup> Kim Knott, *Insider or Outsider Perspective* (New York: Routledge, 2005)

orang dapat mengalami apa yang penulis alami, kendati tidak semua hal yang penulis alami mampu penulis pahami, terlebih menarasikan berbagai pengalaman tadi dalam bahasa tulisan; yang sungguh kata-kata dan bahasa juga terbatas untuk menjelaskannya.<sup>94</sup> Dengan demikian, menjadi *insider* dalam penelitian juga memiliki banyak kelebihan,<sup>95</sup> di samping kekurangannya. Pengalaman dan kegelisahan penulis menjadi modal awal kajian disertasi ini terealisasi, yang menjadi kelebihan sekaligus kekurangan dalam disertasi ini.

Apa yang penulis pahami dan uraikan jelas bukan hal yang bersifat final, di sini penulis mencoba mendekati dan memahami batas-batas pemahaman yang mampu penulis raih untuk menyingkap kebenaran dari pengetahuan yang berseliweran tentang perempuan dan laki-laki dalam tradisi dan budaya patrilineal patriarki, khususnya masyarakat suku Batak Angkola yang berada di wilayah kampung halamannya (*bonapasogit*). Ulasan reflektivitas ini semoga mampu memagari segenap *bias* yang mungkin akan tampak dalam penjelasan bab-bab selanjutnya.

## 2. Metode Penelitian

Berikut merupakan uraian metodologi yang di dalamnya meliputi kerangka kerja (*frame-work*) terkait dengan keseluruhan proses penelitian, yaitu: *setting*, jenis penelitian dan pendekatan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan, pengujian serta analisis data.

### a. Tempat dan Waktu Penelitian (*setting*)

Penelitian ini dilakukan pada sub-rumpun suku Batak Angkola, yakni salah satu dari dua sub-rumpun bangsa Batak

---

<sup>94</sup> F. Budi Hadirman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2019)

<sup>95</sup> Sebagaimana penelitian oleh Karl G Heider yang menyatakan bahwa seorang yang tidak *insider* akan direpotkan untuk memahami begitu banyak perihal suatu suku jika ia ingin meneliti suku tersebut. Karl G Heider, “What Do People Do? Dani Auto-Ethnographyi,” *Journal of Anthropological Research*, Vol. 31, No. 1 (Spring, 1975): 3-17.

yang didominasi oleh penganut agama Islam.<sup>96</sup> Selain karena mayoritas muslim, alasan memilih sub-rumpun Batak Angkola untuk dijadikan fokus dalam mengkaji patriarki Batak juga karena Batak Angkola merupakan satu dari dua sub-rumpun bangsa Batak yang masih mengakui bahwa mereka adalah keturunan si raja Batak.<sup>97</sup> Dengan demikian pemilihan Batak Angkola dalam penelitian ini memiliki pijakan akademis, yakni Batak Angkola sebagai representasi satu-satunya etnis yang didominasi penganut agama Islam dan tetap mengakui sebagai keturunan si raja Batak.<sup>98</sup>

Lokasi penelitian ini dilakukan di ibu kota Kabupaten Padang Lawas Utara dan Padang Lawas, yakni kota Gunungtua dan Sibuhuan. Wilayah ini menjadi basis tempat tinggal suku Batak Angkola. Meskipun telah menjadi ibu kota sejak pemekaran kabupaten pada tahun 2009, kedua kota tersebut tidak tergolong urban dan tidak begitu rural, atau dalam pengamatan peneliti, kedua kota tersebut masuk kategori peri urban.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa populasi suku Batak Angkola di wilayah Tapanuli bagian Selatan sebanyak 493,785 jiwa yang 97.8% dari mereka menganut agama Islam. Sedangkan penganut agama Islam terbanyak ialah pada suku Mandailing dengan persentase mencapai 98.9%. (*Sumber: Presentase Agama berdasarkan sub etnik Batak di Sumatera Utara merujuk pada data BPS 2010*).

<sup>97</sup> Alasan ini penting sebab empat suku yang masuk kategori Bangsa Batak menolak untuk dikatakan sebagai keturunan si raja Batak, yakni suku Mandailing (sejak 1922), Karo dan Nias (sejak 1952), Simalungun (sejak 1963), dan Pak-pak (sejak 1964). Hasil diskusi pada tanggal 23 Oktober 2017 di hotel Madani Medan yang diterbitkan oleh surat kabar Waspada pada tanggal 25 Oktober 2017 dengan judul “Mandailing Menggugat: Mengurai Latar Antropologis-Historis Mandailing bukan Batak.”

<sup>98</sup> Tentang penolakan etnis Mandailing dan penerimaan etnis Angkola disebut sebagai suku Batak juga diteliti dan ditulis secara ilmiah oleh H. Hidayat dan Erond L. Damanik, “Batak dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang Konstruksi Identitas Etnik di Kota Medan 1906-1939,” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* Vol. 3, No. 2 (2018): 71-87.

<sup>99</sup> Belum adanya penelitian yang menjelaskan kategori kota Sibuhuan dan Gunungtua, namun dari identifikasi awal, yakni berdasarkan pemanfaatan lahan, luas permukiman, fasilitas umum, dan aksesibilitas, kota Gunungtua dan Sibuhuan

Penelitian berlangsung selama tiga tahun setengah, yaitu sejak tahun 2020-hingga awal 2024, dengan rincian waktu: *Pertama*, selama 4 bulan (Januari, Juni, Agustus, dan Oktober tahun 2020) melakukan studi lapangan tentang budaya patrilineal patriarki Batak Angkola. Penulis mewawancarai 15 orang (10 laki-laki dan 5 perempuan) dengan fokus utama untuk menelusuri nalar budaya patriarki dan mengkaji maskulinitas laki-laki Batak Angkola.

*Kedua*, Penelitian lanjutan dilakukan selama dua bulan, yakni November dan Desember 2021. Pada kesempatan kali ini penulis melakukan wawancara lebih lanjut terhadap perempuan, dengan fokus pada bagaimana negosiasi perempuan Batak Angkola dan pertahanan mereka terhadap budaya patriarki. Penulis mewawancarai 7 perempuan, di mana 3 orang diantaranya merupakan perempuan yang juga diwawancarai pada tahun 2020.

*Ketiga*, pada tahun 2022-2023, penulis secara intens telah menetap dan terlibat dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Batak Angkola. Penelitian sempat terhenti beberapa bulan karena kesibukan penulis. Penulis perlahan melanjutkan kembali penelitian disertasi ini dengan fokus penggalian data secara mendalam. Penulis mewawancarai 3 orang pemuka adat dan 2 orang pemuka agama pada Oktober dan November 2022. Dilanjutkan dengan mengumpulkan 5 orang perempuan dan melakukan *forum group discussion* (FGD) pada Desember 2022. Pada Juli 2023, penulis mewawancarai 2 orang istri pemangku adat yang suaminya telah penulis wawancarai pada akhir tahun 2022. Pada bulan berikutnya penulis melakukan pengayaan data dan penyusunan laporan penelitian. Penulis kembali ke Yogyakarta dan melakukan bimbingan setelah setahun menetap di lokasi penelitian, akhir 2023, penulis menyusun dan melakukan penyempurnaan hasil penelitian.

---

masuk kategori peri urban sekunder. Yakni kedua kota tersebut memiliki ciri kekotaan dan di satu sisi memiliki ciri kedesaan (diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini).

Terakhir, pada Januari 2024 penulis mewawancari empat orang laki-laki, yakni tiga orang laki-laki dalam bentuk FGD dan satu orang tokoh adat guna melengkapi kekurangan data terkait laki-laki, sebagai hasil revisi dari ujian pendahuluan disertasi sebelumnya. Pertengahan tahun 2024, penulis kembali lagi ke Yogyakarta dan melakukan bimbingan setelah enam bulan menetap di kampung halaman dan mengambil data tambahan. Kembali, penulis menyusun dan melakukan penyempurnaan hasil penelitian sembari berdiskusi dengan promotor, penguji serta teman seperjuangan.

b. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menjelaskan tentang pengalaman perempuan dan laki-laki Batak Angkola yang dilihat pada transformasi hierarki dalam relasi gender di Kota Gunungtua dan Sibuhuan. Dalam upaya menjelaskan transformasi atau perubahan relasi gender laki-laki dan perempuan Batak Angkola, studi ini menggunakan metode kualitatif naturalistik untuk menghasilkan sebuah temuan berdasarkan fakta lapangan.<sup>100</sup> Dipilihnya penelitian kualitatif naturalistik ini sebab kajian ini menekankan pada deskripsi secara alami, sehingga membuka peluang untuk mengkaji fenomena perubahan yang terjadi dapat berhubungan dengan fenomena yang ditimbulkan dari beberapa faktor yang mengitarinya. Dengan sifatnya yang alami ini pula, kehadiran peneliti secara langsung sangat penting untuk pengumpulan data dalam rangka menekankan validitas penelitian. Sehingga dalam kajian ini penulis memposisikan diri sebagai *insider* yang mengikuti garis argumen subjek yang diteliti tentang bagaimana para subjek mendefinisikan situasi yang dihadapinya.

Cakupan penelitian kualitatif melibatkan multimetode yang fokus pada interpretasi dan pendekatan bagi suatu persoalan. Sehingga kajian ini meliputi berbagai hal dalam upaya pengumpulan data lapangan seperti *life history*, pengalaman

---

<sup>100</sup> Anselm Starauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, ed. M. Djunaidi Ghony (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 11.

pribadi, wawancara, pengamatan sejarah, teks visual dan lain sebagainya. Sedangkan naturalistik adalah bersifat natural, wajar, apa adanya tanpa dimanipulasi ataupun diatur dengan eksperimen atau test tertentu.<sup>101</sup> Sehingga dengan metode kualitatif naturalistik, penelitian ini berusaha mengungkapkan realitas atas apa yang dialami laki-laki dan perempuan Batak Angkola. Di mana realitas tersebut dilakukan secara sadar dan memiliki makna. Realitas yang diamati seperti tradisi patriarki Batak Angkola, konstruksi relasi gender laki-laki dan perempuan Batak sebelum dan sesudah datangnya agama Islam, serta cara-cara yang laki-laki dan perempuan lakukan untuk bertahan seiring terjadinya perubahan budaya dan tuntutan zaman yang berbeda. Semua ini merupakan realitas yang dapat ditangkap oleh pancaindra sehingga memiliki makna bagi informan terhadap realitas tersebut guna merefleksikan sebuah perilaku dan konsep tentang struktur dan relasi gender antara mereka yang alamiah dan maknawi.

Tindakan para informan ini merupakan hasil refleksi pemikiran dan kesadaran mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari sebagai laki-laki dan perempuan yang hidup dengan tatanan sosial patrilineal patriarki. Tindakan ini bersifat empiris yang ditangkap oleh penulis. Untuk itu, penulis membutuhkan alat bantu lain dalam rangka mengungkapkan makna-makna yang tersirat atas penafsiran informan penelitian ini. Alat bantu yang dimaksud ialah penulis menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi.

Pendekatan antropologi digunakan untuk membantu penulis dalam upaya menafsirkan makna dan simbol-simbol kehidupan masyarakat. Geertz menyatakan bahwa pendekatan antropologi merupakan metode semiotik yang berupaya mencari makna atas penjelasan ekspresi sosial pada fenomena

---

<sup>101</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 12.

tradisi atau budaya tertentu.<sup>102</sup> Kemudian pendekatan sosiologi yang penulis gunakan sebagai metode analisis sistematis atas aktivitas sosial melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dan agensinya. Dengan demikian, dua pendekatan yang berbeda disiplin ini berupaya untuk memahami dan menafsirkan tindakan aktor sosial dalam menciptakan dan memelihara kehidupan sosial, terutama hal-hal yang berhubungan dengan tradisi budaya patrilineal patriarki Batak Angkola.

### c. Sumber Data dan Jenis Data

Ada dua sumber data yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer merupakan sumber utama penelitian yang menjadi acuan untuk mengungkapkan pengalaman dan makna menjadi bagian dari masyarakat muslim adat Batak Angkola dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Hal ini berasal dari aktivitas di lapangan, yakni observasi di wilayah kota Gunungtua dan Sibuhuan. *Kedua*, data sekunder merupakan data dokumen dari berbagai penelitian terdahulu dan penelitian senada dari berbagai wilayah untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam kajian ini.

Penulis membutuhkan dua jenis data lapangan sebagai sumber data primer. *Pertama*, data tentang pengalaman laki-laki dan perempuan dalam menjalani bahtera rumah tangga, baik sebagai suami dan istri dan peran mereka sebagai ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Termasuk juga pengalaman mereka dalam bersosial dan bermasyarakat dengan orang-orang di sekitar mereka. Dalam kategori ini, penulis tidak mempertimbangkan status sosial informan di dalam masyarakat. Untuk jenis data pertama ini, penulis membutuhkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek penelitian. Laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak setidaknya setahun. Kriteria ini dimaksudkan untuk memilih subjek yang memiliki pengalaman membangun relasi dengan pasangan.

---

<sup>102</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973), 5.

Pemilihan ini diharapkan agar subjek bercerita mengenai lika-liku selama menjadi seorang istri, suami, ibu, ayah dan bagian dari masyarakat muslim suku Batak Angkola.

Dinamika kehidupan subjek untuk jenis data pertama ini umumnya memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Suami dan istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (meski jenis pekerjaan informal dan serabutan). Pada mulanya penggalian data jenis pertama ini diawali dengan *focus group discussion* (FGD).<sup>103</sup> Metode FGD ini khususnya ditujukan untuk informan perempuan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data secara umum terlebih dahulu mengenai kehidupan perempuan. Sebab dalam beberapa pengalaman, penulis melihat bahwa perempuan akan lebih leluasa menceritakan pengalamannya tanpa kehadiran laki-laki di sekitarnya (terutama suaminya). Berbagai data akan tersaring dalam diskusi yang cukup terarah ini, sedikitnya ada lima orang ibu-ibu yang mengikuti FGD ini. Setelah masing-masing peserta diskusi menyampaikan respon tentang posisi dan peran perempuan di masyarakat suku Batak, kemudian penulis mulai mendalami para subjek yang memiliki pengalaman secara intensif terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi saat ini, kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dan terbukanya akses ekonomi, peluang kerja, serta pendidikan yang mumpuni kepada para perempuan dewasa ini. Teknik ini cukup efektif karena peneliti mendapat banyak hal baru yang akan berguna

---

<sup>103</sup> Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif. Lehoux P., Blake P. & Daudelin, G., “Focus group research and “the patient’s view”. *Social Science and Medicine*, Vol. 63 (2006)

bukan saja untuk penelitian ini tetapi juga untuk penelitian selanjutnya.

Tidak berhenti dengan metode FGD, penulis juga beberapa kali menemui para informan perempuan secara langsung di rumahnya atau di tempat ia bekerja atau berjualan. Untuk para perempuan yang langsung penulis temui, penulis biasanya akan menggunakan metode wawancara mendalam. Sebagaimana yang juga penulis lakukan kepada para informan laki-laki. Khusus untuk informan laki-laki, penulis juga beberapa kali akan melayangkan pertanyaan dan kegelisahan yang tengah penulis alami kepada suami penulis, sebab sekurang-kurangnya ia juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari masyarakat Batak Angkola yang lahir, sebagian hidupnya tumbuh besar di wilayah ini, serta diasuh oleh orang tua dari suku Batak Angkola.

*Kedua*, pengetahuan dan data yang dapat memberikan gambaran umum tentang orang Batak Angkola di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, termasuk tentang bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam budaya Batak, peran yang disandingkan pada mereka, serta nilai-nilai yang dihargai dan dipedomani masyarakat suku ini dalam hidup. Dalam hal ini penulis mempertimbangkan status dan kedudukan informan dalam masyarakat.

Untuk jenis data kedua, kriteria subjek penelitian dalam disertasi ini adalah orang yang mempunyai cukup pengetahuan dan pengalaman karena kedudukannya di masyarakat Batak Angkola atau masyarakat luas pada umumnya, seperti, orang yang dianggap raja dalam komunitas kampungnya atau biasanya disebut juga dengan *paradat* (ketua adat). Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan agama atau mereka yang biasanya disebut ustadz atau tuan guru. Penulis juga menjadikan beberapa pemuka masyarakat menjadi informan, yakni mereka yang memiliki profesi atau jabatan tinggi, baik sudah pensiun atau yang masih menjabat.

Kebanyakan subjek penelitian untuk jenis data kedua ini adalah laki-laki, atau terkadang didampingi istrinya. Namun, para istri umumnya hanya menyepakati apa yang suaminya katakan. Jika pun mereka menyatakan kurang sepakat, hal tersebut hanya direspon dengan senyuman dan tawa kecil. Pengalaman yang penulis lihat menunjukkan bahwa laki-laki hanya mencoba mengkonfirmasi pendapatnya dengan istrinya dan sang istri hanya menjawabnya dengan senyuman tanpa banyak berargumen. Padahal justru keterangan yang diberikan istri-istri ini menjadi data yang berharga dalam penelitian ini. Sehingga, berdasarkan dua jenis data yang penulis butuhkan, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau peristiwa.

Berikut merupakan daftar informan yang penulis wawancara beserta identitas singkat mereka. Untuk informan Mahyar Siregar, Abdullah Siregar, dan Rosliana Nasution, merupakan informan kunci yang pada mereka penulis dapat kapan saja melakukan konfirmasi data. Secara berturut, mereka adalah, ibu kandung penulis, suami penulis, dan ibu mertua penulis. Mereka juga adalah inspirasi penting kajian ini dilakukan.

**Tabel 1. 1 Daftar Informan Penelitian**

No	Nama dan usia dan tahun diwawancara	Keterangan				
		Tokoh adat	Tokoh agama	Suami	Istri	Pekerjaan
1	Syarif Simamora (45) - 2020			✓		Wiraswasta
2	Alm. Aspan Pulungan - 2020	✓	✓	✓		Mantan Hakim P.A
3	Marahadi Hasibuan (80) - 2020	✓	✓	✓		Kepala Yayasan
4	Usman Harahap (74) - 2020	✓	✓	✓		Wiraswasta
5	Khoiruddin Daulay (42) - 2020			✓		Kepala KUA

No	Nama dan usia dan tahun diwawancara	Keterangan				
		Tokoh adat	Tokoh agama	Suami	Istri	Pekerjaan
6	Dr. Hamdan Daulay (56) - 2020			✓		Akademisi
7	Ahmad Rizal Hasibuan (55) - 2020	✓		✓		Pemuka Adat
8	Akhtar Muda Harahap (34) - 2020			✓		Wiraswasta
9	Mahyar Siregar (55) – 2020 s/d 2023				✓	PNS (Pengawas)
10	Elvida Rahmi Dongoran (36) – 2020 dan 2021				✓	PNS (Guru)
11	Umi Kalsum Pulungan (34) - 2021				✓	Pedagang Sembako
12	Baginda Sikondar Siregar (65) - 2022	✓		✓		Petani Sawit
13	Soritua Siregar (66) – 2022 dan 2023	✓		✓		Pemuka Adat
14	Nismasari Harahap (62) - 2023	✓			✓	Pedagang Kue
15	Hartina Hanum Nasution (40) - 2023				✓	Ibu Rumah Tangga
16	Abdurrahim Dalimunthe (62) - 2022	✓		✓		Pensiunan PNS
17	Dewirana Harahap (61) - 2023				✓	Pensiunan PNS
18	Nursani Siregar (60) - 2022		✓		✓	Ustazah dan Guru
19	Rosliana Nasution (54) – 2022 s/d 2023				✓	PNS (Guru)

No	Nama dan usia dan tahun diwawancara	Keterangan				
		Tokoh adat	Tokoh agama	Suami	Istri	Pekerjaan
20	Herlina Nasution (49) - 2022				✓	Petani Sawah
21	Derlani Siregar (42) - 2022				✓	Pekerja Serabutan
22	Aminah Siregar (44) - 2022				✓	Pekerja Serabutan
23	Lanna Sari Tanjung (27) - 2022				✓	Pekerja Serabutan
24	Mawar Hasibuan (45) - 2022				✓	Pekerja Serabutan
25	Irmayani Nasution (36) - 2023				✓	Pegawai Honorer
26	Lenni Marlina Siregar (34) - 2023				✓	Pegawai Honorer
27	Ade Irma Harahap (31) - 2022				✓	Pedagang Daring
28	Abdullah Siregar (28) - 2020 s/d 2023			✓		PNS (Pegawai Kantoran)
29	Lia Damanik (40) - 2023				✓	Kabid PPPA PALUTA
30	Daud Pane (46) - 2023	✓	✓	✓		Penyuluh Agama
31	Muammar Khadafi (45) - 2024	✓		✓		Kabid PWK PALUTA
32	Lottung Siregar (32) - 2024	✓		✓		Pekerja serabutan
33	Aris Munandar (38) - 2024	✓		✓		Kuli bangunan
34	Arjun Siregar (48) - 2024	✓		✓		Wiraswasta

*Sumber: Diolah Oleh Penulis Dan Disepakati Oleh Para Informan, 2024*

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama* observasi, yakni melihat, mengamati, mencermati dan merekam fenomena yang terjadi secara murni (*naturalistic observation*).<sup>104</sup> Penulis mengamati secara langsung dan memotret setiap fenomena dinamika budaya patriarki yang ada di kota Sibuhuan dan Gunungtua, penulis juga ikut bergaul di tengah-tengah masyarakat agar melihat secara dekat pengalaman-pengalaman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, di mana tujuan utamanya adalah untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi secara empirik.

*Kedua*, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan terpimpin, yakni pelaksanaan wawancara lebih bebas, dalam pengertian penulis memiliki serangkaian pertanyaan dasar yang ingin diketahui, namun sesi wawancara juga dibiarkan terbuka untuk memungkinkan informan melakukan percakapan ke arah yang lain. Informan dipilih dan ditetapkan berdasarkan pada posisi, kedudukan, pengetahuan, dan pengalamannya terhadap permasalahan yang diteliti. Maka berdasarkan hasil observasi, para informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Perempuan dan laki-laki Batak Angkola, yakni para istri dan suami yang berasal dari suku Batak Angkola, lahir dan sebagian besarnya tumbuh di kampung halamannya. Mereka merupakan subjek utama penelitian ini, dari mereka akan banyak digali terkait kehidupan mereka sehari-hari dan bagaimana mereka menjalin hubungan, baik dalam institusi keluarga maupun masyarakat. Jumlah total informan laki-laki dalam penelitian ini ialah 17 orang dan informan perempuan juga 17 orang.
- 2) Tokoh adat, yakni mereka yang memiliki pengetahuan tentang budaya Batak Angkola dan mereka juga

---

<sup>104</sup> Mohammad Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 105.

menyandang status tertentu yang diakui oleh masyarakat di sana. Jumlah informan yang masuk kategori tokoh adat dalam penelitian ini sekitar sepuluh orang laki-laki dan satu orang perempuan.

- 3) Tokoh Agama, yakni mereka yang memiliki kapasitas pengetahuan tentang agama Islam yang sudah lama menetap di wilayah Angkola serta mengetahui budaya Batak Angkola. Mereka dibutuhkan guna menggali informasi tentang keterkaitan agama dalam membentuk gender laki-laki dan perempuan Batak Angkola. Jumlah tokoh agama yang diwawancara dalam penelitian ini sebanyak empat orang laki-laki dan satu orang perempuan.

*Ketiga*, oleh sebab penelitian ini menyangkut dengan adat patriarki, agama Islam dan ekonomi politik, maka teknik dokumentasi dibutuhkan dengan menelaah buku, hasil penilaian, dokumen, serta arsip-arsip kependudukan, letak geografis dan lain-lain. Hal ini diharapkan dapat memberikan pembacaan tentang patriarki Batak Angkola secara komprehensif.

#### e. Teknik Pengujian Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengujian untuk memperoleh data yang valid, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan, agar data yang ada mencerminkan kebenaran. Pengujian dilakukan melibatkan berbagai aspek yang terdiri dari pengujian tingkat kepercayaan dan kepastian data. Pengamatan ulang ke lapangan dalam waktu tertentu diperlukan agar dapat mengkonfirmasi berbagai hasil wawancara kepada para informan. Kemudian dilakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan data penelitian. Sembari tetap melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk menguji serta membandingkan dengan data yang lain.

Meskipun kesalahan dalam pengujian data tidak selalu dapat dihindari, namun secara umum hal tersebut harus dapat direduksi. Maka dalam proses pengolahan data, selanjutnya

dilakukan verifikasi dengan cara: 1) Memeriksa representatives, yakni menguji sejumlah temuan penelitian yang dianggap khas dengan memilah data secara sistematis. 2) *Member check*, yakni melakukan konfirmasi hasil pengumpulan dan analisis data kepada beberapa informan penelitian yang diperlukan ataupun pihak yang dianggap memiliki kapasitas yang sesuai. 3) Triangulasi teori atau temuan data, yakni membandingkan dan menguji suatu temuan dengan teori lain atau data lain. Pada poin ini, triangulasi tidak hanya pada teori, tetapi juga pada sumber data hasil observasi dan wawancara.

#### f. Teknik Analisis Data

Data analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus, hingga menemukan pola melalui catatan pengalaman di lapangan, dan hasil wawancara yang terkumpul dan sudah dinarasikan. Analisis data merujuk pada model Miles dan Huberman,<sup>105</sup> yakni data yang terkumpul akan diseleksi secara reduktif (memilih tema pokok dan fokus pada hal yang penting). Kemudian, data disajikan dan diorganisasikan dalam pola hubungan antar kategori yang saling berkaitan satu dengan lainnya, baik data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Secara rinci, penelitian ini membutuhkan 5 tahap interpretasi analisis data, yakni, tahap deskripsi, horizontalisasi, *cluster of meaning*, deskripsi esensi, dan interpretasi data.<sup>106</sup> 1) Pada tahap deskripsi, data wawancara sudah ditranskripsikan dan selanjutnya melakukan interventarisasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang masuk kategori penting dan relevan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. 2) Tahap horizontalisasi ialah tahap berikutnya yang bertujuan untuk mengklasifikasikan setiap pertanyaan ke dalam suatu tema

---

<sup>105</sup> Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 6.

<sup>106</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Five Tradition*, ed. ke-2 (London: Sage Publication, 2007)

penelitian. Akibatnya, akan terjadi penyisihan pertanyaan yang dinilai tumpang tindih atau berulah dan bermakna sama.

Selanjutnya, 3) tahapan *cluster of meaning* penulis berupaya menuliskan bagaimana suatu fenomena yang ada di lapangan dapat dirasakan oleh informan. Bagaimana budaya patriarki Batak Angkola diarungi oleh para informan pada tiap harinya. Tahap ini dilakukan agar peneliti dapat mencari makna secara mendalam dari setiap informan, baik berupa harapan maupun refleksi seorang peneliti berdasarkan opini, penilaian, dan perasaan.

Kemudian, 4) deskripsi esensi adalah tahapan untuk membangun gambaran atas fenomena perilaku laki-laki dan perempuan Batak Angkola secara menyeluruh. Selain itu, langkah ini juga menjelaskan tentang esensi dan seluruh makna dari setiap pengalaman informan mengenai perubahan budaya dan transformasi hierarki dalam relasi gender masyarakat Batak Angkola. Untuk itu, tahap ini sangat penting dilakukan untuk membangun narasi secara utuh atas fenomena yang terjadi sebelum dilakukan tahap interpretasi data. 5) Terakhir, ialah tahap interpretasi data. Tahap ini merupakan proses pelaporan interpretasi data berdasarkan hasil wawancara dari sumber utama. Di sini penulis berupaya memaknai semua temuan lapangan secara terstruktur, merujuk pada draft wawancara dan hasil pengamatan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penyajian penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, maka pembahasannya akan dibagi menjadi enam bab, di mana masing-masing bab akan membahas beberapa sub-bab. Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pembahasan mengenai tatanan budaya patriarki Batak. Bab ini terdiri dari pembahasan terkait sistem budaya patriarki Batak, penyebaran agama Islam di wilayah Batak dan dinamikanya,

mulai dari ketegangan, kontestasi, perubahan, akomodasi hingga adaptasi dalam rangka bertahan antara adat dan agama Islam di suku Batak Angkola.

Bab ketiga menerangkan tentang dinamika konstruksi dan rekonstruksi gender masyarakat Batak Angkola. Penjelasan bab ini dimulai dari menggambarkan bagaimana status dan posisi laki-laki dan perempuan dalam budaya Batak Angkola di Padang Lawas, pergulatan identitas dan relasi gender yang terbangun antara mereka, serta faktor yang memengaruhi konstruksi maskulinitas dan femininitas laki-laki dan perempuan di sana.

Bab keempat, masih membicarakan tentang laki-laki dan perempuan Batak Angkola, namun fokusnya lebih kepada mengapa mereka mengakomodasi dan mengimplementasikan budaya patriarki di tengah gempuran modernitas dan kesetaraan gender. Pada bab ini akan dibahas tentang ambivalensi modernitas dan emansipasi untuk menjelaskan bagaimana munculnya resistensi yang berakhir dengan koalisi gender dalam rangka mempertahankan budaya patriarki. Penjelasan tersebut akan menyiratkan tentang kompleksitas peran laki-laki dan perempuan dewasa ini yang bermuara pada sikap akomodasi dan kooperatif baik laki-laki dan perempuan dalam mengimplementasikan pola patriarki yang ada.

Bab kelima adalah bab akhir analisis dalam kajian disertasi ini. Bab ini fokus membicarakan tentang bagaimana budaya patriarki yang diakomodasi dan diimplementasikan tersebut tidak serta merta dipahami sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan dan tidak pula menjadi alasan laki-laki sepenuhnya mendapatkan keuntungan. Perempuan dan laki-laki dengan agensinya berupaya melakoni peran mereka dengan standar adat dan agama yang mereka pahami. Kajian pada bab ini hendak mendefinisikan kembali relasi gender masyarakat Batak Angkola, maka pembahasan tentang transformasi, subjektifitas diri, dan benarkah laki-laki Batak adalah laki-laki krisis dengan maskulinitas bermasalah, menjadi hal yang perlu dipahami sebelumnya untuk menjelaskan bagaimana perubahan hierarki dalam hubungan gender laki-laki dan perempuan Batak Angkola. Penjelasan dalam sub bagian terakhir ini akan memaparkan tentang skema

rasionalitas, negosiasi patriarki, agensi perempuan dan laki-laki, serta mendefinisikan kembali relasi gender perempuan dan laki-laki Batak, sebuah penelusuran di balik eksistensi budaya patriarki.

Bab kelima adalah bab terakhir, yakni menyimpulkan seluruh kajian dengan menjawab secara padat ke-empat rumusan masalah yang dipaparkan pada bab pendahuluan. Bab ini adalah refleksi teoritis dan tawaran sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Disertasi ini membahas dinamika transformasi dan kompleksitas relasi gender perempuan dan laki-laki Batak Angkola. Kontribusi penting dari kajian ini ialah cara melihat peran perempuan dan laki-laki terhadap keberlanjutan budaya patriarki dengan sudut pandang yang berbeda, melalui aktivitas keseharian mereka, pada lingkup kecil (mikro) dan personal. Pendekatan posfeminsime, agensi dan bagaimana interaksi dan interelasi antara adat, agama dan perkembangan zaman yang berkesinambungan telah menghadirkan paparan yang berbeda tentang isu-isu utama patriarki, agama, budaya, dan perubahan zaman itu sendiri. Dalam studi ini, penulis menawarkan penafsiran yang berbeda mengenai hal-hal seperti, kontribusi adat dan agama dalam relasi gender, persepsi terhadap ketidakberdayaan perempuan dalam konstruk budaya patriarki, dan dominasi kekuasaan laki-laki dalam masyarakat patrilineal patriarki yang selama ini dipahami oleh banyak orang.

Umumnya, perempuan Batak dianggap sebagai sosok yang pasif dan tertindas, dan laki-laki adalah sosok laki-laki dengan maskulinitas bermasalah (*toxic*) dan berada pada fase krisis. Sehingga keduanya dinilai perlu diselamatkan. Namun, ternyata justru mereka mampu menavigasi perubahan-perubahan dan menemukan solusi efektif terhadap masalah yang mereka alami, dengan mengkonfigurasi ulang identitas, posisi dan peran mereka, seraya terus melanjutkan kehidupan dan agenda-agenda mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Terdapat tiga poin yang menjadi temuan penting dalam disertasi ini dan juga secara umum menjawab empat rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada awal bab studi ini. *Pertama*, interaksi dan interelasi adat Batak Angkola dan agama Islam secara berkesinambungan memengaruhi reorganisasi budaya patriarki dan dinamika konstruksi relasi gender. Prinsip *hombar do adat dohot ugamo/ibadat* masih kuat menjadi rujukan masyarakat Batak Angkola,

baik laki-laki maupun perempuannya, dalam melakoni peran keseharian mereka masing-masing. Temuan ini secara tegas membantah anggapan awal dalam tesis sekularisme tentang kemunduran agama yang signifikan, khususnya dalam masyarakat yang mengikuti alur perkembangan zaman. Pada masyarakat Batak Angkola ditemukan bahwa agama Islam menjadi isu penting dalam mengawali perubahan dan adaptasi budaya Batak Angkola terhadap era saat ini, termasuk merekonstruksi budaya gender (maskulinitas dan femininitas) dan kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan Batak.

Adat patrilineal Batak Angkola telah terintegrasi dengan agama Islam dalam mengkonstruksi budaya gender, di mana agama Islam sering disandingkan dengan ideologi patriarki dan antitesis dari gagasan emansipasi. Agama Islam satu sisi telah mengokohkan bangunan patriarki dan budaya patrilineal Batak Angkola. Di mana laki-laki tetap menjadi pemimpin dalam rumah tangga, pencari nafkah utama, dan garis keturunan ditarik dari pihak ayah. Sedangkan perempuan adalah sosok yang dipimpin, bertanggungjawab menyelesaikan urusan domestik, melayani suami dan mendidik anak-anak.

Namun, pada sisi lain, agama Islam tampak memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membebaskan perempuan dari kungkungan budaya patriarki. Agama Islam pada titik ini dapat bersifat liberatif, yakni doktrinnya secara perlahan juga mampu melemahkan konstruksi budaya patrilineal patriarki. Terbukanya akses pembagian waris pada anak perempuan menjadi fenomena penting di mana doktrin agama berhasil meruntuhkan kokohnya bangunan patriarki Batak Angkola. Tampak kecenderungan adat secara konsisten melakukan perubahan dan adaptasi ketika ditemukan terdapat nilai dan prinsip adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Masuknya perempuan menjadi ahli waris menjadi momen yang besar memengaruhi dinamika budaya patrilineal patriarki Batak Angkola, termasuk memengaruhi relasi gender di antara mereka. Sehingga, hasil dari interaksi dan interelasi budaya dengan agama ini menjadi bahan baku penting dalam rangka merekonstruksi budaya patriarki Batak.

*Kedua*, perkembangan zaman dan kondisi ekonomi serta sosial kembali membentuk (menata ulang) relasi gender laki-laki dan perempuan Batak Angkola. Yakni laki-laki dan perempuan Batak Angkola berupaya menyesuaikan diri dengan konteks zaman kontemporer dalam menjalin relasi di antara mereka. Implikasinya terlihat pada perubahan pengalaman diri, keluarga dan pekerjaan terhadap perempuan dan laki-laki. Perkembangan zaman dan standar hidup yang meningkat menuntut pemenuhan ekonomi keluarga yang lebih baik, sehingga kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhannya tidak terelakkan. Tidak hanya laki-laki, saat ini perempuan juga turut diandalkan guna mencari nafkah keluarga.

Efek tumpang tindih kebijakan ekonomi (dorongan negara) dan ketergantungan gender mengiringi kompleksitas bekerja bagi perempuan di ruang publik. Keterlibatan perempuan dalam urusan publik ini memiliki makna ambigu. Satu sisi perempuan bekerja mampu menjadikannya mandiri secara finansial dan membantu perekonomian keluarga, namun di sisi lain, dengan sadar perempuan juga tetap berperan penting dalam urusan domestik dan pengasuhan anak. Maka terjunnnya perempuan di publik secara tidak langsung telah melestarikan sistem keluarga tradisional yang berorientasi patriarki.

Masyarakat Batak Angkola sebenarnya akrab dengan perempuan yang bekerja di luar rumah sepanjang sejarah karena hal ini merupakan tuntutan kebutuhan ekonomi yang sederhana. Oleh karena itu, terkait mempertahankan pekerjaan urusan domestik rumah tangga, pengasuhan anak, serta patuh terhadap suami dalam konteks masyarakat Batak Angkola diinterpretasikan dan dipraktikkan dengan cara yang berbeda-beda dari waktu ke waktu dan antar kelas sosio-ekonomi. Pemahaman ini menegaskan kembali perlunya penelitian yang memperlihatkan dinamika perempuan dan laki-laki Batak Angkola dalam konteks keseharian mereka melakoni peran dan menguji kembali narasi yang membahas laki-laki dan perempuan Batak sebelumnya dengan praktik sosial aktual.

Pada sisi lain, laki-laki Batak juga tengah berjuang mempertahankan posisi dan perannya sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama keluarga. Di tengah masifnya persaingan

mencari pekerjaan dengan upah yang layak, maka laki-laki juga mengalami kompleksitasnya tersendiri. Kompleksitas perekonomian dan figur pemimpin juga diramu dalam upaya mereka mempertahankan harga diri (marwah) dan identitas maskulinitas mereka. Dengan demikian, kajian disertasi ini membantah secara umum klaim yang cenderung mereduksi kompleksitas yang terjadi dilapangan terkait relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang hidup dalam konstruksi masyarakat patrilineal patriarki. Sehingga, fakta lapangan ini menjadi alasan di balik sikap akomodatif perempuan dan laki-laki terhadap budaya patrilineal patriarki Batak dan senantiasa mempertahankan tradisi tersebut.

*Ketiga*, sebagaimana perempuan yang menyadari bahwa posisi mereka lemah secara struktural dalam konteks masyarakat yang berbudaya patrilineal, sehingga mengakomodasi dan mengimplementasikan budaya tersebut dan tunduk pada otoritas patriarki merupakan tindakan rasional dibandingkan dengan melawan dominasi dan melakukan konfrontasi langsung. Disertasi ini kembali menegaskan bahwa perempuan yang hidup dalam tatanan patriarki, alih-alih sebagai korban yang tertindas, mereka berperan sebagai pelaku perubahan di kalangan masyarakat Batak. Keterlibatan mereka dalam melestarikan budaya Batak merupakan intervensi sosial aktif yang dapat membentuk, membentuk kembali, dan memperluas pemahaman tentang budaya patrilineal patriarki Batak Angkola. Di samping itu, peran yang mereka lakoni secara langsung dapat menavigasi dunia modern yang berubah dengan cepat, adat dan agama dan menjadi filter dari dunia yang mereka huni saat ini, dunia yang lebih maju, yang bagi mereka, tidak sepenuhnya baik dan harus diikuti.

Begini juga laki-laki Batak yang memahami bahwa kondisi saat ini sangat sulit bagi mereka mencegah keterlibatan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Laki-laki juga sadar bahwa posisi mereka sebagai pencari nafkah dapat digantikan dengan perempuan. Namun, bukan berarti mereka melupakan tanggungjawab sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Dengan demikian, agensi yang diperlihatkan oleh laki-laki bukan semata hanya

mempertahankan harga diri dan ego diri sebagai laki-laki, namun juga terselip anggapan agar mereka masih berada dalam koridor agama dan adat Batak. Laki-laki berusaha mempertahankan peran mereka sebagai kepala keluarga dan pemimpin bagi perempuan yang menjadi istrinya. Dengan demikian, studi ini menerangkan tentang bagaimana subjektivitas perempuan dan laki-laki Batak, yang mengidentifikasi adanya agensi pada perempuan dan pluralisme kekuasaan pada laki-laki.

Pada intinya, kajian disertasi ini hendak menyatakan bahwa universalitas yang terdapat dalam kajian feminism Barat merupakan suatu kekeliruan yang nyata ketika digunakan dalam meneliti kompleksitas relasi gender perempuan dan laki-laki Batak. Ketika kita hendak mencari solusi untuk perempuan, maka keterlibatan laki-laki sangat diperlukan. Pandangan terhadap agama juga tidak kalah penting untuk mencari akar sebuah permasalahan dalam masyarakat. Bagaimanapun, faktanya agama tidak pernah terlepas dari dinamika kehidupan individu yang memeluknya.

Sama seperti gagasan bahwa ketundukan perempuan terhadap dominasi tidak dapat dimaknai begitu saja sebagai sikap pasrah dan pasif dari perempuan yang tidak memiliki pilihan, begitu juga pada kondisi laki-laki Batak. Sikap dominasi laki-laki dalam struktur masyarakat patrilineal patriarki tidak dapat diartikan sebagai bentuk penindasan sewenang-wenang terhadap perempuan dari sosok laki-laki yang berada pada fase krisis dengan maskulinitas bermasalah. Sebab, sikap persetujuan perempuan terhadap dominasi yang laki-laki lakukan menunjukkan bagaimana perempuan juga mendapatkan celah untuk mampu memberdayakan diri mereka, bermobilisasi secara vertikal maupun horizontal kendati di bawah struktur yang ajeg. Sebaliknya, dominasi yang laki-laki lakukan tidak selamanya membawa pengaruh baik dan keuntungan pada diri laki-laki, kebanyakan keistimewaan yang laki-laki dapatkan sebagai pemimpin dan kepala keluarga dapat menjadi momok tersendiri dan menyeret mereka pada hal-hal yang tidak berguna untuk dilakukan setiap harinya.

## B. Refleksi dan Saran

Melalui semua hasil wawancara penulis kepada para informan dalam penelitian ini, serta hasil dari interaksi sehari-sehari penulis dengan orang-orang sekitar penulis, penulis dapat bahwa mereka tidak berpikir untuk membuat perubahan yang progresif dari ketentuan yang sudah diberlakukan dan dilegitimasi oleh adat dan doktrin agama yang mereka pahami. Bahkan, perempuan yang kemungkinan merasa lebih tertindas tidak berpikir lebih jauh untuk mengubah budaya patrilineal patriarki tersebut. Perempuan hanya melakukan aktivitas mereka sehari-hari tanpa tergabung dalam gerakan ataupun forum formal. Melalui aktivitas sehari-hari tersebut, agensi perempuan Angkola dapat diamati, khususnya dalam rumah tangga dan keluarga. Melalui institusi rumah tangga dan keluarga, perempuan Batak mampu mengkompromikan kepentingannya dalam kerangka politik mikro, di tingkat individu, di lingkungan terdekatnya. Ruang privat, domestik, dan segala pekerjaan rumah tangga, satu sisi memberatkan dan belum terbagi secara proporsional kepada laki-laki, namun hal ini juga dapat menjadi alternatif perempuan yang hidup dalam budaya patrilineal patriarki untuk tetap kuat secara eksistensi, seiring dengan pemahaman adat dan agama. Kajian terhadap beban ganda perempuan dapat dikaji lebih mendalam agar tidak terjebak dalam kajian umum yang hanya menempatkan perempuan Batak sebagai perempuan yang tertindas akibat adanya dominasi budaya patriarki.

Kemudian, keengganan perempuan Batak untuk melaporkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, serta enggan menggugat cerai suami yang bermasalah, dalam hal ini tidak dapat diartikan sebagai bentuk kepasifan dan kepasrahan perempuan begitu saja, bukan pula karena sikap bodoh dari perempuan yang tidak memiliki pilihan dan tujuan hidup. Ada kemungkinan perempuan Batak tidak percaya dengan keberadaan institusi negara dan perangkatnya mampu menyelesaikan masalah mereka. Situasi dan kondisi yang melingkupi perempuan Batak berupa kesulitan hidup yang harus dihadapi sendiri selama ini, membuat mereka tidak percaya bahwa negara, pemerintah, maupun pihak-pihak lain akan mampu membuat hidupnya lebih baik. Mereka yakin jika bermasalah dan menyerahkan hal tersebut pada

pihak berwenang maka akan membuat mereka repot, mengeluarkan biaya lebih, orang-orang akan mengetahui permasalahannya, sehingga hal ini menambah masalah baru dalam hidupnya. Di sisi lain, masalah awal yang dihadapi juga belum tentu dapat diselesaikan. Ditambah lagi, ada pemahaman bahwa masalah rumah tangga adalah masalah individu yang sebaiknya tidak diketahui oleh banyak orang karena akan menimbulkan aib bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

Jika memang pemerintah berharap menjadi solusi atas permasalahan kekerasan terhadap perempuan dibutuhkan model kajian perempuan yang tidak hanya bersifat umum dan dalam konteks yang luas. Diperlukan kajian yang bersifat spesifik, sesuai dengan konteks, dalam kerangka sosial informal, dan dalam skala mikro agar dapat sampai pada hal-hal yang bersifat personal. Perlu ada banyak perbaikan dan usaha dari banyak pihak, khususnya pemerintah untuk membangun kepercayaan, terlebih bagi perempuan yang hidup di daerah-daerah yang konstruksi masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat-istiadat. Idealnya, pemerintah perlu membangun sistem yang adil gender dan menciptakan perlindungan yang efektif untuk perempuan dan anak yang menjangkau seluruh lapisan. Pemerintah dapat meningkatkan kualitas layanan bagi perempuan dengan membangun komunikasi yang baik untuk memahami perempuan dan permasalahan yang dihadapinya, apa yang ia butuhkan dan apa yang menjadi keinginannya.

Kepada laki-laki juga demikian, perlu kajian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk menjangkau apa yang laki-laki butuhkan dan inginkan. Pemahaman tentang bagaimana menjadi laki-laki yang hidup dalam konstruksi masyarakat patrilineal patriarki diperlukan agar tidak secara ringkas mengambil kesimpulan. Kajian budaya patriarki yang menempatkan laki-laki Batak dalam fase krisis dan memiliki maskulinitas bermasalah juga dapat dilihat lebih jauh lagi. Hegemoni maskulinitas yang laki-laki Batak terapkan bukan melulu tentang pertahanan diri yang enggan berubah dan beradaptasi. Ada segenap kompleksitas yang menyambangi dan tuntutan untuk bertahan yang cukup tinggi.

Kajian masa depan mengenai agama, gender, dan perkembangan zaman harus terus memperhatikan bagaimana bentuk-bentuk kekuasaan dan otoritas institusional, material dan diskursif yang didominasi laki-laki berinteraksi dengan kelompok dan individu dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian perempuan, pengalaman hidup dalam beragama dan beradat mungkin merupakan penindasan, sementara bagi sebagian yang lain, pengalaman tersebut mungkin terkait dengan kebebasan, kesenangan, dan penciptaan diri yang bajik. Kita perlu menyadari bahwa memang tradisi agama dan adat Batak merupakan sumber penindasan yang cukup kuat untuk perempuan, namun tradisi tersebut juga merupakan sumber perlindungan yang kuat terhadap eksistensi mereka, terhadap hak asasi perempuan yang hidup dalam lingkup patriarki. Khususnya tradisi agama, yang juga berkomitmen terhadap keadilan dan energi untuk perubahan sosial. Dengan demikian, untuk memahami hubungan antara gender, agama dan adat patrilineal patriarki Batak Angkola, kita memerlukan studi kontekstual yang mengedepankan narasi perempuan dan laki-laki Batak itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adams, Tony E., Jones, Stacy Linn Holman, Ellis, Carolyn, *Autoethnography, Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Agustiani, Hendriwati, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Amalados, Michael, *Making All Things New: Dialog, Pluralism, and Evangelization in Asia*. New York: Orbis, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Astuti, Renggo dan Widiyanto, Sigit, *Budaya Masyarakat Perbatasan Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, 1998-1999..
- Avakian and B. Haber, eds. *From Betty Crocker to feminist food studies: critical perspectives on women and food*. Boston, MA: University of Massachusetts Press.
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, Cet. 1. Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2002.
- Bangun, Payung, *Kebudayaan Batak dan Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Jembatan, 1982.
- Beauvoir, Simone de, *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2003.
- Bell, Daniel, *The Coming of Post-Industrial Society*. New York: Basic Books, 1973.

- Beret, Terry, "Modernism and Postmodernism: An Overview". Dalam J. Hutchens, M. Suggs, *Art Education: Content and Practice in a Postmodern Era*. Washington DC: NAEA, 2014.
- Bourdieu, Pierre, and Wacquant, J. D., *An Invitation to Reflexive Sociology* Cambridge: Polity Press, 1992.
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Brasher, Brenda E., *Godly Women: Fundamentalism & Female Power*. New Brunswick, NJ: Rutgers University, 1998.
- Brooks, Ann, *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms* London dan New York: Routledge, 1997.
- Budgeon, S., "The Contradiction of Successful Femininity: Third-wave Feminism, Postfeminism and 'New' Femininities" dalam *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity* editor Rosalind Gill dan Christina Scharff. Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan, 2011.
- Butler, Judith, *Gender trouble: Feminism and the Subversion of identity*. New York: Routledge, 1990.
- \_\_\_\_\_, *The Psychic Life of Power*. Stanford: Stanford University Press, 1997.
- Chodrow, Nancy Julia, *The Reproduction for Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender*. London: University of California Press, 1978.
- Chopp, Rebecca S., *The Praxis of Suffering: An Interpretation of Liberation and Political Theologies*. New York: Orbis, 1986.
- Chrisman, Laura, dan Williams, Patrick, (eds), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory. A reader*. Hemel Hempstead: Harvest Wheatsheaf, 1994.

- Conolly, W.E., *The Ethos of Pluralization*. Minneapolis and London: University of Minnesota Press, 1995.
- Cresswell, T., dan Uteng T.P., *Gendered mobilities: Toward an holistic understanding*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2008.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Five Tradition*, ed. ke-2. London: Sage Publication, 2007.
- Daly, Mary, *The Metaethics of Radical Feminism*. Boston, MA: Beacon Press, 1978.
- Damanik, Erond L., *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik: Moralitas Agama dan Kultural di Simalungun*. Medan: Simetri Institute, 2017.
- Davidman, Lynn, *Tradition in a rootless world: Women turn to orthodox Judaism*. Barkeley: University of California, 1991.
- Davies, Bdk Tony, *Humanism*. London: Routledge, 1997.
- Deleuze, Gilles, dan Guattari, Felix, *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, terj. Robert Hurley et al. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989.
- Derrida, “Hospitality” dalam J. Derrida, *Act of Religion*. New York and London: Rouletge, 2002.
- Downes, W., *Language and Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Ellis, Stephen, and Gerrie ter Haar, *Worlds of Power: Religious Thought and Political Practice in Africa*. Oxford: Oxford University Press.
- Flood, Michael, Judith Kegan Gardiner, Bob Pease, and Keith Pringle (eds.), *International Encyclopedia of Men and Masculinities*. London: Routledge, 2007.

- Foucault, Michel, *The History of Sexuality*, 1978.
- Gamble, S., *The Routledge companion to feminism and postfeminism*. New York: Routledge, 2001.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973)
- Genz, Sabine, dan Benjamin B. Brabon, *Postfeminism: Cultural Texts and Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009.
- Gills, Rosalind dan Schraff, Christina, *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan. 2011.
- Goode., W.J., *World Revolution and Family Patterns*. New York: Free Press, 1963.
- Griffith, R. Marie, *God's daughters: Evangelical women and the power of submission*. Barkeley: University of California, 1997.
- Gultom, DJ. Rajamarpaodang, *Dalihan Natolu Nilai-Nilai Budaya Batak Toba*. Medan: Armada, 1992.
- Gultom, Ibrahim, *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hadi, Rahmad Tri, "Keadilan Gender dalam Studi Islam", dalam Almakin, dkk., *70 Tahun M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: Pascasarjana dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2023.
- Hadirman, F. Budi, *Seni Memahami, Hermeneutika dari Schleimarcher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius Yogyakarta, 2015.
- Hadler, Jeffrey, *Muslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia Through Jihad and Colonialism*. Ithaca: Cornell University Press, 2008.

- Harahap, Basyral H., dan Hotman M Siahaan. *Orientasi nilai-nilai budaya Batak: Suatu pendekatan terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987.
- Harris A., *Future Girl, The Young Woman in the 21st Century*. London: Routledge, 2004.
- Heidegger, Martin, *On the Way to Language*, trans. P. Hertz. New York: Harper and Row, 1971.
- Hennilawati, *Revitalisasi Istilah dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Angkola di Masa Covid-19*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Hill, B.V., *Values Education in Australian Schools*. Victoria: The Australian Council for Education Research, 1991.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations, Remaking the World Order*. New York: Touchstone, 1997.
- Ihromi, T.O., dalam pengantar buku Vergouwen, J.C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Irianto, Sulistyowati, *Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Jeffreys, Sheila, *Man's Dominion. The Rise of Religion and the Eclipse of Women's Rights*. London: Routledge, 2012.
- Jenkins, Richard, dan Pierre Bourdieu. London & New York: Routledge, 2001.
- Kamla, Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang dominasi terhadap perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Keraf, Gorys, *Tata bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah, 1980.

- Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1990.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1999.
- Limbong, Bernhard, *Kamus Bahasa Batak Toba-Indonesia*. Bekasi: Jala Permata Aksara, 2014.
- indsey, Linda L., *Gender Roles: A Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Lips, Hilary M. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Mc Graw Hill Higher education, 2008.
- Loomba, Anja, 'Dead Women tell No tales: Issues of Female Subjectivity, Subaltern Agency and Tradition in Colonial and Post-colonial Writing on Widow Immolation in India,' dalam: Lewis, Reina dan Mills, Sara, (eds), *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University, 2003: 241-262.
- Lughod, Lila Abu, "The Marriage of Feminism and Islamism in Egypt: Selective Repudiation as a Dynamic of Postcolonial Cultural Politic," dalam *Remaking Women. Feminism and Modernity in the Middle East*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Remaking Women: Feminism and Modernity in the Middle East*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993.
- Lumbantobing, Andar M., *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lutz, Helma, Vivar, Maria Teresa Herrera, Dan Supik, Linda, *Fokus Intersektionalität. Bewegungen und Verortungen eines vielschichtigen Konzeptes*. Wiesbaden: VS, 2010.
- Macdonald, Theodore, *Third World Health: Hostage to First World Health* Radcliffe Publishing, 2000.

- Mahmood, Saba, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- McClintock, Anne, Aamir Mufti and Ella Shohat (eds), *Dangerous Liaisons. Gender, Nation, and Postcolonial Perspectives*. Minneapolis: University of Minnesota, 1997.
- MacKinnon, Catherine, *Feminism Unmodified*. Cambridge: Harvard University Press, 1987.
- McInerney, Dennis M., dan Valentina McInerney, *Educational Psychology: Constructing Learning*. Frenchs Forest, N.S.W: Pearson Education Australia, 2006.
- McRobbie, Angela, *Notes on postfeminism and popular culture: Bridget Jones and the new gender regime*, in: A. Harris (Ed.) *All about the girl: culture, power and identity*. New York, Routledge.
- \_\_\_\_\_. *The Aftermath of Feminism*. London: Sage, 2008.
- Miles, Mathew B., dan Huberman, Michael, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moghadam, Valentine M, *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East*. Boulder, CO: Lynn Rienner Publishers, 1993.
- Nauly, Meutia, *Konflik Gender dan Seksisme (Studi Banding Pria Batak, Minangkabau dan Jawa)*. Yogyakarta: Arti, 2003.
- Nietzsche, Friedrich, *On the Genealogy of Morals*, trans. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale. New York: Vintage, 1989.
- Nisa, Eva F., *Face-veiled Women in Contemporary Indonesia*. Routledge: New York, 2023.
- Nuraini, Cut, *Pemukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press, 2004.

- Nyhagen, Line, "Oppression of Liberation? Moving Beyond Binaries in Religion and Gender Studies", dalam *The Routledge Handbook of Religion, Gender and Society*. New York: Routledge, 2022.
- O'Neill, William F., *Ideologi-ideologi pendidikan*, trans. Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Okin, Susan Moller, *Is Multiculturalism Bad for Women?* Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999.
- Ortner, S. dan Whitehead, H., *Sexual Meaning* (Cambridge U.P: Cambridge, 1981)
- Ozyegin, Gull, *Gender and Sexuality in Muslim Cultures* (Surrey, UK: Ashgate, 2015).
- Palulungan, Lusia, dkk., *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender*. Yayasan BaKTI: 2020.
- Nasution, Pandopatan, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: FORKALA, 2005.
- Pardede, J., "Efek-Efek Sosial dan Religi dari Parmagoan sebagai suatu masalah dalam Gereja-Gereja Batak," dalam Sitompul, A.A., *Ketika aku dalam Penjara*. Medan: Grafica, 1985.
- Perez, Caroline Criado, *Invisible Women: Exposing Data Bias in a World Designed for Men*. Great Britain: Chatto and Windus, 2019.
- Permanadeli, Risa, *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Piliang, YA., *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: MATAHARI, 2011.
- Polona, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

- Pulungan, Abbas, *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing, 2018.
- Projansky, Sarah, *Watching Rape: Film and Television in Postfeminist Culture*. New York: NYU Press, 2001.
- Raju, Saraswati, *Gender and empowerment: Creating 'thus far and no further' supportive structures, A case from India*, In A companion to feminist geography. Malden: Blackwell, 2005.
- Rato, Dominikus Rato, *Hukum dalam Perspektif Konstruksi Sosial*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Riesebrodt, Martin, “Religion in the Modern World: Between Secularization and Resurgence,” *Max Weber Lecture Series*, European University Institute, 2014.
- Riggs, Fred W., *Administration in Developing Countries, The Theory of Prismatic Society*, terj., Tim Yasogama. Boston: Indiana University, Houghton Mifflin Company, 1964.
- Rodgers, Susan, *Adat, Islam and Christianity in a Batak Homeland*. Athens: Southeast Asia Program, Ohio University, 1981.
- Ronald, Inglehart, *Modernization and Postmodernization: Cultural, Economic, and Political Change in 43 Societies*. Princeton, NJ: Princeton University Press 1997.
- Rowlands, Michael, “Inconsistent Temporalities in a Nation-Space,” *dalam Worlds Apart: Modernity Through the Prism of the Local*. New York: Routledge, 1995.
- Said, Edward, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*. London: Penguin, 1991.
- Sakti, Reka, *Njawani: Bagaimana Keluarga Jawa Menciptakan Anak-Anak yang Patuh*. Yogyakarta: EA Books, 2021.

- Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pengajaran*. Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya Offset, 2009.
- Scott, Joan W., *Sex & Secularism. Princeton*. NJ: Princeton University Press, 2018.
- Sebastian, Leonard C., dkk., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. New York: Routledge, 2021.
- Siahaan, E.K., *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977-1978.
- Simanulang, Robin, *Hita Batak a Cultural Strategy: Apa dan Siapa Batak? Dialog Mitology- Sejarah dan kekerabatan*. Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2021.
- Siregar, Marida Gahara, *Marsitogol Perkawinan dalam Budaya Batak Angkola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Soehadha, Mohammad. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Spivak, Gayatri Chakravorty., *In Other World. Essays in Cultural Politics*. London: Routledge, 1988.
- Starauss, Anselm dan Juliet Corbon. *Dasar-dasar Penelitian Kulitatif*, ed. M. Djunaidi Ghony. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, terj. Abdul Muchid. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.

- Tasker, Yvonne, dan Diane Negra, *Interrogating Postfeminism: Gender and the Politics of Popular Culture*. London: Duke University Press, 2007.
- Thiara, Ravi K., dan Aisha K. Gill. *Violence Against Women in South Asian Communities: Issues for Policy and Practice*. London: Jessica Kingsley, 2010.
- Tomalin, Emma (ed.), *The Routledge Handbook of Religions and Global Development*. Abingdon and New York: Routledge, 2015.
- Tong, Rosmarie. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Third Edition. Colorado: Westview Press, 2009.
- Veeger, *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Vergouwen, J.C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Vico, Giovanni B., *The New Science*, trans. D. Marsh. London: Penguin, 1999.
- Walby, S., *Patriarchy at Work: Patriarchal and Capitalist Relations in Employment*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989.
- Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory*. California: SAGE Publications, 1994.
- Whelehan, I., *Feminist thought: from second wave to 'postfeminism'*. New York: University Press, 1995.
- Whorf, Benjamin Lee, *Language, Thought, and Reality*. Cambridge: technology Press of Massachusetts Institute of Technology, 1956.
- Zeidan, David S., *The Resurgence of Religion: A Comparative Study of Selected Themes in Christian and Islamic Fundamentalist Discourses*. Leiden and Boston, MA: Brill, 2003.

## Artikel Jurnal, Laporan Penelitian, atau Prosiding

Alexander A.C., dan C.A. Welzel, “Islam and patriarchy: How robust is Muslim support for patriarchal values?” *International Review of Sociology*, Vol. 21 No.2 (2011).

Allen, Amy, “Dependency, subordination, and recognition” *Continental Philosophy Review* (2006).

Avishai, Orit, ““Doing Religion” in a Secular World: Women in Conservative Religions and the Question of Agency’, *Gender & Society* 22 (4) (2008): 409–433.

Bae, Michelle S., “Interrogating Girl Power: Girlhood, Popular Media and Postfeminism”, *Visual Arts Research*, Vol. 37, No. 2 (2011).

Baiduri, Ratih, “Laki-laki Feminis dalam Rumah Tangga dan Keluarga Perempuan Pedagang Batak Toba (*Inang-inang*) di Kota Medan”, *Prosiding Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik* (20 tahun jurnal perempuan) pada 23-24 September 2016.

\_\_\_\_\_, “Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga”, *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015).

Bilge, Sirma, ‘Beyond Subordination vs. Resistance: An Intersectional Approach to the Agency of Veiled Muslim Women’. *Journal of Intercultural Studies*, Vol. 31 No. 1 (2010).

Blake, Lehoux P., dan G. Daudelin, “Focus group research and ‘the patient’s view,” *Social Science and Medicine*, Vol. 63 (2006).

Brahmana, Karina Meriem Beru, “The Influence of The Socialization of Gender Roles on Patriarhal Culture and Masculine Ideology on the Emergence of Gender Role Conflict in Men of Karo Tribe”, *Proceeding International Conference on Psychology and Multiculturalism*, 2017.

- Chong, Kelly H., "Negotiating Patriarchy: South Korean Evangelical Women and the Politics of Gender", *Gender and Society*, Vol. 20, No. 6, (December 2006).
- Curtis, Richard F., "Household and Family in Theory on Inequality," *American Sociological Review* Vol. 51, No. 2 (1986).
- D'Sylva, Andrea dan Brenda L. Beagan, "Food is culture, but it's also power': the role of food in ethnic and gender identity construction among Goan Canadian women", *Journal of Gender Studies*, Vol. 20 No. 3, (2011): 279-289.
- Darheni, Nani, "Penyerapan Leksikon Asing dalam Bidang Otomotif ke dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan secara Morfologis dan Fonologis," *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 17 (2009).
- Dwyer, C., "Negotiating diasporic identities: Young British South Asian Muslim Women" *Women's Studies International Forum*, Vol. 23 No. 4 (2000): 475-486.
- \_\_\_\_\_, "Veiled Meaning: Young British Muslim Women and the Negotiation of Differences" *Gender, Place and Culture*, Vol. 6 No. 1 (1999): 5-26.
- Espritu, Yen Le, "Gender dan Tenaga Kerja dalam Keluarga Imigran Asia", *Social Science Quarterly*, Vol. 75, No. 4, (Desember 1994): 838-53.
- Fraser, N., "Feminism, Capitalism, and the Cunning of History", *New Left Review* 56 (2012): 97-117
- Gallagher, Sally K., "Agency, resources, and Identity: Lower-Income Women's Experiences in Damascus", *Gender and Society*, Vol. 21 No. 2, (April 2007).
- Gibb, C., dan C. Rothenberg, "Believing Women: Harari and Palestinian women at home and in the Canadian diaspora', *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 20 No. 2 (2000): 243-259.

Gilbert dan Morgan, 'Food Price Volatility', *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 365, (2010): 3023–34

Gilbert, Melissa R., Michele Masucci, Carol Homko, dan Alfred A. Bove, "Theorizing the digital divide: Information and communication technology use frameworks among poor women using a telemedicine system" *Geoforum* Vol. 39 No. 2 (2008).

Gill, Rosalind, "Post-postfeminism?: new feminist visibilities in postfeminist times", *Feminist Media Studies* Vol. 16, No. 4 (2016)

Gokariksel, B., dan A.J. Secor, "New transnational geographies of Islamism, capitalism and subjectivity: The veiling-fashion industry in Turkey", *Area* Vol. 41 No. 1 (2009): 6–18.

Harahap, Desniati, "Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, No. 1 (2016).

Hasan, Noorhaidi, "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere," *Contemporary Islam* Vol 3 No. 229 (2009).

Hanson, Susan, "Gender and Mobility: New Aprroaches for Informing Sustainability" *Place and Culture* Vol. 17 No. 1, 5-23 (2010).

Heeres, J.E, "Corpus Diplomaticum Neerlando-Indicum: 1596-1799," vol. 6 . The Hague: Martinus Nijhoff, 1955.

Heise, L., M. Ellsberg dan M. Gottmoeller 'A Global Overview of Gender-Based Violence' *International Journal of Gynecology and Obstetrics* (2002).

Heider, Karl G Heider, "What Do People Do? Dani Auto-Ethnography," *Journal of Anthropological Research*, Vol. 31, No. 1 (1975)

Hidayat, H., dan Erond L Damanik, "Batak dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang Konstruksi Identitas Etnik di Kota Medan 1906-1939," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* Vol. 3, No. 2 (2018).

Hutabarat, Rainy, "Perempuan dalam Budaya Batak: Boru ni Raja, Inang Soripada dan Pembuka Hubungan Baru", *Gema Duta Wacana*, Edisi 55, (1999).

Inglehart, Ronald dan Norris, Pippa, "The Development Theory of the Gender Gap: Women's and Men's Voting Behavior in Global Perspective," *International Political Science Review* Vol 21 No. 4 (2000).

Ismailbekova, Aksana, "Migration and Patrilineal Descent: The Role of Women in Kyrgyzstan," *Central Asian Survey* Vol. 33, No. 3 (2014).

Kandiyoti, D., "Bargaining with Patriarchy" *Gender and Society* 2.

Kaufman, Debra, "Patriarchal Women, A Case study of newly orthodox Jewish women" *Symbolic Interaction*, Vol 12 No. 2. (1989).

Kelbert, Alexandra dan Hossain, Naomi, "Poor Man's Patriarchy: Gender Roles and Global Crisis", *IDS Bulletin* Vol, 45 No. 1, (2014).

Kirby, Benjamin dan Klinken, Adrian van, "Religions and Masculinities in Africa. Power, politics performance", dalam *The Routledge Handbook of Religion, Gender and Society*. New York: Routledge, 2022.

Knott, Kim Knott, "Insider or Outsider Perspective" In *the Routledge Companion to the Study of Religion*. New York: Routledge, 2005.

Kurniawan, Puji, "Memahami Pertautan Agama Dan Budaya Studi Terhadap Tradisi Marpege-Pege Di Batak Angkola." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no. 2 (2016).

Lan, Thung Ju, "Perempuan dan Modernisasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 17 No. 1 (2015).

Lawless, Elaine J., "Transforming the master narrative: How women shift the religious subject," *Frontiers: A Journal of Women Studies*, Vol. 24 No.1 (2003).

Lubis, Rosliana, "Partuturon Dalam Masyarakat Angkola," *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra USU* Volume II No.1 (2006).

Mack, Phyllis, "Religion, Feminism, and the Problem of Agency: Reflections on Eighteenth Century Quakerism," *Signs* 29 (1) (2003): 149–177.

Macleod, Arlene Elowe, "Hegemonic Relations and Gender Resistance: The New Veiling as Accomodating Protest in Cairo", *Sign* Vol. 17, No. 3 (Spring, 1992).

Moghadam, Valentine M., "Patriarchy and the Politics of Gender in Modernising Societies: Iran, Pakistan and Afghanistan." *International Sociology* Vol. 7 No. 25 (1992).

\_\_\_\_\_, "Patriarchy in Transition: Women and the Changing Family in the Middle East," *Journal of Comparative Family Studies* dalam bukunya *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East*. Boulder, CO: Lynne Rienner, 2003.

Munthe, Hadriana Marhaeni, "Ideologi Gender pada Perempuan Pakpak." *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 2 (2019).

Nasution, Hasan Bakti, Amin, Sulidar Muhammad, Rambe, Uqbatul Khair, dan Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, "Akulturasi Hadis dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Angkola: Studi di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022).

Nasution, Ulfa Ramadhani. "Patriarchy Negotiation: Batak Women and the Domination of the Role of Cultural Space" *Al Ahwal* Vol 17, No 1 (2024).

\_\_\_\_\_, "When Tradition Against Modernity: Batak Angkola Men Resistance towards Gender Equality", *Al Ahwal*, Vol. 16, No. 1 (2023).

Naylor dan Falcon, "Food Security in an Era of Economic Volatility", *Population and Development Review* 36.4 (2010): 693–723.

Nyhagen, Line, 'The Lived Religion Approach in the Sociology of Religion and its Implications for Secular Feminist Analyses of Religion'. *Social Compass* Vol. 64 No. 4 (2017).

Prakash, Gyan, "Subaltern Studies as Postcolonial Criticism", *The American Historical Review*, Vol. 99, No. 5 (1994).

Prasetyo, Kuncoro Bayu, "Membaca Diskursus Post-Feminisme melalui Novel Perempuan di Titik Nol", *Komunitas* Vol. 2 No. 2 (2010).

Putra, Dwiki Armanysah, dan Muliya, Liya Sukma, "Hak Waris terhadap Anak Perempuan menurut Hukum Adat Batak J.O Hukum Islam", *Prosiding Ilmu Hukum* Vol. 2 No. 2 (2016).

Pyke, Karen D., "Class Based Masculinities: The Interdependency of Gender, Class and Interpersonal Power." *Gender and Society* No. 10 Vol. 5 (1996).

Rajab, Budi, "Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme," *Sosiohumaniora* Vol. 11 No. 3 (2009).

Rambe, Yasir Maulana, and Muhammad Adika Nugraha. "Dinamiika Revolusi Industri 4.0 Dalam Dimensi perempuan dan Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola." Pada *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*. 2019.

Rinaldo, Rachel, "Pious and critical: Muslim women activists and the question of agency" Vol. 28 No. 6 (2014).

Ringrose, Jessica, "Successfel Girls? Complicating Post-Feminist, Neoliberal Discourse Educational Achievement and Gender Equality", *Gender and Education* Vol. 19, No. 4, (Juli 2007).

- Ritonga, Sylvia Kurnia, "Islamisasi Tradisi: Studi Anlisis Terhadap Martahi Marpegepege Pada Batak Angkola Dalam Perspektif Hukum Islam." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 1 (2020)
- Rodgers, Susan, "A Batak Literatur of Modernization," *Cornell University Press* No. 31 (1981): 137-161.
- \_\_\_\_\_, "A Modern Batak Horja: Innovation in Sipirok Adat Ceremonial," *Cornell University Press* No. 27 (1979): 103-128.
- \_\_\_\_\_, "Islam and the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland," *Social Compass*, Vol. XXXI, No. 1 (1984).
- \_\_\_\_\_, "Political Oratory in a Modernizing Southern Batak Homeland," *Cornell University*, No. 31 (1983).
- \_\_\_\_\_, "Women Warriors: The Negotiation of Gender in a Charismatic Community" *Sociological Analysis*, Vol. 48 (3).
- Rubin, Jeffrey W., "Defining Resistance: Contested interpretations of everyday acts", *Studies in Law, Politics and Society*, Vol 15. No. 1 (1996)
- Safrudin, Irfan, "Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis," *Mediator* Vol. 5, No. 1 (2004).
- Sakinah, Ade Irma dan Siti A., Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia," *Social Work Jurnal* Vol. 7, No. 1 (2022).
- Seguino, S., "Help or Hindrance? Religion's Impact on Gender Inequality in Attitudes and Outcomes," *World Development*, Vol. 39 No.8 (2011)
- Shields, Stephanie, 'Gender: An Intersectionality Perspective,' *Sex Roles* 59 (2008): 301–311.

Sianturi, Judika N., "Makna Anak Laki-Laki di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)," *JOM FISIP* Vol.4 No. 2 (2017).

Sibarani, Robbert, dan Peninna Simanjuntak, "Hak dan Kedudukan Wanita Batak Toba yang Tidak Mempunyai Saudara Laki-laki dalam Pembagian Harta Warisan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra", *Laporan Penelitian*, Universitas Sumatera Utara, 1999.

Sibarani, Tomson, "Pelestarian Bahasa Batak Toba dari tinjauan Sosiologi dan Struktur Bahasa," *Medan Makna* Vol. XIII, No. 2 (2015): 203-214.

Simangunsong, Fransiska, "Pengaruh Konsep *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon* Terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam *Amang Parsinuan*," *Sirok Bastra* Vol. 1 No.2 (2013).

Siregar, Fatahuddin Aziz, "Antara Hukum Islam dan Adat: Sistem Baru Pembagian Harta Warisan," *Jurnal El Qanuny* Vol. 5 No. 2 (2019).

Siregar, Helmi Suryana dan Fatmariza, "Perubahan Kedudukan Perempuan pada Masyarakat Batak Angkola," *Jurnal Ius Contiuendum* Vol. 6 No. 2 (2021).

Siregar, Mangihut Siregar, "Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu", *Jurnal Studi Kultural*, Vol III, No, 1 (2017).

Siregar, Muhammad Habibi "Quasi Equality in Angkola-Batak Community: Challenging the Patriarchal Domination." (2013).

\_\_\_\_\_, "Angkola Batak Tradition: Islam, Patrilineality, Modernity: Reviving and Challenging", *Tasawut* Vol, 3, No. 1, (2015).

Smit, Peter-Ben, "Gender, religion, and postcolonialism: the birhen san balintawak and masculinities in the Philippines", *The Routledge Handbook of Religion, Gender and Society* (2022).

- Sugiyarto, "Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba", *Endogami: Jurnal Ilmiah Antropologi* Vol. 1 No. 1 (2017).
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqab and Hijrah": Agency and Identity Negotiation" *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol.8, No. 2 (2018).
- Susanti, Eka, "Nilai-Nilai Budaya Batak Toba sebagai Sumber Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Wawasan Kebangsaan", *Metafora* Vol. 1, No. 1 (2014).
- Suastini, Ni Komang Arie, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol .2, No. 1 (2013).
- Wagner, Wolfgang, Ragini Sen, Risa Permanadelli dan Caroline S. Howarth 'The Veil and Muslim Women's Identity: Cultural Pressures and Resistance to Stereotyping'. *Culture & Psychology*, Vol. 18 No. 4 (2012): 521–541.
- Werner, C., "Bride Abduction in Post-Soviet Central Asia: Marking a Shift Towards Patriarchy Through Local Discourse of Shame and Tradition," *Journal of Royal Anthropological Institute* Vol. 15 No. 15 (2009).
- Whitehorn, James, Oyedele Ayonrinde, dan Samantha Maingay. "Female Genital Mutilation: Cultural and Psychological Implications," *Sexual and Relationship Therapy*, Vol 17 No. 2 (2002).
- Yihong, Jin, "Mobile Patriarchy: Changes in the Mobile Rural Family," *Social Science in China* Vol. XXXII, No.1 (2011).
- Young, Marion I., "Gender as Seriality: Thinking About Women as A Social Collective" *Signs*, No. 17 Vol.2 (1994): 713–33.

## Skripsi, Tesis atau Disertasi

Bakti, Ramadhan Putera, "Pergeseran Pembagian Waris Adat dalam Suku Batak Angkola (Studi di Kecamatan Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara)," *Tesis* Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara, 2017.

Dalimunthe, Marija, "Nilai-Nilai Islami dalam Tutur Masyarakat Adat Batak Angkola Tapanuli Bagian Selatan." *Disertasi* Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2010.

Damayanti, Ria, "Fenomena Jumlah Sinamot dalam Perkawinan Suku Batak," *Tesis* tidak diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Lubis, Suaidah, "Strategi Work Life Balance pada Istri yang Bekerja di Sektor Publik dari Keluarga Muslim Suku Mandailing di Medan, Sumatera Utara," *Disertasi* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Nasution, Ulfa Ramadhani, "Nalar Budaya Patriarki: Kajian Maskulinitas Laki-Laki Batak dalam Menghadapi Modernitas dan Kesetaraan Gender", *Tesis* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

\_\_\_\_\_, "Status Anak Angkat dalam Pembagian Harta Warisan pada Masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara", *Skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pohan, Muslim, "Konstruksi Perempuan dalam Pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Padang Lawas," *Tesis* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Pohan, Syarief Husein, "Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah dalam Keluarga (Studi di Desa Aek Lancat, Kec. Lubuk Barumun, Padang Lawas)," *Tesis* Program Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Rangkuti, Suheri, “*Paradat, Haguruan* dan Ustad Salafi: Perubahan Nilai Adat Dalihan na Tolu dalam Narasi Pendidikan Nilai”, *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021.

Simbolon, Indira J., “Peasant Women and Access to Land, Customary Law, State Law and Gender-based Ideology, The Case of the Toba-Batak (North Sumatra)”, *Disertasi Landbouw Universiteit Wageningen*, (Wageningen, The Netherlands, 1998)

Situmorang, Bill Tancher, “Gengsi Etnis Batak Toba dalam Pendidikan: Studi di Desa Urat Timur Kec. Palipi Kab. Samosir”, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*, 2017.

### **Artikel Online**

Arvia, Gadis, “Postfeminisme Sumbang Gagasan Baru”, dikutip pada 15 Agustus 2023 melalui <https://ugm.ac.id/id/berita/11599-postfeminisme-sumbang-gagasan-baru/>.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4306/menteri-pppa-peringatan-hari-ibu-momen-penting-memaknai-perjuangan-pergerakan-perempuan-indonesia>.

Hanisch, Carol, “The Personal is Political” diunduh pada 2 Agustus 2024 melalui <https://webhome.cs.uvic.ca/~mserra/AttachedFiles/PersonalPolitical.pdf>

Hutabarat, Oka, “Sejarah Agama di Tanah Batak”, di kutip dari <https://okahutabarat.wordpress.com/2009/02/27/sejarah-agama-di-tanah-batak/>.

Hutchens, J., dan Suggs, M., (eds.) “Art Education: Content and Practice in a Postmodern Era. Washington DC: NAEA.” Diunduh dari [http://www.terrybarrettosu.com/pdfs/B\\_PoMo\\_97.pdf](http://www.terrybarrettosu.com/pdfs/B_PoMo_97.pdf) pada 30 Desember 2022.

Koran Waspada, “Mandailing Menggugat: Mengurai Latar Antropologis-Historis Mandailing bukan Batak.”

Omer, Spahic, "Islam and Modernity", diunduh pada 13 Februari 2024 melalui <https://www.islamicity.org/9110/islam-and-modernity/>

Presentase Agama berdasarkan sub etnik Batak di Sumatera Utara merujuk pada data BPS 2010).

Siahaan, N., *Sejarah Kebudayaan Batak*, dalam CH Robin Simanullang, "Kisah Islam Masuk Tanah Batak ", diunduh pada 14 Februari 2023 melalui <https://tokoh.id/history/kisah-islam-masuk-tanah-batak/5/>.

Siregar, Herman, "Tujuan Pernikahan menurut Adat Batak Angkola", diakses pada September, 2023 melalui, <https://hermanangkola.wordpress.com/2019/05/16/1429/>.

Spiering, Smits, dan Verloo, "On the Compatibility of Islam and Gender Equality: Effects of Modernization, State Islamization and Democracy on Women's Labor Market Participation in 45 Muslim Countries". *Soc Indic Res*, 90, 503-522, DOI:10.1007/s11205-008-9274-z, Diunduh dari <http://www.ru.nl/publish/pages/529479/> 2009-onthecompatibilityofislamandgender equality-spieringssmitsverloo.pdf pada 30 Desember 2022.

Sudarta, W., "Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender". Diunduh dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/download/2758/1951> pada 30 Desember 2022

Wucherpfennig dan Deutsch, "Modernization and Democracy: Theories and Evidence Revisited". *Living Reviews in Democracy*, 1. Diunduh dari <http://democracy.livingreviews.org/index.php/lrd/article/viewarticle/lrd-2009-4/13> pada 29 Desember 2022.